



KONFLIK BERSEJARAH

WAFFEN-SS

**Pasukan Elit
Pengawal Hitler**

NINO OKTORINO

Konflik Bersejarah

WAFFEN-SS

Pasukan Elit Pengawal Hitler

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Konflik Bersejarah

WAFFEN-SS

Pasukan Elit Pengawal Hitler



Nino Oktorino

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Konflik Bersejarah – Waffan SS

Oleh: Nino Oktorino

©2013 Penerbit PT Elex Media Komputindo

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

777131432

ISBN: 978-602-02-1741-3

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi diluar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Pendahuluan	1
Bab 1 Cikal Bakal Waffen-SS	5
Bab 2 Blitzkrieg	37
Bab 3 Neraka di Timur	67
Bab 4 Legiun Asing Waffen-SS	95
Bab 5 Pemadam Kebakaran Führer	133
Bab 6 Masa Senja Para Dewa	171
Bab 7 Persaudaraan Penjahat?	185
Lampiran	
1. Tabel Perbandingan Pangkat Waffen-SS	205
2. Lambang Kepangkatan dalam Waffen-SS	207
3. Struktur Organisasi Tempur Waffen-SS	213
Ucapan Terima Kasih	217
Daftar Pustaka	219



PENDAHULUAN

Sebuah pasukan elite yang berkekuatan hampir satu juta orang di bawah Reichsführer SS Heinrich Himmler, Waffen-SS (SS Bersenjata) memiliki banyak kontradiksi. Dihukum oleh Mahkamah Militer Internasional di Nürnberg sebagai sebuah bagian integral dari SS (Schutzstaffel, Regu Pengawal) Nazi serta sebagai sebuah organisasi kriminal yang bertanggung jawab atas tindak kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan, tetapi bekas prajurit Waffen-SS maupun para pendukungnya telah mengklaim, dalam kata-kata yang disampaikan pada tahun 1953 kepada Kanselir Jerman (Barat) Konrad Adenauer, bahwa mereka "*soldaten wie*

die anderen auch” (“hanya prajurit biasa seperti yang lainnya”).

Para perwira senior Waffen-SS, seperti bekas SS-Oberstgruppenführer Paul Hausser dan SS-Obergruppenführer Felix Steiner, membela Waffen-SS lewat tulisan-tulisan polemik mereka. Dalam bukunya yang berjudul *Waffen-SS im Einsatz (Waffen-SS Beraksi)*, Hausser berharap tulisannya “akan menyingkirkan kebohongan dan tuduhan yang mengelilingi Waffen-SS dan membantu memberikan unit berani ini tempatnya yang sah bersama-sama dengan angkatan Wehrmacht lainnya.” Penghormatan militer terhadap Waffen-SS setelah perang diberikan oleh bekas perwira senior Wehrmacht seperti Heinz Guderian, yang menulis bahwa “semakin lama perang berlangsung, semakin sedikitlah mereka dapat dibedakan dari Angkatan Darat.”

Klaim lainnya dari veteran Waffen-SS adalah bahwa mereka merupakan tentara sukarelawan pertama Eropa yang disatukan dalam suatu perang suci melawan Komunisme. Dalam bukunya yang berjudul *Die Freiwilligen (Sukarelawan)*, Steiner mengklaim bahwa “lebih dari setengah juta sukarelawan asing” yang “mengikuti hati nuraninya” secara sukarela meninggalkan keluarga mereka “untuk mengorbankan diri bagi suatu konsep agung”—mempertahankan Eropa Barat dari ancaman Uni Soviet dengan berdinasi dalam Waffen-SS. Opini ini diperkuat oleh bekas SS-Standartenführer Otto Skorzeny, yang pada tahun 1969 menulis sebuah kata pengantar untuk sebuah seri buku Waffen-SS, bahwa mereka “jelas menunjukkan bahwa Waffen-SS membangun sebuah pasukan Eropa untuk pertama kalinya, yang hanya terdiri atas para sukarelawan dan dipersatukan oleh sebuah ide Eropa yang kemungkinan masih terlalu dini pada zaman itu.”

Selama Perang Dunia II, Waffen-SS memperoleh reputasi besar di kalangan para prajurit dan penduduk sipil Jerman sebagai sebuah pasukan elite yang memperlihatkan keterampilan yang luar biasa, baik dalam menyerang maupun bertahan. Namun dapatkah Waffen-SS benar-benar disebut sebagai sebuah unit militer murni dan disandingkan dengan Divisi 'Grossdeutschland' Angkatan Darat Jerman atau Fallschirmjäger Luftwaffe maupun dengan unit-unit Rangers Amerika, Pasukan Payung Inggris, atau Divisi Garda Uni Soviet? Reputasi Waffen-SS terikat dengan keterlibatan langsungnya dalam berbagai kejahatan perang yang terdokumentasi dengan baik terhadap para prajurit maupun penduduk sipil, ser-

Para prajurit Waffen-SS beristirahat sejenak selama pertempuran di Prancis, Mei-Juni 1940. (Sumber: *Waffen-SS im Westen*)



ta kesetiaan pribadinya terhadap Adolf Hitler maupun Heinrich Himmler.

Bahkan di antara bangsa Jerman sendiri, Waffen-SS memiliki reputasi yang menakutkan. Pada bulan Maret 1942, RSHA (Reichssicherheitshauptamt, Jawatan Pusat Keamanan SS) menyampaikan kepada pemimpin SS Heinrich Himmler sebuah laporan rahasia SD (Sicherheitsdienst, Dinas Rahasia SS) mengenai apa yang dipikirkan bangsa Jerman mengenai pasukan bersenjata Adolf Hitler yang paling kejam dan paling ditakuti itu. "Pada dasarnya," demikian kata laporan tersebut, "bisa dikatakan bahwa prestasi Waffen-SS membuatnya mendapatkan tempat di hati rakyat. Terutama dalam hal ikatan persahabatan dan hubungan yang sangat baik antara para perwira, bintara, dan tamtama."

Di sisi lain, SD mengindikasikan "suara-suara yang terdengar bahwa Waffen-SS tidak memiliki para perwira yang terlatih sehingga anggota SS 'dikorbankan secara sembarangan'. Waffen-SS dikatakan 'menyerbu secara membabi-buta' karena menganggap mereka harus 'mendahului' Wehrmacht." Lebih buruk lagi, "Terdengar suara-suara kritis bahwa Waffen-SS adalah semacam 'anjing penjaga militer.' Anggota Waffen-SS dilatih untuk menjadi brutal dan kejam, kelihatannya agar mereka bisa digunakan, jika diperlukan, untuk menghadapi unit-unit Jerman lainnya." Kesan umum, "Waffen-SS adalah pasukan yang sangat kejam; mereka tidak mengambil tawanan tetapi benar-benar memusnahkan musuh-musuhnya."

Inilah kisah pengawal elite Hitler dalam Perang Dunia II: Waffen-SS.

Bab I

CIKAL BAKAL WAFFEN-SS

Pada paruh pertama bulan November 1925, supir Adolf Hitler, Julius Schreck, menyewa delapan orang pria bertubuh kekar untuk bertugas sebagai pengawal sang Führer. Mereka baru saja dibebaskan dari penjara yang sama di mana Hitler ditahan setelah kegagalan upaya kaum Nazi untuk menggulingkan pemerintah negara bagian Bavaria delapan belas bulan sebelumnya. Para tukang pukul tambahan disewa empat minggu berikutnya. Dinamakan sebagai 'Stosstrup Adolf Hitler', mereka ini merupakan para pendiri Schutzstaffel, korps pengawal Partai Nazi yang lebih dikenal dengan singkatan SS. Dalam waktu singkat, mereka kemudian menjadi organisasi te-

ror yang sangat ditakuti maupun sebagai salah satu kekuatan politik, militer, dan ekonomi yang amat besar dalam sejarah Reich Ketiga.

Pada saat Heinrich Himmler, seorang prajurit yang gagal dan bekas peternak ayam berwajah lembut, menjadi pemimpinnya pada tahun 1929, organisasi itu baru beranggotakan 280 orang. Pada akhir tahun yang sama, kekuatannya meningkat mencapai 1.000 orang. Pada bulan Desember 1930, SS telah memiliki 2.700 orang anggota; setahun berikutnya, keanggotaannya melonjak hingga 15.000 orang. Ketika Hitler menjadi kanselir Jerman pada tanggal 30 Januari 1933, SS telah memiliki 52.000 orang anggota. Jumlah itu terus bertambah sehingga ketika Perang Dunia II berakhir, sekitar satu juta orang telah bertugas di dalam berbagai jawatan SS.

Jawatannya yang paling terkenal dan ditakuti adalah Gestapo (Geheimstaatspolizei, atau polisi rahasia negara), yang bertanggung jawab untuk menindas perlawanan terhadap rezim Nazi. Organisasi SS juga memiliki sebuah dinas keamanan yang dikenal sebagai SD (Sicherheitsdienst, atau dinas rahasia), yang bertugas mengumpulkan data intelijen di dalam maupun di luar negeri. Pihak SS juga memegang kendali atas berbagai jawatan kepolisian di seluruh Jerman dan wilayah pendudukannya. Sekitar 40.000 penjaga SS mengoperasikan kamp-kamp kerja paksa, konsentrasi, dan pemusnahan Nazi.

Berbagai jawatan lainnya melakukan penelitian genealogi untuk meningkatkan kualitas rasial bangsa Jerman; mengeluarkan izin pernikahan bagi para anggota SS; mengelola berbagai rumah persalinan secara gratis demi menghasilkan suatu ras pemimpin; memiliki dan mengelola ratusan industri, mulai dari penggalian batu hingga pabrik porselen dan pembuatan roti; menerbitkan surat kabar serta mengelola serangkaian pengadilannya sendiri.



Atas: Heinrich Himmler, prajurit gagal yang kemudian menjadi Reichsführer SS. Waffen-SS adalah proyek kesayangannya untuk menebus cita-cita yang tidak terwujud menjadi seorang perwira di garis depan dalam Perang Dunia I. (Sumber: Waffen SS)

Bawah: 'Stosstrupp Adolf Hitler', barisan pengawal pribadi Führer pertama, yang kemudian menjadi cikal bakal SS. Banyak di antara anggota awalnya adalah anggota Freikorps, kelompok veteran tentara sayap kanan yang anti-komunis. (Sumber: SS)



Namun dinas SS yang paling dikasihi oleh Himmler—”seakan-akan anaknya sendiri,” demikian kenang seorang rekannya—adalah apa yang kemudian dikenal sebagai Waffen-SS (SS Bersenjata).

Asal-usul Waffen-SS dapat ditarik pada peristiwa tanggal 30 Januari 1933, ketika Adolf Hitler diangkat sumpahnya sebagai kanselir Jerman dan menempati kediaman di Kekanseliran Reich. Hitler menemukan dirinya dilindungi oleh suatu detasemen Reichsheer (Angkatan Darat), dan sejumlah polisi. Dia merasa tidak aman setelah mengetahui keselamatan pribadinya hanya bergantung dari pasukan keamanan negara, sehingga pada tanggal 17 Maret Hitler memerintahkan Joseph 'Sepp' Dietrich untuk membentuk SS 'Stabswache' (Pengawal Markas Besar SS), Berlin, yang terdiri atas 120 orang anggota pilihan dari satuan pengawal pribadi Hitler di München. Unit-unit Reichsheer akhirnya ditarik dan tugas pengamanan bagi Hitler dialihkan kepada pihak SS.

Asal-mula 'Stabswache' sendiri terletak pada keinginan Hitler untuk membentuk sebuah kelompok kecil yang memiliki kesetiaan tanpa syarat, dapat diandalkan secara politik dengan kekuatan fisik yang prima, bersumpah untuk melindunginya dengan nyawa mereka sendiri apabila diperlukan. Ketika dibentuk pada bulan Maret 1923, 'Stabswache' hanya beranggotakan dua orang saja, tetapi dua tahun berikutnya kelompok tersebut direorganisasi dan pada tahun 1925 dibentuk sebagai SS. Setelah pengangkatan Himmler sebagai Reichführer SS pada tanggal 16 Januari 1929, Hitler memerintahkan agar SS dijadikan sebagai sebuah ”pasukan elite partai” yang lebih kecil dan terpercaya daripada Sturmabteilung (SA, atau Pasukan Tempur) yang memiliki kekuatan lebih besar tetapi kurang terpercaya. Pada saat Hitler menjadi kanselir, SS memiliki 52.000 orang anggota dibandingkan dengan 300.000 ang-



Adolf Hitler diapit oleh Heinrich Himmler dan Joseph 'Sepp' Dietrich. Lahir pada tahun 1892 dari sebuah keluarga kelas pekerja Swabia, Dietrich pernah bertugas dalam sebuah unit tank dalam Perang Dunia I sebelum menjadi polisi dan menggeluti serangkaian pekerjaan, termasuk pegawai pompa bensin. Bergabung dengan Partai Nazi pada tahun 1928, dia segera menarik perhatian Hitler karena ketangkasan tinjunya. Dengan kekasaran, sikap blak-blakan Bavaria, catatan perang, kekuatan fisik, kesetiaan total, dan kekejamannya, hanya Dietrich yang dianggap cocok untuk memimpin SS 'Stabswache'. (Sumber: *Waffen SS at War*)

gota dalam barisan SA. Namun, sementara Himmler membatasi keanggotaan yang baru, Ernst Röhm, kepala staf SA, membiarkan keanggotaan organisasi pimpinannya berkembang menjadi lebih dari satu juta orang dalam waktu beberapa bulan saja.

Unit 'Stabswache' pimpinan Dietrich merupakan sebuah bagian kecil dari SS dan hanya beranggotakan 120 orang sukarelawan pilihan, di mana beberapa di antaranya adalah bekas anggota 'Stosstrup Adolf Hitler' dan memiliki kesetiaan tanpa syarat kepada sang Führer.

'Stabswache', yang kemudian ditingkatkan kekuatannya menjadi enam kompi, dibentuk ke dalam SS Sonderkommando (Detasemen Khusus) 'Zossen' dan 'Jüterbog'. Pada bulan September 1933, dalam sebuah Rapat



Hitler, diapit Himmler dan Dietrich, memberikan salam Nazi terhadap barisan pengawal pribadinya, SS 'Leibstandarte Adolf Hitler'. (Sumber: SS *Leibstandarte*)

Umum Partai Nazi di Nürnberg, Hitler menamakan batalyon pengawal tersebut menurut namanya sendiri—'Leibstandarte Adolf Hitler' (Pengawal Adolf Hitler). Dua

bulan kemudian, pada perayaan sepuluh tahun *Putsch* (Kudeta) Gedung Bir, 'Leibstandarte' berparade di depan Monumen Peringatan Perang Feldherrnhalle di München dan mengambil sumpah setia pribadi sampai mati kepada Hitler. Jadi, dalam waktu delapan bulan setelah menjadi kanselir, Hitler telah membentuk pasukan pengawal yang terpisah dari Angkatan Darat dan kepolisian, bersenjata, terandalkan dengan sumpah, dan dapat digunakan sebagai bagian dari teror politik.

Bersamaan dengan pembentukan SS 'Stabswache' pimpinan Dietrich, sejumlah bagian administrasi SS membentuk 'Politische Bereitschaften' (Detasemen Kesiapan Politik) yang bertindak sebagai pengawal pribadi para pemimpin SS setempat dan sebagai pasukan polisi pembantu untuk mengancam para lawan politik mereka. Akhirnya, seluruh Jerman dinaungi oleh jejaring 'Politische Bereitschaften' yang masing-masing melatih orang-orang SS bersenjata untuk melakukan aksi politik di dalam negeri. Sejumlah SS Sonderkommando kemudian ditugaskan untuk membangun dan mengoperasikan kamp-kamp bagi para tahanan politik, seperti di Papenburg dan Dachau. Disusun kembali ke dalam SS 'Wachverbände' (Unit Penjaga), mereka merupakan cikal bakal dari SS 'Totenkopfverbände' (Unit Pimpinan Maut, disingkat SSTV) yang kejam.

'Leibstandarte', 'Politische Bereitschaften', dan 'Wachverbände' akhirnya menjadi bagian dari keseluruhan Partai Nazi—gabungan dari unit pengawal, pasukan paramiliter dan satuan keamanan dalam negeri. Mereka bukan hanya melindungi Partai Nazi dari musuh-musuh luarnya—kaum sosialis, komunis, dan konservatif—tetapi juga dari lawan-lawan di dalam partai sendiri. Pada tahun 1934, Hitler, Göring, dan Himmler melihat ancaman dari dalam yang datang dari Röhm dan SA, yang tampaknya menyokong kebijakan radikal yang membahayakan kedudukan Hitler

yang pada saat itu berusaha memantapkan kekuasaannya. Khususnya, penentangan Röhm dan SA terhadap hak istimewa Reichswehr sebagai "satu-satunya pemegang senjata" di Jerman.

Pada tanggal 30 Juni 1934, SS mendemonstrasikan kesetiaan tanpa syaratnya kepada Hitler. Menuduh para pemimpin SA merencanakan suatu *putsch*, Hitler memutuskan untuk menyingkirkan lawan-lawannya di dalam Partai Nazi. Dua kompi 'Leibstandarte' bergerak ke Bavaria dan menahan Röhm berserta para pemimpin SA lainnya. Orang-orang SS dari 'Leibstandarte', 'Politische Bereitschaften', dan 'Totenkopfverbände' bertindak sebagai regu tembak di München, Berlin, dan berbagai kota lainnya di Jerman, melaksanakan hukuman mati yang diperintahkan oleh Hitler.

Pada tanggal 26 Juli, Hitler memberikan imbalan kepada SS atas tindakannya yang terpuji selama "Pembersihan Berdarah" tersebut dan meningkatkan posisinya menjadi sebuah organisasi independen dalam Partai Nazi. 'Leibstandarte', 'Politische Bereitschaften', dan 'Totenkopfverbände' telah membuktikan kepada Hitler bahwa mereka akan menghancurkan musuh-musuhnya, bahkan sekalipun merupakan bekas kawan-kawan politiknya. Pada gilirannya, Hitler sekarang melihat mereka sebagai dasar pembentukan pasukan keamanan dalam negeri yang dapat dipercaya untuk melindungi rezim Nazi dari musuh-musuh politiknya di masa damai dan mencegah terulangnya pengalaman tahun 1918, "tusukan dari belakang", pada masa perang.

Pada tanggal 16 Maret 1935, Hitler mengumumkan bahwa Jerman akan memperkenalkan kembali wajib militer, dengan maksud untuk membentuk Angkatan Darat yang terdiri atas 36 divisi dan menciptakan suatu Angkatan Udara yang terpisah, Luftwaffe. Atas bujukan Himmler, dia

juga mengumumkan pembentukan SS 'Verfügungstruppe' (SSVT, atau Formasi Militer Khusus). Unit SSVT dibentuk dari 'Politische Bereitschaften' serta 'Leibstandarte' dan sepenuhnya terdiri atas formasi-formasi militer bermotor, ditujukan untuk bertugas sebagai inti, yang bisa jadi, bagi sebuah divisi SS. Angkatan Darat Jerman menaruh kecurigaan besar terhadap SSVT yang dilihatnya sebagai tantangan terhadap monopoli kekuatan militer mereka. Namun, sekalipun Himmler berambisi, Hitler tidak berniat menjadikan SSVT sebagai saingan Angkatan Darat. Menurutny, SSVT adalah pasukan keamanan yang mengurus keadaan di dalam negeri, yang pada masa perang tugasnya akan ditentukannya secara pribadi. Dengan perluasan Angkatan Darat secara besar-besaran dan pembangunan Luftwaffe, bagi banyak orang Jerman SSVT terlihat sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting.

Barisan SSVT mengambil tempatnya bersama-sama dengan bagian penindas Nazi lainnya. Pada tahun 1936, Himmler ditunjuk dengan jabatan gabungan sebagai Reichsführer SS und Chef der Deutschen Polizei (Pemimpin SS Reich dan Kepala Kepolisian Jerman) dan membagi badan kepolisian menjadi dua cabang dengan tugas spesifik. Di bawah kepemimpinan SS-Obergruppenführer Kurt Dalwege adalah Ordnungspolizei, Polisi Keamanan resmi (disingkat Orpo), dan setelah tahun 1939, Himmler membentuk lebih dari 100 batalyon Orpo untuk bertugas di daerah pendudukan. SS-Obergruppenführer Reinhard Heydrich ditunjuk sebagai pemimpin Sicherheitspolizei (Polisi Rahasia, disingkat Sipo) dan Sicherheitsdienst (Dinas Rahasia, disingkat SD)—gabungan dari Gestapo, Kriminalpolizei (Polisi Kriminal, disingkat Kripo), dan SD. Namun, Himmler menganggap dirinya dan SS lebih daripada sekadar instrumen kasar dari kebijakan politik Nazi: SS akan menjadi elite ras dan ideologi yang akan

mengubah masyarakat Jerman dan bertindak sebagai pe-
lorop pembentukan Eropa yang dikuasai Nazi.

Himmler adalah prajurit yang gagal. Terlalu muda untuk berdinasi aktif selama Perang Dunia I, dia bertugas dengan singkat sebagai seorang perwira kadet dan kemudian menempuh kehidupan militer semu dalam Freikorps dan Partai Nazi. Bagi Himmler, SSVT melukiskan dua benang merah dari keyakinan pribadi dan politiknya.

Himmler segera dihadapkan dengan dua permasalahan SSVT: menemukan para instruktur militer berpengalaman yang cocok dan memperoleh perlengkapan yang memadai. Himmler dapat merekrut sejumlah bekas perwira profesional Angkatan Darat yang cakap karena dia memberikan gambaran kepada mereka bahwa SS akan mengambil peranan tradisional di sisi Angkatan Darat, dan benar-benar terbuka bagi bakat-bakat baru dan ide-ide yang

SS-Brigadeführer Paul Hausser (mengenakan mantel hitam) sebagai Inspektur SSVT tahun 1937. Otak pengembangan Waffen-SS ini akrab dipanggil dengan nama "Papa Hausser" oleh anak buahnya. (Sumber: *Der Freiwillige*)



segar. Rekrutan pertama dari kaliber ini adalah seorang pensiunan letnan jenderal Reichsheer, Paul Hausser, yang dipindahkan dari SA ke SS. Seorang Brandenburger, Hausser adalah prajurit karier yang memiliki kualifikasi sebagai perwira Staf Umum. Himmler menyadari bahwa dia merupakan satu-satunya orang yang dapat menyediakan SSVT kemampuan militer yang diperlukan.

Pada tahun 1935, Hausser membuka sebuah SS Junkerschule (Sekolah Kadet SS) di Brunswick, yang diikuti dengan sekolah serupa kedua di Bad Tölz, untuk melatih para perwira masa depan SSVT. Dalam proses itu, dia perlahan-lahan membangun SSVT menjadi suatu kekuatan yang berarti menurut contoh Wehrmacht, angkatan bersenjata reguler Reich yang baru. Bahkan pada akhir tahun 1937, Himmler dengan bangga menyatakan bahwa "Verfügungstruppe, menurut standar Wehrmacht saat ini, sudah siap berperang."

Pada bulan Oktober 1936, Himmler menunjuk Hausser sebagai Inspektur SSVT untuk mengawasi pelatihan militernya. Hausser menyatukan batalyon-batalyon SSVT yang tersebar ke dalam Resimen SS 'Deutschland' di bawah pimpinan SS-Standartenführer Felix Steiner di München dan Resimen SS 'Germania' di bawah komando SS-Standartenführer Karl Demelhuber di Hamburg. Di atas kertas, Hausser memiliki wewenang untuk memeriksa dan mengawasi 'Leibstandarte', tetapi selama berbulan-bulan dia tidak diizinkan masuk ke dalam unit tersebut oleh Dietrich.

Tidak ada pertentangan yang lebih besar yang dapat ditemukan dalam SS daripada antara Hausser, seorang yang sederhana, bekas perwira profesional yang konservatif dan pensiunan jenderal, dengan Dietrich yang flamboyan, pemabuk, bekas bintang dan bajingan Nazi. Dietrich dengan perasaan cemburu berusaha menjaga kebebasan

kepemimpinannya melalui hubungan dekat pribadinya dengan Hitler sehingga mengecewakan Himmler maupun Hausser. Pada satu titik, Hausser begitu kesal dengan sikap keras kepala Dietrich sehingga dia mengancam akan mengundurkan diri dan dengan nada menghina menyarankan agar Himmler menunjuk Dietrich untuk memimpin SSVT. Akhirnya, Dietrich menyadari bahwa anggota 'Leibstandarte' memiliki reputasi sebagai "Prajurit Aspal", suatu ejekan yang diberikan kepada mereka oleh anggota SSVT lainnya karena alasan seringnya tugas-tugas resmi mereka. Dietrich akhirnya melunak, memberikan izin kepada Hausser untuk mengawasi unitnya dan 'Leibstandarte' pun mulai dilatih untuk peperangan.

Sekalipun keras kepala dan arogan, Dietrich bukanlah apa-apa dibandingkan Theodor Eicke, "orang yang mengangkat dirinya sendiri sebagai pangeran" SS, sebagaimana dikatakan seorang koleganya. Bekas kepala pembayaran Angkatan Darat dan informan polisi, Eicke ditunjuk Himmler untuk memimpin kamp konsentrasi Dachau pada tahun 1933 dan kemudian membangun SSTV. Karierinya melesat setelah mendapatkan "kehormatan" untuk menghabisi nyawa Ernst Röhm pada tanggal 1 Juli 1934 dan setelah itu Eicke "dihadiahi" jabatan inspektur sistem kamp konsentrasi Reich dan dijadikan kepala unit penjaganya. Dia kemudian mengonsolidasikan kekuatannya dan mengubah unit-unit pengawalnya yang bertebaran di mana-mana menjadi sebuah kekuatan bersenjata yang menyaingi SSVT.

Namun sementara SSVT membanggakan sifat elitisme sejak awal, SSTV menyukai kekejaman. Unit-unit 'Totenkopf' menjadi magnet bagi orang-orang yang kurang berpendidikan, pengangguran, dan bajingan, membentuk apa yang disebut oleh seorang pengamat sebagai "tentara penjahat." Eicke sendiri lebih menyukai cara itu dan

menentang setiap "usaha konyol untuk meniru sebuah organisasi militer." Pada tahun 1937, Eicke mengeluarkan suatu perintah yang menyatakan unit-unit "Totenkopf" "tidak termasuk ke dalam Angkatan Darat, polisi, maupun Verfügungstruppe." Namun, seperti Dietrich, bahkan Eicke pun akhirnya harus mengubah gayanya dan dengan enggan membentuk kembali resimen-resimen "Totenkopf" menurut garis tentara reguler.

Pada akhir bulan Mei 1935, SSVT memiliki 8.459 orang anggota, di mana 2.260 orang di antaranya berada di 'Leibstandarte', 759 orang ditempatkan di SS Junkerschulen, sementara sisanya dibagi di antara keenam batalyon yang terdapat dalam dua resimen SSVT. Selain itu, terdapat 1.338 orang prajurit garnisun SS dan 2.441 orang anggota 'Totenkopfverbände' yang menjaga kamp-kamp konsentrasi.

SS-Brigadeführer Theodor Eicke (kiri) memeriksa para penjaga di Kamp Konsentrasi Dachau, musim panas 1944. (Sumber: *Totenkopf, 1939-1943*)



Meskipun para bekas anggota Waffen-SS kemudian membantah dengan sekuat tenaga setiap hubungan kesatuan mereka dengan 'Totenkopfverbände', dalam pandangan Hitler maupun Himmler, SSVT dan 'Totenkopfverbände' memegang peranan yang sama pentingnya dalam memerangi musuh-musuh Jerman Nazi. Pada tanggal 1 April 1936, dikeluarkan pernyataan bahwa SSVT dan 'Totenkopfverbände' adalah "organisasi dalam dinas negara" dan ditempatkan dalam anggaran jawatan kepolisian di Kementerian Dalam Negeri.

Pihak SSVT tidak memiliki masalah dalam memikat anggota baru dalam jumlah yang mencukupi sekalipun memiliki tuntutan yang sangat ketat bagi apa yang dianggap sebagai sebuah pasukan elite. Sebagaimana dikinginkan oleh seorang bekas anggotanya, "Kami memiliki kepercayaan diri yang sangat besar. Kami memiliki kebanggaan yang angkuh akan diri kami sendiri, suatu *esprit de corps* yang amat besar. Aku selalu merasa lebih hebat daripada prajurit Wehrmacht mana pun. Tentu saja itu tidak benar, tetapi demikianlah yang kurasakan pada saat itu."

Bagi banyak sukarelawan sendiri, terpilih saja sudah dianggap membenarkan status elite mereka. Setiap pemuda yang diterima, demikian kenang seorang veteran lainnya, "sangat bangga dengan hasil ini. Dalam kelompokku yang terdiri atas 500 orang pemuda yang mendaftar sebagai sukarelawan bagi pasukan elite ini, hanya 28 orang yang memenuhi syarat. Diterima saja sudah merupakan suatu kehormatan besar, karena prosedur seleksinya begitu ketat."

Dinas dalam SSVT bersifat sukarela dan dianggap memenuhi dinas militer penuh. Para calon yang potensial harus menempuh masa tugas yang panjang—empat tahun bagi tamtama, 12 tahun bagi bintara, dan 25 tahun bagi perwira. Sesuai dengan ketentuan yang diterapkan



Sebuah regu rekrutan SSVT berlatih baris-berbaris dengan instruktur mereka. Kesempurnaan fisik sangat ditekankan bagi calon SSVT sebelum perang. (Sumber: *US National Archive and Records Administration [NARA]*)

oleh markas besar SS, para pelamar yang berusia antara 17 hingga 22 tahun itu paling sedikit harus memiliki tinggi 174 cm, sementara untuk 'Leibstandarte' ketentuan minimumnya adalah 180 cm.

Himmler bersikeras bahwa setiap anggota baru SS harus "memiliki tubuh yang proporsional; sebagai contoh, tidak boleh ada ketidakseimbangan antara kaki dan paha atau antara kaki dengan bagian tubuh, dengan pengecualian apabila ada permintaan untuk berusaha berjalan menempuh jarak yang jauh." Pada tahun 1943, Himmler mengklaim bahwa "hingga tahun 1936, kami tidak menerima anggota dalam 'Leibstandarte' ataupun 'Verfügungstruppe' apabila dia memiliki sebuah gigi yang ditambal." Tekanan Himmler akan kesempurnaan fisik bagi anak buahnya itu sendiri sangat ironis apabila melihat penampilan canggung, mata rabun dan kejang perut yang

dideritanya sehingga tidak akan sanggup melewati ujian fisik SS-nya sendiri.

Akan tetapi, Himmler juga menjalankan kriteria fisik yang sederhana, di mana dia menuntut agar para calon anggota memenuhi tuntutan rasial berdasarkan asal-usul dan penampilan Arya. Setiap tamtama SS harus menunjukkan asal-usul leluhurnya dari tahun 1800, sementara para perwira hingga tahun 1750. Seperti seorang kolektor kupu-kupu, Himmler mempelajari foto-foto para anggota baru dengan kaca pembesar untuk mencari bukti apakah terdapat darah Yahudi atau Slavia.

Pada mulanya, kader perwira dan bintanga berasal dari bekas anggota Angkatan Darat dan kepolisian, atau dari orang-orang yang pernah bertugas dalam Freikorps. Ke-120 orang anggota SS dari 'Stabswache' memiliki latar be-



Gambaran ideal sosok Arya Nordik yang bermata biru dan berambut pirang dari seorang kadet SS-Junkerschule Bad Tölz. (Sumber: *The Nazis*)

lakang sebagai bajingan politik muda yang dipekerjakan sebagai tukang pukul dan pelempar perusuh oleh Partai Nazi. Sebagian besar sukarelawan SSVT berasal dari kelas pekerja dan kebanyakan merupakan keturunan petani. Pada tahun 1938, kurang dari dua persen perwira Angkatan Darat yang berasal dari keluarga petani dibandingkan 90 persen di kalangan SSVT. Sekitar 49 persen perwira Angkatan Darat berasal dari keluarga-keluarga militer, sementara di SSVT hanya lima persen saja di antara perwiranya yang berasal dari kalangan tersebut. Mencerminkan latar belakang kelas pekerja mereka, 40 persen calon perwira SSVT pada tahun 1938 hanya berpendidikan sekolah dasar.

Bagi para pemuda yang berasal dari kelas pekerja dengan pendidikan dasar dan tanpa latar belakang militer, SSVT dianggap sebagai alat bagi mobilitas sosial dan profesional mereka. Propaganda Nazi sendiri mempromosikan SSVT, khususnya 'Leibstandarte'. Seragam yang bagus, tugas-tugas upacara, persetujuan pribadi Hitler, reputasi akan kesempurnaan fisik dan suatu bentuk dinas militer, semuanya digabungkan untuk membuat SSVT menjadi sesuatu yang amat menarik bagi para pemuda Jerman.

Latihan dasar dalam SSVT sama bagi semua anggota baru—para calon perwira harus bertugas selama dua tahun pada jabatannya sebelum dapat dikirim ke sebuah SS Junkerschule. Para anggota baru menjalani latihan tradisional Angkatan Darat, tetapi dengan tekanan berat pada keterampilan lapangan, penggunaan senjata dan olahraga serta tambahan ceramah ideologi. Sekali seorang anggota baru telah melewati latihan awal, dia dapat mengambil sumpah SS. Para calon SSVT mengambil sumpah ini secara terpisah dari anggota SS lainnya, pada pukul 22.00 setiap tanggal 9 November di depan Feldherrnhalle di München dengan kehadiran Hitler. Upacara yang sangat

Seorang calon perwira SS menyampaikan sumpah setia kepada Hitler dengan memegang *blutfahne* (bendera darah) yang konon dibilas dengan darah anggota Nazi yang tewas dalam *Putsch* Gedung Bir tahun 1923. Bendera itu sendiri melambangkan kesetiaan sampai mati anggota SS. (Sumber: *Menjelang Perang*)



emosional ini diciptakan untuk mengikat anggota SSVT kepada pribadi Adolf Hitler:

*Aku bersumpah kepadamu, Adolf Hitler
Sebagai Führer dan Kanselir Reich Jerman
Kesetiaan dan keberanian.*

*Aku bersumpah kepadamu dan kepada para atasan
yang akan engkau tunjuk
Kesetiaan sampai mati
Semoga Tuhan menolongku.*

Setahun berikutnya, setelah dididik di sebuah sekolah infanteri atau kavaleri SS, para calon SSVT kembali ke München untuk mengambil sumpah yang mengikatkan dirinya pada hukum pernikahannya Himmler. Bagi para calon perwira yang berhasil, ada penganugerahan pisau belati dan cincin SS yang diidam-idamkan.

Selama bertugas dalam SSVT, seorang prajurit tidak dibiarkan untuk melupakan dirinya sebagai anggota kader pilihan Nazi. Indoktrinasi politik dan ideologi disamakan dengan latihan lainnya—dan selama masa perang, hal ini tetap dilanjutkan. Hingga tahun 1936, peranan tersebut dilakukan oleh para perwira instruktur SS yang dipilih secara khusus, tetapi kemudian Himmler membatasi kedudukan mereka untuk pengawasan murni dan memberikan para perwira kompi tanggung jawab atas pendidikan tersebut bagi anak buahnya.

Sebagai sukarelawan, semua anggota SSVT tahu bahwa mereka bergabung dalam suatu seleksi Nazi dan bahwa penyeleksian mereka telah ditentukan oleh ideologi Nazi. Sekalipun sebagian besar anggota SSVT tidak dapat mendiskusikan kemurnian dari falsafah Nazi, tetapi mereka menerima ajaran-ajaran dasarnya. Hidup adalah suatu perjuangan rasial antara orang Arya dan ras-ras yang lebih rendah, seperti orang Yahudi dan Slavia; Hitler dan Partai Nazi telah menyelamatkan Jerman dari orang Yahudi dan Komunisme; kehidupan adalah suatu perjuangan di mana yang lebih kuat akan mendominasi yang lemah; kepatuhan tanpa syarat kepada sang pemimpin; serta pengerasan mental dan fisik terhadap diri sendiri dan orang lain merupakan nilai-nilai yang baik. Para calon SSVT didorong untuk meninggalkan keyakinan Kristen mereka dan bergabung dengan kepercayaan kafir Nazi yang disebut sebagai *Gottgläubigkeit* (Kepercayaan pada Tuhan). Keanggotaan SSVT memperkuat keyakinan patriotik di Jerman. Perang akan menguji dan memperkeras kepercayaan Nazi yang telah ditempa selama latihan dasar dan melalui dinas dalam sebuah pasukan khusus.

Sekali berada di dalam SSVT, para perwira bertujuan untuk menciptakan "seorang prajurit yang supel, mampu beradaptasi, memiliki kemampuan atletik, mempunyai

Seorang instruktur mengawasi pelatihan ideologi yang dilakukan dengan mendorong anak didiknya membaca kitab suci kaum Nazi, *Mein Kampf*. (Sumber: *US National Archive and Records Administration [NARA]*)



kecakapan yang melebihi daya tahan rata-rata dalam hal berbaris dan bertempur.” Dia akan merasa ”nyaman, baik di medan tempur maupun di lapangan olahraga.” Pemimpin yang menyokong latihan SSVT adalah SS-Standartenführer Felix Steiner, seorang militer radikal. Sebagai seorang bekas perwira profesional Angkatan Darat, Steiner memberontak terhadap nilai-nilai dan doktrin yang dianut Reichsheer. Pada masa Perang Dunia I, dia memimpin sebuah kompi pasukan tempur dan melihat potensi dari kelompok-kelompok tempur yang direkrut dari para prajurit terbaik, mempunyai fisik yang lebih tangguh, dan tidak dibatasi oleh perbedaan yang lazim atas kelas dan pangkat antara perwira dan anak buahnya. Para prajurit baru akan dilatih untuk bertempur dari jarak dekat dengan senjata otomatis dan ringan serta didukung oleh

artileri mobil. Steiner yakin bahwa perang di masa depan akan dimenangkan oleh kelompok-kelompok tempur yang benar-benar digembleng daripada sebuah tentara berjumlah besar yang berasal dari para wajib militer. Mengetahui bahwa pandangannya kurang disukai di Reichsheer, Steiner merupakan calon potensial bagi SSVT. Daya upaya, antusiasme, ide, metode kepercayaan dan konfliknya dengan kelompok tradisional dalam Angkatan Darat segera menarik perhatian Himmler dan membuat Steiner menjadi, seperti dikatakan oleh Hausser, "bayi kesayangan" pemimpin SS tersebut.

Steiner mulai mempraktikkan teorinya dan menemukan bahwa perwira lainnya dalam SSVT, termasuk Dietrich, dalam banyak hal telah lebih maju dibandingkan dirinya. Steiner menurunkan latihan militer formal ke bagian bawah dalam daftar prioritas militernya. Olahraga dan atletik menjadi titik beratnya sehingga setelah latihan, anggota baru SSVT dapat menempuh jarak tiga kilometer dalam waktu 20 menit dengan membawa beban seberat 27 kilogram.

Sesuai program Steiner, pelatihan dimulai pada pukul 06.00 pagi, di mana ada jeda waktu singkat setelah itu untuk sarapan yang terdiri atas bubur dan air mineral. Setelah itu diikuti oleh pelatihan senjata yang intensif, latihan menembak dan latihan bertempur dengan tangan kosong. Waktu tengah hari diselingi oleh makan siang besar, kemudian dilanjutkan dengan latihan baris-berbaris singkat tetapi intensif. Waktu menjelang sore hari digunakan untuk membersihkan diri dan perlengkapan pribadi, dilanjutkan dengan latihan lari atau berolahraga selama beberapa jam. Dengan demikian, lebih banyak waktu yang dihabiskan di lapangan, lapangan tembak dan ruang kelas untuk mempelajari teori taktik daripada yang dipraktikkan dalam Angkatan Darat.



Seorang instruktur memperbaiki posisi tubuh salah satu anggota regu senapan mesin sementara dua orang instruktur lainnya mengawasi. (Sumber: *US National Archive and Records Administration [NARA]*)

Steiner memasukkan lebih banyak senapan otomatis dan granat ke dalam SSVT daripada yang disediakan dalam Angkatan Darat. Dia ingin membentuk SSVT ke dalam unit-unit tempur mobil, yang dapat dengan cepat datang menyerang musuh dan kemudian menyesuaikan diri dengan mobilitas dan fleksibilitas untuk mengubah keadaan dengan cepat dalam medan tempur modern.

Pelatihan dibuat seolah-olah nyata, dengan menggunakan amunisi hidup dan tembakan artileri. Dalam bentuk latihan lainnya, seorang prajurit harus menggali lubang perlindungan sendiri, tahu bahwa dalam kurun waktu yang ditentukan tank-tank akan melaju di atas kepalanya, entah lubang buatannya sudah selesai atau belum. Korban yang berjatuh tidak dapat dihindari, tetapi dapat diterima sebagai harga yang harus dibayar

bagi kecakapan militer. Kerasnya pelatihan SSVT membuat Göring meledek Himmler, mengatakan bahwa Luftwaffe memiliki pelatihan yang lebih berani: dalam latihan terjun payung, para taruna dua kali terjun dengan parasut dan kali ketiga tanpa parasut.

Sejak awal, metode pelatihan SS ini membuat prihatin para perwira profesional Jerman. Letnan Jenderal Siegfried Westphal meyakini bahwa Himmler mengajarkan anak buahnya "untuk menentang sudut pandang Angkatan Darat yang di kemudian hari akan menjadi rekan seperjuangan mereka." Sebelum perang, ketika para prajurit Jerman belum menemukan unit-unit bersenjata SS sebagai saudara seperjuangannya, prajurit reguler umumnya memandang rendah anggota SS yang tidak terlatih. Pada akhirnya, hasil terakhir dari latihan SS sendiri adalah untuk menghasilkan seorang pejuang daripada seorang prajurit, seseorang yang, ketika bekerja bersama-sama dengan kawan-kawannya, seperti kata Steiner, "akan memukul secepat kilat, memecah musuh menjadi beberapa bagian dan kemudian menghancurkan sisa-sisanya."

Dietrich, Steiner, Keppler, Bittrich, dan para komandan lainnya secara bersemangat menyokong rasa persahabatan di kalangan anak buahnya. Mereka yakin bahwa hubungan dekat yang dibentuk di barak, di ruang makan, di lapangan bermain dan dalam latihan-latihan militer akan memberikan keuntungan dalam peperangan. Berlawanan dengan praktik yang ada di dalam Angkatan Darat, para perwira dan bintara SSVT secara teratur makan dan minum bersama anak buahnya. Pada tahun 1939, sebagian besar perwira junior dan bintara telah bertugas sesuai kapasitasnya. Di 'Leibstandarte', bentuk tingkah laku ketat yang kaku tidak laku dan bukanlah suatu hal yang mengherankan apabila seorang tamtama berkata ke-



Atas: Panji lengan Resimen 'Der Führer' jenis tenunan. (Sumber: *Uniform of the SS*)

Samping: Jaket dan penutup topi baja jenis pertama yang dikenakan oleh Waffen-SS. (Sumber: *Waffen-SS im West*)



pada seorang perwiranya, "Bisakah aku berbicara dengan Anda sebagai seorang 'Leibstandarte'?"

Seragam SSVT, baik pada waktu parade, berada di barak atau dinas lapangan, membantu untuk menekankan perasaan elite. Sebelum perang, untuk parade, tugas jaga dan "gerak jalan", seragam hitam SS merupakan pakaian standar. Kepala tengkorak SS pada lambang di topi mereka diambil dari lambang kavaleri Kaiserheer. Para anggota 'Leibstandarte', dan kemudian anggota SSVT lainnya serta banyak resimen dan divisi Waffen-SS, mengenakan manset pita lengan yang berbeda untuk menunjukkan nama unitnya. Pada pengikat yang terbuat dari logam diikat pinggang, sebagai ganti kalimat *Gott*

mit uns (Tuhan bersama kita) yang dikenakan Angkatan Darat, mereka menggunakan kata *Meine ehre heißt treue* (Kesetiaan adalah Kehormatanku). Lambang lain yang berbeda adalah versi elang SS yang dikenakan di topi dan di bagian atas lengan kiri seragam, serta petak di leher seragam dan tanda pangkatnya. Lambang yang berlimpah selama masa perang menjamin perbedaan di antara unit-unit yang baru dibentuk.

Pada tahun 1937, SSVT mengenakan seragam abu-abu lapangan yang sama dengan yang dikenakan para prajurit Angkatan Darat untuk latihan militer mereka, namun setahun kemudian Steiner memperkenalkan, dalam skala kecil, pakaian kamuflase tempur berupa jaket dan penutup topi baja. Dikenakan di atas seragam dinas, hingga tahun 1942 pakaian kamuflase tersebut merupakan jalan termudah untuk mengenali unit-unit SS yang berdinasi aktif. Ketika pertama kali dikenakan anggota SSVT, jaket kamuflase tersebut diejek oleh pihak Angkatan Darat yang menuduh SSVT "berlarian seperti katak pohon; prajurit sejati mengenakan seragam abu-abu lapangan."

Indoktrinasi politik dan ideologi, latihan yang nyata untuk peperangan, persahabatan dan simbol status elite menjadi ciri-ciri SSVT. Faktor penting dalam pembentukan sifat unik SSVT adalah suasana "realisme kepahlawanan" yang terserap dalam semua lapisan. Hal ini disebabkan oleh dasar-dasar filsafat Friedrich Nietzsche yang menekankan bahwa untuk berhadapan dengan suatu kecacauan di alam semesta, manusia harus meninggalkan dirinya sendiri untuk berjuang dan bertempur demi perjuangan itu sendiri. Konsep perjuangan demi kepentingan perjuangan itu membuat para pemimpin maupun orang yang dipimpinnya memiliki kegagahan luar biasa sekaligus *Härte* (kekerasan atau kekejaman) terhadap dirinya sen-

diri, kawannya dan, tentu saja, musuh-musuh sang Führer, SS, dan ras Jermanik.

Sebagaimana dikatakan Himmler di kemudian hari: "Bagi anggota SS hanya ada satu prinsip mutlak; dia harus jujur, sopan, setia, dan bersahabat kepada orang-orang yang berasal dari darah kita sendiri, dan tidak kepada orang lain ... Aku sama sekali tidak peduli akan apa yang terjadi kepada orang Rusia atau Ceko. Jika, sebagai contoh, sebuah jebakan anti-tank harus digali dan 10.000 orang wanita Rusia mati kelelahan karena menggalnya, aku hanya peduli bahwa jebakan itu diselesaikan demi kepentingan Jerman."

Suasana realisme kepahlawanan ini memiliki pengaruh besar di kalangan para perwira junior SSVT. Sementara itu, di SS Junkerschule dan kemudian di tingkat resimen, para perwira SS mendapatkan indoktrinasi berkenaan dengan keyakinan di atas dan nafsu antusias untuk ber-



*Seorang rekrutan baru SSVT dengan riang membawa seragam dan perlengkapan barunya.
(Sumber: Phil Nix)*

tempur yang jauh melebihi pengorbanan diri normal yang mungkin dapat diharapkan dari seorang prajurit. Etos realisme kepahlawanan ini membantu untuk menjelaskan secara khusus mengenai besarnya jumlah korban di antara unit-unit Waffen-SS dan tekad serta kekerasan dari orang-orang yang selamat, yang berusia relatif muda, yang ditunjuk untuk memimpin batalyon, resimen, dan bahkan divisi Waffen-SS yang membengkak jumlahnya pada masa perang.

Pada tanggal 17 Agustus 1938, Hitler mengeluarkan sebuah Dekrit Führer rahasia yang menyatakan bahwa barisan bersenjata SS-nya lebih dari sekadar pasukan polisi pribadi. Dia mengizinkan SSVT dibentuk sebagai sebuah unit bermotor dan mendekritkan—yang membuat kecewa para jenderal Wehrmacht—bahwa mereka akan ikut berperang dan memaksakan kedamaian di bawah kekuasaan Nazi yang akan mengikutinya. Di bawah dekrit ini, SSVT, SS-Junkerschule, SSTV, dan unit-unit cadangannya dipersiapkan untuk digunakan baik dalam "tugas-tugas politik dalam negeri khusus" dan pada saat mobilisasi untuk berperang. Sepanjang perdamaian terus berlangsung, SS bersenjata berada di bawah wewenang Himmler dan tetap memperoleh senjata serta perlengkapannya dari Wehrmacht. Apabila perang pecah, pasukan SS dapat berada di bawah wewenang Himmler ataupun panglima Angkatan Darat, tergantung pada keputusan Führer. Namun, bahkan sekalipun bertugas di bawah pengawasan Angkatan Darat, pasukan itu "secara politik tetap merupakan sebuah sayap bersenjata Partai Nazi."

Bagi Hitler dan Himmler sendiri, peranan utama SSVT adalah untuk menjaga keamanan di dalam negeri Jerman. Pada masa perang, Hitler menginginkan pasukan Nazi yang patuh, berdisiplin, memiliki persenjataan yang

baik dan benar-benar kejam, yang cakap untuk menindas setiap keresahan di dalam negeri. Hitler dan Himmler tahu bahwa SSVT akan mendapatkan kesulitan untuk menjalankan tugas keamanan di dalam negeri apabila tidak mengambil bagian dalam pertempuran di garis depan. Seperti dikatakan Himmler kepada para perwira senior SS pada tahun 1938, dengan mengorbankan "darahnya di garis depan," SSVT akan memiliki "hak untuk menembak orang-orang yang menghindari tugas dan para pengecut di dalam negeri." Akhirnya, Himmler melihat SSVT sebagai bentuk dasar dari *Staatsschutzkorps* (Korps Perlindungan Negara) yang akan menjaga sebuah kemaharajaan Jermanik di Eropa.

Angkatan Darat Jerman sendiri melihat SSVT sebagai musuh potensial bagi monopoli militernya. Persaingan profesional, sikap memandang rendah terhadap sebuah organisasi yang dipimpin oleh para bajingan Nazi, bekas bintang dan polisi, disatukan dengan tekad untuk membatasi ukuran SSVT, menyebabkan Angkatan Darat mencoba untuk menguasai jatah sumber daya manusia, persenjataan, dan perlengkapan. Perselisihan antara Angkatan Darat dan SSVT terlihat dalam pertengkaran mengenai tempat latihan dan keributan di jalanan antara para prajurit dan anggota SS. Hitler, yang tidak ingin rencana penaklukannya terganggu, sependapat dengan sikap Angkatan Darat untuk membatasi pertumbuhan SSVT, menolaknya untuk memiliki artileri sendiri, melarangnya untuk memublikasikan pengumuman penerimaan anggota baru di surat kabar dan mengizinkan Angkatan Darat menggunakan haknya untuk memeriksa unit-unit SSVT.

Pada musim dingin 1938, Himmler memperoleh keuntungan untuk meyakinkan Hitler agar mencabut pembatasan peranan dan ukuran SSVT. Sebagai akibat

bukti-bukti yang diberikan pihak SS, Marsekal Blomberg, Menteri Peperangan, mengundurkan diri ketika ditemukan bukti bahwa istrinya adalah seorang bekas wanita panggilan, sementara Jenderal von Fritsch dinetralisir setelah SS menuduhnya sebagai seorang homoseks. Hitler memutuskan untuk menempatkan Wehrmacht langsung di bawah pengawasannya dan memensiunkan para perwira yang menentang kebijakannya, seraya mengangkat orang-orang yang mendukungnya. Komando Tertinggi Angkatan Bersenjata yang baru, OKW (Oberkommando der Wehrmacht), dibentuk di bawah Jenderal Keitel.

Sekalipun memiliki pelatihan dan persiapan intensif, SSVT masih harus menguji kemampuan tempurnya. Ada dua kesempatan yang bisa digunakan pada tahun 1938.



Barisan bermotor 'Leibstandarte' dalam sebuah manuver militer sebelum perang. Sebagaimana anggota militer SS lainnya, seragam serba-hitam mereka kemudian digantikan dengan seragam abu-abu lapangan. (Sumber: *The 1st SS Panzer Division Leibstandarte*)



Dua prajurit Waffen-SS berlatih mengoperasikan sebuah senapan anti-tank 28/21mm Gerlich S Pzb41. (Sumber: *US National Archive and Records Administration [NARA]*)

Mortir GrW36 yang dapat menembakkan peluru mortir ukuran 50mm. (Sumber: *US National Archive and Records Administration [NARA]*)



Pada tanggal 11 Maret 1938, pasukan Jerman memasuki Austria dengan sebuah batalyon 'Leibstandarte' memimpin barisan penyerbu. Namun orang Austria tidak melakukan perlawanan. Sebagai gantinya, unit-unit Polisi Rahasia SS dan 'Totenkopfverbände' dengan kejam menindas lawan-lawan politik Nazi di negeri tersebut.

Pada musim semi tahun yang sama, tiga resimen SSVT dan dua batalyon SSTV berpartisipasi dalam menduduki Sudetenland, wilayah berpenduduk Jerman di Cekoslovakia, dan tidak menemui perlawanan. Sebuah perintah harian yang dikeluarkan OKW, yang memuji pasukan yang mengikuti operasi pendudukan Sudetenland, mengabaikan peranan SS. Hitler, yang membaca rancangan perintah itu, bersikeras agar pesannya ditulis kembali untuk mencantumkan pasukan kesayangannya dalam pujian.

Menjelang mobilisasi, kekuatan SSVT meliputi 'Leibstandarte' yang bermotor, tiga resimen infanteri, dan batalyon sepeda motor serta unit-unit pendukung. Di bawah Dekrit Führer pada bulan Agustus 1938, Himmler juga diberikan wewenang untuk menyediakan tenaga pengganti bagi SSVT dari para anggota SSTV yang telah "memenuhi semangat ideologi dan politik" unit tersebut. Setelah Dekrit Führer tertanggal 18 Mei 1939, Himmler dapat memperbesar kekuatan SSTV dengan menarik 40.000 orang dari Allgemeine SS sebagai *Polizeiverstärkung* (Polisi Bantuan) pada saat mobilisasi. Polisi bantuan ini menyediakan Himmler sumber daya manusia berupa lebih dari selusin SS 'Totenkopfstandarten' yang akan dikerahkan untuk "tugas-tugas khusus" di daerah pendudukan.

Unit-unit SSVT, yang dibentuk sebagai unit penyerang mobil, digabungkan dengan divisi-divisi panzer Angkatan Darat yang menduduki bagian Cekoslavakia yang tersisa

pada bulan Maret 1939. Pada musim panas tahun itu, setelah menyaksikan manuver SSVT di bawah tembakan nyata, Hitler akhirnya memberikan perintah agar SSVT dibentuk sebagai sebuah divisi dengan artilerinya sendiri. Krisis dengan Polandia pada bulan Agustus berarti penundaan rencana ini. Masing-masing unit SSVT dibentuk ke dalam unit-unit tempur seukuran resimen dan ditempatkan bersama-sama dengan divisi-divisi Angkatan Darat yang bersiap menyerang Polandia.

Ketika perang kelihatan tidak terelakkan, waktunya telah tiba bagi SSVT untuk membuktikan bahwa mereka bisa bertempur di medan laga sama mengesankannya dengan saat mereka berbaris di jalan-jalan dan lapangan-lapangan München dan Berlin. Himmler mengucapkan selamat jalan kepada pasukannya dengan nasihat kepakakan: "Anggota SS, aku mengharapkan kalian melakukan lebih dari yang dituntut oleh tugas kalian."

Pada tanggal 1 September 1939, SSVT memasuki kancah peperangan, bertugas bersama-sama Angkatan Darat Jerman.

Bab 2

BLITZKRIEG

Serangan Jerman terhadap Polandia pada tanggal 1 September 1939 sebenarnya direncanakan sebagai suatu kampanye singkat dan menentukan, bukan untuk mengobarkan suatu perang dunia. Hitler, yang memandang dirinya sebagai ahli waris spiritual dari Raja Friedrich Agung, memaksudkan kampanye tersebut sebagai "Kampanye Silesia Pertama"-nya. Unit-unit besar SSVT bergerak ke Prusia Timur, di mana Resimen SS 'Deutschland', resimen artileri SS yang baru, batalyon perintis SS dan sebuah resimen panzer Angkatan Darat, membentuk sebuah brigade yang dipimpin oleh Mayor Jenderal Werner Kempf. Hausser dipindahkan dari pos-

nya sebagai Inspektur Jenderal SSVT untuk bertugas sebagai perwira penghubung dengan Kempf. Resimen SS 'Germania' ditempatkan di bawah komando Satuan Darat ke-14 di Prusia Timur, sementara 'Leibstandarte' menjadi bagian dari Satuan Darat ke-10 di Silesia. Hanya Resimen SS 'Der Führer', yang dibentuk setelah *Anschluss* dengan Austria pada tahun 1938, yang gagal beraksi di Polandia karena ditempatkan sebagai pasukan pertahanan di Garis Siegfried untuk menjaga kemungkinan serangan Inggris-Prancis ke perbatasan barat Jerman.

Selama bulan September, SSVT, bersama-sama dengan Angkatan Darat Jerman, melancarkan apa yang dikenal sebagai kampanye *blitzkrieg* (perang kilat) klasik melalui penyusupan jarak jauh, pengepungan dan penghancuran Angkatan Darat Polandia. Akan tetapi, di tingkat taktis, orang Jerman menemukan bahwa orang Polandia adalah prajurit yang berani dan gigih.

Di Kota Bebas Danzig, yang diperebutkan Polandia dan Jerman, Senat yang pro-Nazi telah membentuk sebuah

Sebuah regu senapan mesin MG 08/15 SS Heimwehr 'Danzig' mewaspadai serbuan pasukan Polandia. Perhatikan anggota regu tersebut yang mengenakan kamuflase di topi baja mereka. (Sumber: SS-Heimwehr Danzig)



pasukan bela diri yang disebut sebagai SS-Heimwehr 'Danzig', yang memiliki hubungan dengan SS 'Totenkopfverbände'. Bertempur di bawah komando Brigade Polisi Eberhard, mereka digunakan untuk membantu mengamankan pelabuhan Danzig dan sekitarnya.

Anggota SS-Heimwehr 'Danzig', yang didukung kendaraan-kendaraan lapis baja dari kepolisian Danzig, terlibat pertempuran dramatis dengan para pegawai Polandia yang dipersenjatai di Kantor Pos Danzig. Orang Polandia baru menyerah saat Pemadam Kebakaran Danzig memompa gas ke dalam ruang bawah tanah bangunan itu dan mele-dakkannya. Kebanyakan pejuang Polandia yang ditawan kemudian dibunuh oleh pasukan SS.

Sekelompok kecil pasukan SS berusaha merebut sebuah jembatan kunci di atas Sungai Vistula, tetapi dipukul mundur dan menderita kerugian 26 orang yang terbunuh. Kapal perang Jerman *Schleswig Holstein* kemudian dikerahkan untuk menghancurkan pasukan Polandia di sekeliling jembatan dan pasukan SS pun akhirnya dapat merebut posisi itu. Selama 10 hari berikutnya, pasukan SS, yang didukung oleh unit-unit polisi dan Angkatan Darat serta pesawat-pesawat pembom Luftwaffe membersihkan kantong-kantong perlawanan Polandia di sekeliling kota itu.

Sementara itu, ketika bergerak lebih dalam ke Polandia, 'Leibstandarte' berkali-kali dihadang oleh pertempuran jalanan yang sengit. Mereka menemukan kemampuan para pejuang Polandia: "Orang Polandia adalah setan yang licin ... Kami mempunyai suatu misi kemarin dan hendak membersihkan sebuah kelompok mereka dari sebuah ladang jagung. Kami mengira bahwa mereka adalah orang yang sukar dikendalikan yang tertinggal dan bahwa kami akan menyelesaikan misi kami dengan suatu sapuan cepat ... Mereka telah menggali parit-parit dengan panen yang

dibiarkan sebagai atapnya sehingga nyaris tidak terlihat dan sulit ditemukan. Kami ... mendekati mereka dengan hati-hati seperti para tokoh dari sebuah novel *Wild West*-nya Karl May. Ketika menemukan sebuah parit, kami meledakkannya dengan seikat granat.”

Resimen 'Deutschland', yang bertempur bersama Resimen Panzer ke-7 Angkatan Darat, mendapatkan perlawanan sengit di Rozan, di mana pasukan Polandia bertahan dengan menggunakan jaringan empat benteng kuno peninggalan Ketsaran Rusia. Kemunculan sebuah pasukan kavaleri Polandia memporandakan pasukan penyerang Jerman, yang terpaksa mundur dengan meninggalkan 11 tank yang hancur karena tembakan lawan dan 20 lainnya yang rusak karena masalah mekanis.

Bahkan, yang sangat memalukan, di kota Pabianice pasukan Polandia berhasil mengepung anak buah Dietrich, yang harus diselamatkan oleh sebuah resimen Angkatan Darat. Ketika mendekati Warsawa pada tanggal 9 September, 'Leibstandarte' menderita korban besar saat menghalau pasukan Polandia yang berusaha menerobos pengepungan Satuan Darat ke-8 dan bergabung dengan rekan-rekannya yang mempertahankan ibu kota negeri itu.

Akhirnya, pertahanan Polandia runtuh. Namun, 'Leibstandarte' harus membayar harga mahal dari pertempuran pertamanya itu. Lebih dari 400 anggotanya terbunuh atau terluka.

Pihak SSVT, khususnya 'Leibstandarte', memperoleh ucapan terima kasih dari sang Führer dan mendapatkan publisitas yang melimpah mengenai aksi-aksi mereka. Namun kampanye ini mengakibatkan perselisihan antara Angkatan Darat dan SSVT. Kampanye di Polandia memperlihatkan keefektifan tempur pasukan SS yang sangat diragukan. Keinginan mereka untuk bertempur



Prajurit 'Leibstandarte' bergerak di bawah perlindungan sebuah kendaraan lapis baja Sd. Kfz 232 dalam pertempuran di kota Sochaczew yang berpindah tangan beberapa kali antara tanggal 15-16 September 1939. (Sumber: *The 1st SS Panzer Division Leibstandarte*)

memang tidak dipertanyakan lagi—pada kenyataannya, dalam beberapa kasus tertentu, mereka terlihat begitu bernafsu. Komando Tertinggi Jerman, yang tentu saja berusaha mengecilkan peranan pasukan SS di Polandia, melaporkan bahwa unit-unit SS bertindak gegabah di medan tempur, membiarkan diri mereka terseret dalam risiko yang tidak perlu, dan menderita korban yang persentasenya lebih besar daripada yang diderita oleh Wehrmacht. Lebih dari itu, OKW menuduh pasukan SS kurang terlatih dan para perwiranya sangat tidak mampu memimpin anak buahnya di tengah panasnya pertempuran. Untuk membela diri, para perwira SSVT membalas tuduhan itu dengan menunjukkan bahwa unit-unit mereka ditempatkan di bawah formasi-formasi

Angkatan Darat tanpa kelengkapan artileri maupun unit-unit pendukung serta diperintahkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang sulit, kalau bukan yang tidak masuk akal.

Perselisihan ini sendiri merupakan bagian dari pertengkaran yang semakin melebar antara SS dan Angkatan Darat mengenai "tugas-tugas kepolisian khusus" SS di garis belakang di Polandia dan daerah pendudukan yang kemudian dibentuk di negeri itu. Di belakang Angkatan Darat dan SSVT, Himmler mengerahkan grup-grup mobil Sipo dan SD, batalyon-batalyon Orpo dan resimen-resimen 'Totenkopf', yang bertugas untuk menahan—dan dalam banyak kasus menembak—kaum Yahudi serta para tokoh nasionalis dan politik Polandia. Beberapa komandan Angkatan Darat menjadi jijik dan ngeri terhadap kebrutalan tidak terkekang yang diperlihatkan oleh SS dan polisi. Angkatan Darat hanya ingin mengalihkan administrasi daerah pendudukan Polandia kepada Partai Nazi dan SS. Antara musim dingin 1930-1940, para prajurit SS dan polisi pimpinan Himmler melakukan pengusiran secara besar-besaran terhadap orang-orang Yahudi dan Polandia, termasuk melakukan ribuan eksekusi.

Angkatan Darat sendiri berusaha membubarkan SSVT tetapi gagal meyakinkan Hitler untuk melakukannya. Sementara itu, Himmler melakukan lobi agar dapat memperoleh otonomi yang lebih luas bagi pasukannya, bersikeras agar mereka diizinkan bertempur dalam divisi-divisinya sendiri, di bawah komandannya sendiri, dan dengan jawatan persenjataan dan perbekalannya sendiri.

Hitler, yang tidak mau membuat marah para jendralnya sekaligus enggan mengecewakan pemimpin SS-nya, mengambil jalan tengah. Sebagaimana diminta Himmler, Hitler menyetujui pembentukan tiga divisi SS serta perluasan 'Leibstandarte' untuk menjadi sebuah

resimen bermotor yang efektif. Namun, dia menempatkan divisi-divisi itu di bawah komando Angkatan Darat di medan tempur.

Sekalipun sebagian ambisinya terpenuhi, kontrol Angkatan Darat atas perekrutan SSVT membuat Himmler harus mencari sumber daya manusia lainnya. Masalahnya dipecahkan oleh SS-Brigadeführer Gottlob Berger, kepala Kantor Perekrutan SS. Berger, seorang Swabia berusia 43 tahun, adalah sosok terbuka yang pernah bertugas sebagai perwira pasukan tempur dalam Perang Dunia I serta Freikorps sebelum menjadi seorang guru. Sekalipun selama berada di dalam Partai Nazi, SA, dan SS dikenal sebagai orang yang tidak segan-segan memperlihatkan sifat suka cekcok dan emosional di depan umum, tetapi Berger menggunakan daya tarik, kemahiran, kemampuan administrasi dan kesetiaannya untuk memengaruhi Himmler, yang terkesan dengan perjuangan gigihnya demi kepentingan dan hak-hak SS.



SS-Obergruppenführer
Gottlob Berger, kepala
perekrutan Waffen-SS.
(Sumber: Waffen-SS)



Anggota SS 'Totenkopf' "beraksi" dengan pakaian mandi dan pakaian santai mereka. (Sumber: *Phil Nix*)

Berger menemukan dua sumber daya manusia yang dapat diperoleh Himmler tetapi tidak dikuasai oleh Wehrmacht. Anggota 'Totenkopfverbände' dan tambahan SS 'Totenkopf' serta Orpo, semuanya dibebaskan dari dinas Wehrmacht. Himmler dapat memperkuat Divisi SSVT dengan menarik anggota Resimen 'Totenkopf', membentuk Divisi 'Totenkopf' dari SS 'Totenkopfverbände' dan resimen-resimen 'Totenkopf', serta memindahkan 16.000 orang anggota Orpo untuk membentuk Divisi 'Polizei'.

Tenaga pengganti bagi SS 'Totenkopfverbände', resimen-resimen 'Totenkopf', dan Orpo diambil dari Allgemeine SS dan polisi cadangan. Dalam waktu tiga bulan, keanggotaan SSVT, yang kini dinamakan sebagai Waffen-SS (SS Bersenjata), membengkak dari 25.000 orang men-

jadi sekitar 100.000 orang. Perluasan besar-besaran seperti ini menimbulkan masalah besar dalam hal perekrutan, pelatihan, dan pengadaan persenjataan serta perlengkapan yang memadai. Himmler beruntung karena Hitler terpaksa menunda kampanye di Barat dari musim gugur 1939 hingga musim semi 1940.

Selama musim dingin 1939-1940, Berger terus-menerus mengadakan pembicaraan dengan Angkatan Darat mengenai masalah anggota baru Waffen-SS, formasi-formasi pengganti dan suplai perlengkapan. Ada banyak pemuda Jerman yang ingin bergabung secara sukarela dengan Waffen-SS, tetapi Angkatan Darat menolak untuk membiarkannya. Angkatan Darat dengan tegas mempertahankan persetujuan OKW atas pembagian jatah sumber daya manusia, di mana mereka mendapatkan jatah sebesar 66 persen, Angkatan Laut 9 persen, dan Angkatan Udara 25 persen, sementara Waffen-SS mendapatkan jatah kecil dari sumber daya manusia yang diperoleh Angkatan Darat. Himmler memperoleh keuntungan yang berarti pada bulan Januari 1940, ketika Angkatan Darat menjanjikan kewenangan menyeluruh atas formasi *Ersatz* (cadangan) Waffen-SS.

Setiap unit lapangan Waffen-SS memiliki sebuah batalyon *Ersatz*, di mana anggota baru dilatih dan dalam dua tahun berikutnya Himmler membentuk lusinan batalyon seperti itu di seluruh Eropa agar dapat melatih anggota baru jauh dari pengawasan Angkatan Darat. Batalyon-batalyon ini menyediakan Himmler suatu tambahan sumber daya manusia bagi "tugas kepolisian khusus." Pada bulan Maret 1940, sebuah dekret OKW mengakui bahwa dinas dalam Waffen-SS diperuntukkan bagi Divisi SSVT, 'Totenkopf', dan 'Polizei' serta 'Leibstandarte', SS Junkerschule, dan semua unit cadangan beserta pelatihannya. Melalui dekret ini, SS 'Totenkopfverbände' juga dijadikan bagian

dari Waffen-SS. Sekalipun kebanyakan divisi Angkatan Darat tidak memiliki angkutan mekanis, baik SSVT, 'Leibstandarte' dan 'Totenkopf' dijadikan sebagai formasi bermotor. Meskipun demikian, semua unit Waffen-SS bersaing dengan Angkatan Darat untuk memperoleh sejumlah kendaraan dan persenjataan modern yang terbatas jumlahnya.

Dalam usaha membuka kebuntuan suplai, Heinrich Gärtner, kepala perbekalan SS, berusaha melangkahi sistem distribusi Angkatan Darat dengan secara langsung menghubungi Kementerian Persenjataan dan Amunisi Reich yang baru dibentuk. Dalam sebuah pertemuan dengan Menteri Persenjataan, Fritz Todt, Gärtner menyampaikan sebuah daftar belanja SS yang termasuk ribuan senjata kecil, ratusan pucuk meriam, dan jutaan butir peluru. Todt bersedia bekerja sama dengan Gärtner, asal

Anggota 'Totenkopf' beristirahat sejenak dalam suatu pelatihan militer di wilayah Polandia yang diduduki. (Sumber: Axis History Forum)



SS menyediakan 20.000 pekerja paksa Polandia untuk bekerja di pabrik-pabrik senjata Reich.

Namun Gärtner masih belum puas, dan memesan secara langsung granat asap dari pabriknya. Tindakan yang melanggar kewenangan OKW ini, bersama-sama kesepakatan dengan Todt, benar-benar tidak bisa diizinkan para jenderal. Pada tanggal 18 Juni 1940, SS diberitahu bahwa OKW tidak akan membiarkan penggerogotan kewenangannya dalam masalah suplai dan bahwa sepanjang Waffen-SS berada di bawah komando Wehrmacht mereka akan memperoleh kebutuhannya lewat saluran Angkatan Darat. Pengarahan OKW itu mengakhiri rencana Gärtner untuk membangun sebuah saluran suplai SS. Tentara Himmler telah kalah dalam satu putaran penting untuk memperoleh otonomi.

Sementara Himmler dan para pembantunya bekerja di belakang layar, pasukan Waffen-SS mempersiapkan diri menghadapi pertempuran di Barat. Ditempatkan di bawah komando Angkatan Darat, unit-unit SS menghabiskan akhir musim dingin 1939 dan musim semi 1940 untuk berlatih.

Ketika Eicke memperoleh perintah untuk membentuk Divisi 'Totenkopf' pada bulan Oktober 1939, dia membawa bersamanya etos brutal dan penjaga kamp konsentrasinya. Dalam waktu lima bulan, Eicke mengubah 'Totenkopf' dari sebuah unit campuran yang kurang terlatih serta kekurangan persenjataan dan perlengkapan menjadi sebuah divisi bermotor penuh yang terlatih dengan baik.

Eicke membenci Angkatan Darat dan memiliki pandangan yang merendahkan terhadap unit-unit Waffen-SS lainnya. Sekalipun nyaris tidak memiliki pengalaman militer, dia mengatakan kepada dirinya sendiri untuk mendapatkan kemampuan yang dibutuhkan. Sekalipun tidak pernah benar-benar memahami teori peperangan lapis baja

maupun rincian rencana operasional, dia mengadaptasi doktrin operasional Angkatan Darat mengenai kecepatan dan kejutan dengan mengonsentrasikan kelompok dan daya tembak yang tersedia pada unit terdepan, menyerang secara bersemangat tanpa menghiraukan hal lainnya hingga musuh menyerah atau dibasmi.

Pada mulanya, Angkatan Darat memandang rendah divisi pimpinan Eicke tersebut karena riwayat kotornya dan mengiranya tidak akan pernah menjadi pasukan yang efektif. Namun, pada musim semi 1940 Angkatan Darat terkesan, sekalipun dengan rasa enggan, atas kemampuan profesional yang diperlihatkan oleh 'Totenkopf'. Eicke menjadi komandan divisi yang cakap dan meninggalkan kesan yang berbeda pada Waffen-SS.



Seorang anggota Divisi 'Polizei'. Pada mulanya, anggota divisi ini mengenakan seragam kepolisian Jerman. (Sumber: Phil Nix)

Konsekuensi lainnya dari perluasan Waffen-SS yang cepat adalah melunturnya standar ketat yang dibuat Himmler. Sementara standar sebelum perang bagi sukarelawan yang bergabung dengan Divisi SSVT maupun 'Leibstandarte' tetap dijaga, 'Polizei' merupakan contoh drastis dari penurunan standar unit militer SS ini. Enam belas ribu anggota Orpo yang dianggap sudah terlalu tua untuk diwajibkan militerkan ke dalam Angkatan Darat dilatih di Wandern oleh SS-Gruppenführer Muelverstedt ke dalam Divisi SS 'Polizei'. Mereka adalah kuota sumber daya manusia yang diperoleh Himmler ketika divisi-divisi baru yang terdiri atas orang-orang yang sudah dianggap terlalu tua direncanakan untuk berperan sebagai penjaga perbatasan di Garis Siegfried. Orang-orang bekas anggota Orpo ini sendiri dianggap tidak memenuhi tuntutan Waffen-SS dan tidak dianggap sebagai anggota SS hingga tahun 1942. Mereka terus mengenakan seragam polisinya tetapi dengan elang SS di lengan baju kiri bagian atasnya.

Pada bulan April 1940, Waffen-SS telah siap untuk berpartisipasi dalam *Fall Gelb*, kata sandi bagi serangan Jerman ke Eropa Barat. Sekalipun jumlah pasukan Waffen-SS tidak ada artinya di antara 136 divisi Jerman di Barat, dengan pengecualian 'Polizei', mereka semua merupakan formasi bermotor. 'Leibstandarte' dan Resimen ke-3 SSVT menjadi bagian dari Satuan Darat ke-18 dan diperbantukan untuk merebut rel-rel kereta api dan jembatan-jembatan penghubung di perbatasan Belanda. Sisa SSVT lainnya menjadi bagian pasukan berikutnya yang akan memasuki Belanda. 'Totenkopf' bersama pasukan cadangan berada di dekat Kassel, sementara Divisi 'Polizei' yang kurang baik perlengkapannya menjadi bagian dari garnisun yang menjaga Garis Siegfried.

'Leibstandarte', bersama-sama dengan Divisi ke-277, akan merebut jembatan-jembatan di atas Sungai Ijssel yang

menjadi poros bagi gerakan Jerman. Tentara Belanda telah mengadakan berbagai persiapan untuk mempertahankan dan, jika diperlukan, menghancurkan jembatan-jembatan itu, namun pasukannya kurang terlatih dan diperlengkapi dengan persenjataan yang sudah usang. Serangan Jerman pada tanggal 10 Mei mengejutkan Belanda, dan sebuah detasemen 'Leibstandarte' berhasil merebut jembatan yang berada di De Poppe, membuka jalan bagi sisa unit lainnya serta Divisi ke-277. Hanya menjumpai sedikit perlawanan, 'Leibstandarte' menempuh jarak 80 kilometer dalam waktu enam jam. Pada tanggal 11, 'Leibstandarte' menyeberangi IJssel dan SS-Obersturmführer Hugo Kraas memimpin sebuah unit sejauh 65 kilometer ke dalam daerah Belanda.

Sementara itu, SSVT menyeberangi Sungai Meuse bersama Divisi Panzer ke-9 dan mendesak ke arah Moerdijk dan Rotterdam. Perlawanan pasukan Belanda runtuh. Pasukan Inggris dan Prancis dengan cepat diarahkan ke utara untuk membebaskan tekanan terhadap sekutu Belanda mereka yang kewalahan, sebagaimana yang memang diharapkan oleh para ahli strategi Jerman. Akibatnya, pada pagi hari tanggal 11 Mei, Divisi Panzer ke-9 dan SSVT berhadapan dengan Satuan Darat ke-17 Prancis pimpinan Jenderal Henri Giraud di dekat kota Belanda Tilburg.

Sementara itu, 'Leibstandarte' tiba di pinggiran kota Rotterdam pada tanggal 12 Mei, di mana pasukan Belanda memberikan perlawanan gigih. Dua hari kemudian, untuk mematahkan perlawanan Belanda, Luftwaffe melakukan pemboman besar-besaran atas Rotterdam. Dua jam kemudian, Rotterdam menyerah.

'Leibstandarte' memasuki Rotterdam ketika proses penyerahan kota itu sedang berlangsung. Panik melihat beberapa prajurit Belanda yang masih bersenjata, pasukan



Atas: Sebuah konvoi bermotor 'Leibstandarte' melaju di jalanan Rotterdam dengan dipimpin oleh sebuah kendaraan lapis baja pengangkut pasukan. (Sumber: *Die Deutsche Wochenschau*)

Kiri: Berlawanan dengan mitos bahwa Wehrmacht adalah sebuah pasukan mekanis modern, sebagian besar prajurit bergerak ke garis depan dengan menggunakan kereta kuda atau sepeda, sebagaimana barisan prajurit Waffen-SS ini. (Sumber: *Waffen-SS im Westen*)

SS melepaskan tembakan. Ketika Jenderal Kurt Student, panglima pasukan payung Jerman yang sedang menerima protokol penyerahan berusaha menenangkan keadaan, dia terluka parah akibat tembakan yang dilepaskan oleh prajurit 'Leibstandarte'.

Belanda menyerah pada hari yang sama dan Hitler memerintahkan 'Leibstandarte' serta Divisi Panzer ke-9 untuk melakukan suatu pawai kemenangan melalui kota-kota Belanda guna memengaruhi penduduk sipil. 'Leibstandarte' kemudian bergerak ke perbatasan Belgia, di mana mereka bergabung dengan Divisi SSVT.

Divisi SSVT berhasil merebut sebuah jembatan di atas Sungai Maas pada tanggal 11 Mei dan kemudian ikut menghadang pasukan Prancis yang bergerak menuju Breda. Pada tanggal 14, pasukan Prancis dipaksa mundur ke Antwerpen dan SSVT menyerang pasukan Belanda yang berada di Zeeland. Hausser memimpin sebuah pasukan gabungan Waffen-SS dan Angkatan Darat yang merebut pelabuhan Vlissingen milik Belanda dan memaksa Prancis

Sebuah sepeda motor sespan Waffen-SS menepi di dekat dua prajurit yang berjongkok waspada sementara seorang rekan mereka berlari di bawah ancaman sergapan musuh. (Sumber: *Waffen-SS im Westen*)



mengungsikan pasukan sekutu mereka yang masih selamat lewat laut.

Sementara itu, Eicke menjadi frustrasi karena hingga tanggal 16 Mei 'Totenkopf' masih menjadi pasukan cadangan. Kemudian datanglah perintah bagi 'Totenkopf' agar bergerak ke barat dan bergabung dengan Korps Panzer XV pimpinan Jenderal Hermann Hoth yang sedang bergerak menuju posisi pasukan Sekutu. Butuh waktu 48 jam bagi 'Totenkopf', yang bergerak melalui lalu lintas yang padat, untuk mencapai pasukan pimpinan Hoth. Pada tanggal 20, 'Totenkopf' melancarkan serangannya dengan menyeberangi Sungai Sambre menuju Le Cateau dan Cambrai. Hari itu menjadi hari yang ganas, di mana para prajurit 'Totenkopf' terlibat dalam pertempuran dari rumah ke rumah melawan pasukan Maroko Prancis dan menghadapi serangan balasan dari tank-tank Prancis.

Pada hari berikutnya, Korps Panzer XIX pimpinan Jenderal Heinz Guderian mencapai pantai Selat Inggris di Abbeville sehingga memasang suatu baji di antara pasukan Inggris, Prancis dan Belgia yang bertempur di utara dengan bagian utama Angkatan Darat Prancis yang berada di selatan. 'Leibstandarte' dan SSVT dikerahkan ke selatan ke daerah Valenciennes, di mana mereka membantu melindungi sayap utara tusukan Jerman.

Sementara itu, 'Totenkopf' dan Divisi Panzer ke-7 pimpinan Jenderal Erwin Rommel bersiap menyeberangi Sungai Scarpe dan bergerak ke barat laut Arras. Ketika 'Totenkopf' dan Divisi Panzer ke-7 bergerak pada tanggal 21 Mei, mereka dihadapkan pada serangan balasan Inggris yang bertujuan untuk menghancurkan lintasan koridor Jerman. Tujuh puluh empat tank dan dua batalyon Inggris memberikan kejutan yang menakutkan bagi 'Totenkopf' dan Divisi Panzer ke-7. Eicke beruntung karena serangan utama Inggris diarahkan terhadap



Sebuah regu meriam anti-tank kaliber 37mm 'Totenkopf' menembak tank Sekutu dari balik sebuah tembok bangunan. Meriam kaliber tersebut sangat tidak efektif dalam menghadapi ketebalan baja tank-tank menengah Sekutu sehingga diolok-olok sebagai "pengetuk pintu". (Sumber: *Damals*)

batalyon anti-tanknya, tetapi meriam anti-tank 37mm mereka ternyata tidak dapat menembus ketebalan baja tank Inggris. Prajurit infanteri SS kemudian menyerang tank-tank tersebut dengan senjata ringan dan granat tangan, tetapi gagal menghentikan monster-monster berlapis baja itu. Beberapa awak meriam dari Kompi ke-3 dilindas sampai mati oleh tank-tank *Matilda* Inggris atau diledakkan hingga berkeping-keping oleh tembakan dari jarak dekat.

Para prajurit dari barisan perbekalan 'Totenkopf' melarikan diri dalam keadaan panik, tetapi Eicke memerintahkan artileri divisinya untuk menembak di tempat terbuka dan, bertepatan dengan itu, sejumlah pesawat

pembom tukik *Stuka* tiba dan menghalau tank-tank Inggris. 'Totenkopf' kehilangan 39 orang yang terbunuh, 66 orang terluka dan dua orang lainnya hilang dalam pertempuran ini; divisi Rommel juga mengalami peristiwa yang serupa.

Sementara itu, pasukan Sekutu di Flanders terjebak di suatu daerah yang berhadapan dengan pantai Selat Inggris. Lebih ke selatan, unit-unit BEF (*British Expedition Force*, pasukan ekspedisi Inggris di Prancis) mempertahankan posisi di sepanjang garis suatu terusan. Tentara Jerman disusun kembali dan pada tanggal 24, 'Leibstandarte' bersiap menyeberangi terusan di Watten di sebelah barat St. Omer, sementara SSVT dan 'Totenkopf' dikerahkan lebih ke timur.

Sebuah patroli SSVT yang berkekuatan 32 orang prajurit berhasil menyeberangi sebuah jembatan di atas terusan dan menerobos hingga sejauh delapan kilometer. Namun mereka segera dikepung oleh tank-tank musuh dan dihancurkan setelah bertempur dengan gagah berani. Tidak menciut nyalnya, unit-unit SSVT lainnya berhasil menyeberangi terusan dan membangun sebuah landas serbu di Saint Venant, 48 kilometer dari Dunkirk.

Namun pada waktu tengah malam, ketika 'Leibstandarte', SSVT, dan 'Totenkopf' telah berada di ujung jembatan di atas terusan, Hitler mengeluarkan perintah untuk berhenti. Diktator Jerman itu memutuskan membiarkan Luftwaffe menghancurkan pasukan Inggris dan Prancis serta menyelamatkan lebih jauh kerusakan dan keausan dari tank-tanknya. Pada kenyataannya, Dietrich tidak mematuhi perintah berhenti untuk menyeberangi terusan dan membangun landas serbunya. Ketika ditanyai oleh Guderian mengapa dia mengabaikan perintah Hitler, Dietrich menjawab bahwa anak buahnya telah menguasai dataran tinggi Watten karena musuh telah sanggup untuk

”melihat langsung tenggorokan siapa pun yang berada di tepi lainnya.” Eicke diperintahkan untuk mundur dan melakukannya di bawah tembakan gencar pihak Inggris, di mana dia kehilangan 42 orang prajurit yang tewas, 121 orang terluka dan lima orang lainnya hilang.

Selama 48 jam sebelum Hitler membatalkan perintahnya untuk berhenti, pasukan Inggris telah memperkuat posisi pertahanan mereka di sepanjang terusan. Dengan gagalnya usaha Luftwaffe untuk menghancurkan Sekutu, gerakan pasukan Jerman dilanjutkan. Pihak Inggris memutuskan untuk memperlambat pasukan Jerman guna memberikan peluang bagi sebagian besar tentaranya dan pasukan Prancis untuk diungsikan lewat laut. Serangan Jerman dilakukan oleh lima divisi panzer, sebuah divisi infanteri

Dua orang prajurit Waffen-SS mendayung rakit mereka untuk menyeberangi sebuah sungai selama pertempuran di Prancis. (Sumber: *Waffen-SS im Westen*)



bermotor, Resimen 'Grossdeutschland', 'Leibstandarte', SSVT dan 'Totenkopf'.

Setelah berhasil menyeberangi terusan pada pagi hari tanggal 28, 'Leibstandarte' diperintahkan untuk membersihkan desa Wormhoudt di selatan Dunkirk yang dipertahankan oleh dua batalyon Inggris. 'Leibstandarte' maju dengan lambat. Dietrich pergi ke garis depan dengan sebuah mobil untuk melihat sendiri keadaan dan berjalan menuju suatu serangan mendadak yang memaksa dia dan ajudannya, SS-Obersturmführer Max Wünsche, berlindung di sebuah selokan. Seperti yang digambarkan oleh Wünsche, "Untungnya, selokan itu dalam, namun mereka secara teratur menembaki tepi selokan dengan senapan mesin. Kami mencoba melarikan diri ke bagian belakang. Usaha itu tidak berhasil karena sebuah jalan kecil dari sebuah lapangan bertemu di jalan besar dan kami harus melalui sebuah saluran air. Sementara itu, mobil kami terkena tembakan; tanki bahan bakar bocor dan percikannya menimbulkan api besar. Aku akhirnya mencoba pergi melalui saluran air, tetapi terjebak di dalamnya. Aku kehilangan kesadaran mengenai apa yang terjadi berikutnya."

Pada kenyataannya, Dietrich dan Wünsche terbaring di selokan selama hampir lima jam, berlindung di lumpur untuk melindungi diri mereka dari kebakaran yang diakibatkan bocornya bahan bakar dari mobil mereka. Dua kompi dikirimkan untuk menolong mereka, tetapi dipukul mundur. Demikian pula dengan usaha yang dilakukan sebuah peleton tank. Baru setelah direbutnya Esquebeck mereka dapat diselamatkan.

Akhirnya, pada hari yang mengecewakan itu, 'Leibstandarte' berhasil membersihkan Wormhoudt. Mereka kehilangan sejumlah korban, termasuk kematian seorang komandan batalyon, dan sepanjang hampir seluruh hari

itu tidak ada berita apakah Dietrich masih hidup atau sudah tewas. Sebagian besar tawanan Inggris diperlakukan dengan baik, namun sebuah kelompok yang terdiri atas lebih dari 80 orang prajurit dibunuh oleh para prajurit 'Leibstandarte'. Insiden ini barang kali disebabkan rasa frustrasi akibat pertempuran seharian yang berlangsung sengit, tetapi memperlihatkan dengan jelas sisi kelam dan brutal dari Waffen-SS.

Divisi SSVT yang menyeberangi dan menerobos dari garis terusan memiliki rasa frustrasi yang sama. Divisi tersebut bergerak melalui Forêt de Nieppe. Korban yang besar di kalangan perwira menyebabkan mendesaknya permintaan akan penggantinya. Resimen 'Deutschland' pimpinan Steiner ditempatkan di bawah Divisi Panzer ke-3 dan pada tanggal 27 Mei bergerak menuju posisi Inggris antara Merville dan Estaires di Terusan Lys. Steiner menyusun landas serbu di atas terusan dan mulai membangun tempat penyeberangan ketika 20 tank Inggris menerobos posisinya. Tanpa meriam-meriam anti-tank dan tidak dapat menarik mundur kendaraan-kendaraan yang berada di atas terusan, pasukan SS dipaksa mempertahankan dirinya dengan senjata ringan. Steiner melihat seorang perwira SS yang masih muda membuat contoh bagi anak buahnya dengan mencoba menghancurkan sebuah tank dengan granat sebelum diremukkan sampai mati. Hanya dengan tibanya sejumlah meriam anti-tank 'Totenkopf' maka keadaan dapat diatasi.

Sementara itu, amarah Eicke meluap karena dia dipaksa membangun kembali landas serbunya sebelum merebut Bethune. Akan tetapi, seperti 'Leibstandarte', 'Totenkopf' menemukan pasukan Inggris yang mempertahankan Bethune dengan gigih untuk memperoleh sebanyak mungkin waktu bagi pengungsian pasukannya. Suatu tindakan yang ceroboh menyebabkan sebuah batalyon SS mendapat

kesulitan besar dan tampaknya berada pada titik kehancuran. Komandan batalyon yang dikirimkan untuk membantunya terbunuh dan sepanjang hari itu 'Totenkopf' menderita korban besar dalam pertempuran sengit itu.

Di desa Le Paradis, lebih dari 100 orang prajurit Inggris yang menyerah setelah kehabisan amunisi kemudian dibunuh atas perintah SS-Obersturmführer Fritz Knöchlein, yang kompihnya mengalami pukulan hebat selama pertempuran seharian itu. Selama 48 jam berikutnya, 'Totenkopf' masih mengalami kegagalan untuk melakukan terobosan melalui pasukan penjaga garis belakang Inggris dan berada di bawah tembakan artileri yang gencar.

Pada tanggal 30 Mei, kebanyakan anggota BEF serta sekutu Prancis dan Belgia mereka telah mundur ke

Seorang prajurit 'Totenkopf' bersiap menyerang sementara rekannya mengawasi di bawah gempuran musuh. Sebuah mobil di dekat mereka terbalik dan terbakar akibat terkena tembakan artileri. (Sumber: *Damals*)



Dunkirk, dan banyak yang berhasil diangkut di Inggris. Dengan berkurangnya pasukan Sekutu di dalam perimeter Dunkirk, 'Leibstandarte', SSVT dan 'Totenkopf' diperintahkan bergerak ke selatan guna diperkuat kembali untuk mengambil bagian dalam Operasi *Rot*, serangan baru terhadap pasukan Prancis di selatan Somme. Pasukan pengganti didatangkan dari Jerman, di mana banyak kadet langsung dikirimkan ke garis depan dari SS Junkerschule untuk menggantikan banyaknya perwira yang menjadi korban pertempuran.

Rencana Jerman adalah melancarkan serangkaian serangan dari barat ke timur dengan mengerahkan 140 divisi untuk menghadapi 65 divisi Prancis yang dimulai sejak tanggal 6 Juni. Semua divisi Waffen-SS, termasuk 'Polizei', mengambil bagian dalam serangan itu.

Sebuah barisan prajurit Prancis yang menyerah mengikuti seorang bintara Waffen-SS yang memimpin mereka ke tempat penahanan. Selama pertempuran di Prancis, Waffen-SS terlibat dalam sejumlah insiden pembunuhan terhadap tawanan perang Sekutu. (Sumber: *Die Deutsche Wochenschau*)



Sekali posisi terdepan Prancis diterobos, penyerangan tersebut berubah menjadi semacam pengejaran daripada pertempuran. Paris dinyatakan sebagai kota terbuka pada tanggal 11 Juni dan pasukan Prancis mengalami kesulitan untuk memantapkan front. Untuk mencegah mereka lolos ke sebelah baratdaya, Grup Panzer Kleist mendesak maju melewati kawasan Champagne menuju Dijon. 'Leibstandarte' menjadi salah satu ujung tombak pasukan Jerman. Meninggalkan banyak kota untuk dibersihkan dan diduduki oleh pasukan yang lebih lambat gerakannya, unit-unit bermotor 'Leibstandarte' berhasil merebut Clermont-Ferrand pada tanggal 20 Juli dan merampas 242 pesawat terbang setelah merebut lapangan terbangnya. Selain itu, mereka juga berhasil merampas delapan tank serta menawan seorang jenderal, 286 perwira, dan lebih dari 4.075 prajurit. Dua puluh empat jam kemudian, giliran garnisun St. Etienne yang menyerah kepada anak buah Dietrich.

Bergerak lebih lambat daripada 'Leibstandarte', SSVT berhasil menawan sekitar 30.000 prajurit Prancis, sementara hanya kehilangan 30 orang. Namun setelah berhasil memukul mundur sebuah usaha pelarian pasukan Prancis antara tanggal 16–17 Juni, hanya ada sedikit hal yang bisa mereka kerjakan dan SSVT pun menghabiskan waktunya untuk melakukan operasi pembersihan belaka hingga diumumkannya Gencatan Senjata pada tanggal 22 Juni.

Kampanye enam minggu di Barat telah memperlihatkan pembentukan Waffen-SS sebagai satuan militer yang cakap. Dengan pengecualian 'Polizei', semua divisi Waffen-SS merupakan unit bermotor. Angkatan Darat Jerman mengerahkan mereka dalam penyerangan, operasi-operasi mobil dan ketika mereka menghadapi pertempuran sengit. Waffen-SS memperoleh pengalaman berharga dari



Seorang anggota 'Totenkopf' yang terluka dalam suatu pertempuran di Prancis dibawa dengan sebuah motor bersespan ke tempat perawatan kesehatan. (Sumber: *Damals*)

kampanye tahun 1940 itu. Para prajurit SS memiliki ke-
nekadan dan keuletan, dan secara umum menjalankan
perintah dengan gegabah. Hal ini dapat dilihat dari be-
sarnya jumlah korban yang diderita mereka. Dalam 18
hari kontak senjata dengan musuh, termasuk tujuh hari
pertempuran sengit, 'Totenkopf' menderita korban se-
banyak 1.152 orang, atau sekitar 10 persen dari kekuat-
an tempurnya. Keberanian dan kecerobohnya tidak se-
imbang dengan kemampuan profesional mereka.

Para jenderal Angkatan Darat mengamati nafsu ber-
perang Waffen-SS dengan rasa kagum sekaligus ngeri.
Bagi orang-orang yang berpikiran tradisional tersebut,
para prajurit baru ini kelihatan hendak memulai suatu
bentuk baru peperangan yang meremehkan semua taktik
yang masuk akal dan diperhitungkan. Banyak di antara
mereka yang menganggap para prajurit Waffen-SS bukan

sebagai suatu bentuk baru dari prajurit garis depan tetapi sebuah gerombolan yang terikat sumpah yang bersedia melakukan misi apa pun yang diperintahkan sang Führer. Jenderal Erich Hoepner, komandan sebuah korps panzer dan kemudian menjadi salah satu tokoh penentang Hitler, mungkin memberikan pernyataan yang paling tajam dalam kritikan Angkatan Darat terhadap Waffen-SS. Ketika Eicke menyatakan kesiapan divisinya yang masih mentah untuk memaksa menyeberangi terusan di Dunkirk tanpa memedulikan jatuhnya korban, Hoepner memakinya: "Kamu seorang penjagal, bukan prajurit."

Para perwira Angkatan Darat menjadi ngeri melihat fakta bahwa para komandan Waffen-SS jelas tidak pernah belajar untuk berhati-hati menggunakan prajurit yang dipercayakan kepada mereka. Banyak, sekalipun tentu saja bukan semuanya, komandan SS hanya sekadar mempraktikkan di lapangan pelajaran yang telah mereka dapatkan di SS Junkerschulen—bahwa tugas utama prajurit adalah menghadapi dan menerima kematian. Akibatnya, unit-unit Waffen-SS menderita kehilangan hingga skala yang tidak dikenal oleh Angkatan Darat. Namun, sekalipun para komandan Angkatan Darat mengkritik Waffen-SS, mereka puas dengan menempatkannya di bawah komando mereka.

Hitler sendiri senang dengan pekerjaan Waffen-SS, dan dalam pidatonya di depan Reichstag pada tanggal 19 Juli memasukkan mereka dalam pujiannya yang berlebihan terhadap Wehrmacht, "Korps Panzer Jerman menuliskan dirinya di suatu tempat dalam sejarah dunia; para prajurit Waffen-SS memiliki andil dalam kehormatan ini." Himmler memastikan bahwa Waffen-SS memiliki andil dalam kenaikan jabatan dan penerimaan medali, termasuk penganugerahan enam medali *Knight Cross* yang bergengsi.



Atas: Seorang prajurit Waffen-SS yang kelelahan tertidur di atas rerumputan sementara beberapa granat bergeletak di dekatnya. (Sumber: *Waffen-SS im Westen*)

Bawah: Sepp Dietrich menyematkan medali *Iron Cross* kepada sejumlah anggota 'Leibstandarte'. (Sumber: *Die Deutsche Wochenschau*)





Atas: Adolf Hitler, diiringi Dietrich, memberikan salam Nazi ketika memasuki arena Pawai Kemenangan di Berlin, 19 Juli 1940. (Sumber: *Die Deutsche Wochenschau*)

Bawah: Pengawal Kehormatan 'Leibstandarte' melakukan Pawai Kemenangan besar di Berlin. (Sumber: *The 1st SS Panzer Division Leibstandarte*)





Si jenderal dan si sersan: SS-Obergruppenführer Paul Hausser dan SS-Obergruppenführer Sepp Dietrich dalam suatu acara jamuan. Kedua orang yang bertolak belakang itu merupakan gambaran dari prajurit politik dari Waffen-SS. (Sumber: *US National Archive and Records Administration [NARA]*)

Selama bulan Juni dan Juli 1940, Wehrmacht dipersiapkan untuk menyerbu Inggris. Oleh karena itu, formasi-formasi veteran Waffen-SS—'Leibstandarte', SSVT, 'Totenkopf', dan 'Polizei'—tetap berada di Prancis, diperkuat dan dipersiapkan untuk penyerbuan tersebut. Namun kegagalan Luftwaffe untuk menaklukkan RAF, yang menyebabkan penangguhan serangan terhadap Inggris, menyebabkan Wehrmacht, termasuk Waffen-SS, dialihkan ke Timur untuk memenuhi ambisi gila Hitler: menaklukkan Uni Soviet dalam waktu delapan minggu.

Bab 3

NERAKA DI TIMUR

Hitler tidak pernah menyembunyikan kepada para jenderalanya bahwa dia menganggap Pakta Non-Agresi Nazi-Soviet merupakan sesuatu yang sifatnya sementara dan bukan permanen dalam strategi Jerman. Mengikuti impian lama Jerman yang disebut *Drang Nach Osten* (Desakan ke Timur), sang Führer menginginkan suatu *Lebensraum* (ruang hidup) bagi bangsa Jerman di Timur. Hal itu membutuhkan Rusia dan negara-negara bawahannya, baik karena alasan ideologi maupun strategis.

Hitler sendiri sadar bahwa pembentukan suatu kemaharajaan Jerman di Timur cepat atau lambat akan berarti peperangan dengan Rusia. Bahkan pada tahun 1934 dia

memberitahu Hermann Rauschning, seorang pejabat Nazi dari Danzig: "Kita tidak bisa menghindarkan pertempuran akhir antara cita-cita ras Jerman dengan cita-cita raksa-sa pan-Slavia. Di sini menganga jurang abadi yang dalam sekali, yang tidak bisa dijembatani oleh kepentingan politik ... Hanya kita saja yang bisa menaklukkan ruang benua yang besar ini, dan akan kita lakukan satu demi satu dan sendirian."

Pada bulan Juli 1940, ketika hanya Inggris yang masih tetap menentang dominasi Jerman di Barat, Hitler meyakini bahwa alasan negeri kepulauan itu tidak bersedia menyerah karena mereka masih menggantungkan harapan kepada Uni Soviet dan Amerika Serikat. Jika Uni Soviet disingkirkan, demikian pendapatnya, Amerika juga akan tersingkir, karena kehancuran Rusia akan membuat Amerika berkonsentrasi pada ancaman Jepang terhadap diri mereka sendiri. Karena itu, demikian kata Hitler, "Lebih cepat Rusia dihancurkan, itu lebih baik. Serangan itu akan mencapai tujuannya hanya jika negara Rusia dapat dimusnahkan sampai ke akar-akarnya dengan satu pukulan ... jika kita memulainya pada bulan Mei 1941, kita memerlukan waktu lima bulan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut."

Pada bulan Desember 1940, untuk memulai petualangannya yang berani itu, Hitler memutuskan meningkatkan kekuatan pasukan lapangannya dari 146 menjadi 186 divisi. Sekalipun demikian, diktator Jerman tersebut kelihatannya memutuskan untuk membatasi Waffen-SS, yang hanya mendapatkan izin untuk membentuk sebuah divisi infanteri bermotor baru dan memperkuat 'Leibstandarte'. Hitler menentang pengembangan Waffen-SS lebih besar lagi karena dia masih menganggapnya sebagai 'Staatstruppen-Polizei', sebuah polisi militer negara, dan tetap mengharapkannya beranggotakan orang-



Pelatihan SS-Helferinnen, kaum wanita yang membantu menangani masalah administrasi dan tugas bantuan lainnya dalam Waffen-SS. (Sumber: *US National Archive and Records Administration [NARA]*)

orang terpilih dari segi rasial dan ideologi dari kalangan sukarelawan Jerman. Sikap itu sendiri didukung oleh pihak Angkatan Darat, yang berusaha tetap menekan kekuatan Waffen-SS sekecil mungkin.

Kebijakan Hitler tersebut membuat Himmler hanya dapat memperoleh tidak lebih dari 1,1 persen dari jumlah sumber daya manusia yang direkrut bagi Angkatan Darat. Sekalipun demikian, harus diperhatikan bahwa dari antara pemuda yang dilahirkan pada tahun 1920 saja telah tersedia 17.719 orang sukarelawan dan 113 orang wajib militer, suatu persentase yang jauh lebih besar daripada angka 1,1 persen. Tidak ada keraguan bahwa pada saat itu Waffen-SS telah cukup terkenal untuk menarik sukarelawan yang lebih baik. Namun, baru setelah bulan Juli 1944 Himmler dapat menggunakan kedudukannya se-

SS-Brigadeführer Hans Jüttner. Lahir tahun 1894, dia pernah menjadi juru tulis bank sebelum bertugas sebagai perwira di Front Turki selama Perang Dunia I. Bertugas di *Freikorps* dan menjadi anggota Partai Nazi dan SA, Jüttner bergabung dengan SSVT pada tahun 1935. (Sumber: *Uniform, Organization and History of the Waffen-SS*)



bagai kepala Tentara Cadangan untuk menjamin, seperti yang dikeluhkan Jenderal Siegfried Westphal, bahwa para calon yang terbaik dimasukkan ke dalam Waffen-SS yang dipimpinnya.

Pada bulan Agustus 1940, Himmler membentuk SS Führungshauptamt (SS-FHA, Kantor Pusat Operasi SS) untuk bertindak sebagai Markas Besar Komando Waffen-SS dan bernegosiasi dalam tingkat yang sama dengan komando tertinggi dari ketiga angkatan dan OKW. Sebagai kepala staf, dan setelah tahun 1943 sebagai panglima, Himmler menunjuk SS-Brigadeführer Hans Jüttner. Melalui SS-FHA, Jüttner menciptakan suatu kemaharajaan besar untuk mengelola Waffen-SS. Salah satu unit yang ditempatkan dalam SS-FHA adalah sebuah Batalyon Geologis Militer SS.

Antara bulan Agustus 1940 hingga musim semi 1941, Waffen-SS berkembang dan direorganisasi. Dengan menggunakan sukarelawan Jerman, Volksdeutsche, Jermanik, dan anggota dari Resimen SS 'Totenkopf', Himmler dapat melipatgandakan jumlah tentara lapangan Waffen-SS. Divisi SSVT diubah namanya menjadi 'Das Reich' dan

di bawah kepemimpinan Steiner, sebuah divisi baru, 'Wiking', dibentuk dari pindahan unit Waffen-SS lainnya dan Resimen SS 'Nordland' dan 'Westland'. Selama perang, 'Wiking' diperkuat sejumlah besar orang Jermanik yang bertugas dalam berbagai jabatan di divisi tersebut. Akhirnya, Himmler membentuk Kampfgruppe (Gugus Tugas) 'Nord' dan sebuah Resimen Infanteri SS tambahan yang diperoleh dari kalangan anggota 'Totenkopfstandarten'.

Selain unit-unit Waffen-SS yang berada langsung di bawah komando Angkatan Darat, Himmler masih memiliki unit-unit bersenjata yang berada di bawah komandonya: batalyon-batalyon *Erstatz* Waffen-SS dan sisa-sisa SS 'Totenkopfstandarten'. Pada awalnya, resimen-resimen SS 'Totenkopf' digunakan untuk tugas-tugas kepolisian di daerah pendudukan, tetapi Himmler mendapati bahwa mereka dapat digantikan oleh batalyon-batalyon Orpo yang beranggotakan orang-orang yang dianggap sudah tua. Sisa-sisa Resimen SS 'Totenkopf' kemudian diberikan senjata infanteri dan sejumlah alat angkutan, dan dibentuk ke dalam dua brigade infanteri dan sebuah brigade kavaleri SS. Brigade-brigade SS ini menjadi bagian dari pasukan polisi Himmler yang digunakan untuk tugas-tugas khusus di garis belakang Jerman selama perang melawan Uni Soviet.

Karena Hitler mencanangkan perang rasial dan ideologi terhadap Uni Soviet, Himmler ditugaskan untuk membentuk pasukan khusus guna membasmi kaum Yahudi, Komunis dan partisan. Himmler memiliki tiga kelompok pasukan yang disusunnya. Ketiga brigade SS akan beroperasi dalam peranan bebas dan menyingkirkan anggota Tentara Merah yang tertinggal maupun kaum partisan, sementara Einsatgruppe (Kelompok Aksi)—yang diambil dari anggota Sipo, SD, Orpo dan Waffen-SS—akan melakukan pembasmian terhadap kaum Yahudi

dan komunis di belakang daerah operasi Angkatan Darat. Akhirnya, resimen-resimen Orpo akan menjalankan tugas yang dialihkan dari resimen-resimen SS 'Totenkopf'. Selama perang di Timur, Himmler membentuk 30 resimen Polisi SS dan lusinan batalyon polisi pembantu yang terdiri atas orang-orang Baltik, Ukraina, Belarus, dan Tatar Crimea.

Pada bulan April 1941, Himmler secara resmi mendaftarkan 163 unit dan organisasi terpisah yang dianggapnya sebagai bagian dari Waffen-SS. Termasuk di dalamnya adalah personel staf dan detasemen penjaga kamp konsentrasi, dan kemudian kamp pembasmian, yang mengenakan seragam Waffen-SS dan membawa buku gaji Waffen-SS. Pada akhir perang, sekitar 35.000 orang penjaga ini mengenakan seragam Waffen-SS, termasuk Rudolf Höss, komandan Auschwitz, yang bertugas di bawah Eicke di Dachau sebelum perang.

Sementara itu, formasi-formasi Waffen-SS melakukan berbagai latihan berskala besar, termasuk peperangan mobil, penyerangan menyeberangi sungai dan pertempuran di daerah pedesaan serta hutan sebagai persiapan penyerbuan ke Rusia. Para prajurit Waffen-SS, seperti juga Angkatan Darat, diberitahu bahwa kampanye mendatang di Uni Soviet adalah perang antarras dan antarideologi, bahwa peraturan perang normal tidak akan diterapkan, dan bahwa perjuangan akan brutal dan keras. Para prajurit Jerman diingatkan bahwa mereka adalah anggota ras pilihan dan musuh-musuh Soviet mereka adalah manusia rendahan.

Di 'Totenkopf', Eicke memberikan indoktrinasi politik dengan sangat serius dan secara bersamaan memberikan tekanan yang sama pada latihan kemiliteran. Para komandan Waffen-SS memutuskan agar anak buah mereka dipersiapkan secara jasmani dan rohani untuk meng-

hadapi kampanye baru tersebut. Seperti rekan-rekannya di Angkatan Darat, mereka mengira bahwa Operasi *Barbarossa* akan berlangsung dengan singkat, serupa dengan kampanye *blitzkrieg* di Barat. Namun, kejadian di Balkan memaksa dikerahkannya sejumlah unit Angkatan Darat dan Waffen-SS ke kawasan tersebut.

Penyerbuan Italia ke Yunani pada bulan Oktober 1940 mengakibatkan bencana kekalahan bagi Mussolini. Orang Yunani mengadakan perlawanan dengan gagah berani dan memukul mundur Angkatan Darat Italia. Hitler tidak senang dengan gangguan terhadap rusuk selatannya ini, yang dapat membahayakan pelaksanaan Operasi *Barbarossa* dan memutuskan untuk membantu sekutunya yang terjepit. Atas perintahnya, 16 divisi Jerman, termasuk 'Leibstandarte', dipersiapkan menuju ke Balkan.

Dua orang prajurit Waffen-SS melatih merpati pos. Penggunaan burung merpati sendiri dianggap penting dalam angkatan bersenjata Jerman sebagai tindakan berjaga-jaga apabila komunikasi lewat telepon dan radio sulit dilakukan. (Sumber: *US National Archive and Records Administration [NARA]*)



Keadaan di Balkan dianggap semakin membahayakan setelah pendaratan pasukan Inggris di Yunani pada bulan Maret 1941. Hitler memutuskan untuk segera membenarkan masalah tersebut. Yugoslavia diyakinkan untuk bergabung dengan kekuatan Poros sehingga, dengan kekecualian dukungan Inggris, membuat Yunani terisolasi. Namun, di luar perkiraan, pemerintahan pro-Poros di Yugoslavia digulingkan oleh sekelompok perwira Serbia yang anti-Jerman, yang kemudian membentuk sebuah pemerintahan baru yang pro-Inggris. Hitler menjadi sangat marah dan rencana untuk menyerang Yunani dengan cepat diubah dengan memasukkan Yugoslavia juga. Pada tanggal 28 Maret, 'Das Reich' dipindahkan dari Prancis ke Rumania untuk mengambil bagian dalam penyerangan terhadap Yugoslavia.

Sepanjang perjalanannya ke Balkan, unit-unit Waffen-SS terus-menerus bertarung—bukan melawan pasukan Sekutu melainkan dengan rekan-rekan Angkatan Darat Jerman mereka. Para perwira Angkatan Darat menemukan bahwa unit-unit Waffen-SS yang tidak berpengalaman menghambat gerak maju mereka di sepanjang jalan pegunungan yang sempit. Dalam suatu insiden, ketika sebuah konvoi Angkatan Darat berusaha melewati beberapa truk SS terjadilah suatu perdebatan yang panas. Perwira SS yang bertanggung jawab berpaling kepada komandan Angkatan Darat dan berteriak, "Apabila Anda bergerak tanpa seizinku, aku akan memerintahkan anak buahku untuk menembaki barisan Anda!"

Dalam suatu insiden lainnya, seorang perwira SS menghentikan sebuah konvoi Angkatan Darat yang mendahului, kemudian menahan kendaraan terdepan dengan ancaman senjata serta ranjau yang diletakkan di depan roda kendaraan itu, hingga barisan SS-nya melewati kawasan itu. Insiden-insiden itu menyebabkan Himmler

menerima suatu keluhan resmi dari Panglima Angkatan Darat, Marsekal Walther von Brauchitsch.

Pertempuran sebenarnya dimulai pada pagi hari tanggal 6 April 1941, ketika pasukan lapis baja dan infanteri Jerman menghambur menyerang Yugoslavia dan Yunani. 'Das Reich' menjadi bagian dari Korps Panzer XLI yang menyeberangi perbatasan Yugoslavia pada tanggal 6 April. Angkatan bersenjata Yugoslavia benar-benar tidak dipersiapkan untuk perang modern serta terpecah-belah oleh persaingan antaretnis dan antaragama di negerinya. Setelah serangan udara Luftwaffe yang menghancurkan, sebuah detasemen penyerang 'Das Reich' menjadi unit pertama yang memasuki Beograd dan menerima penyerahan kota tersebut pada tanggal 12 April. Beberapa hari kemudian Yugoslavia menyerah.

'Leibstandarte' mengikuti kampanye yang lebih menantang. Sebagai bagian dari Korps XL, mereka mengikuti

Seorang pengendara sepeda motor sespan Waffen-SS secara hati-hati menu-
runi sebuah jembatan yang rusak di Yugoslavia selama penyerbuan Jerman ke
Balkan. (Sumber: US National Archive and Records Administration [NARA])



Divisi Panzer ke-9 memasuki Yugoslavia dan dalam waktu tiga hari berhasil merebut Skoplje serta mencapai perbatasan Yugoslavia-Yunani. 'Leibstandarte' kemudian diperintahkan untuk membuka Celah Klidi, pintu gerbang untuk memasuki Yunani, yang dipertahankan oleh pasukan Australia. Sebuah unit tempur di bawah SS-Sturmbannführer Fritz Witt memulai serangannya pada tanggal 10 April terhadap celah tersebut. Anak buah Witt membutuhkan waktu tiga hari pertempuran yang sengit untuk menguasai dataran tinggi yang mendominasi celah tersebut dengan kerugian 37 orang tewas, 98 terluka dan dua lainnya hilang. Namun Celah Klidi telah terbuka dan Jenderal Georg Stumme, komandan korps, berterima kasih kepada 'Leibstandarte' atas usahanya "yang berasal dari semangat yang sama yang tidak tergoncangkan dan senantiasa diperlihatkan 'Leibstandarte'."

Pasukan Jerman mengejar Sekutu menuju Celah Klissura yang dipertahankan oleh pasukan Yunani. Pasukan Yunani telah menempatkan bahan peledak di sepanjang jalan sempit di kawasan itu sehingga tidak memungkinkan untuk mengerahkan kendaraan dan artileri. SS-Sturmbannführer Kurt 'Panzer' Meyer, komandan batalyon perintis 'Leibstandarte', memimpin anak buahnya maju. Ketika mereka dipaksa tiarap oleh tembakan gencar pasukan Yunani dan menjadi ketakutan, Meyer yang putus asa menggerakkan anak buahnya dengan menggelindingkan sebuah granat tepat di belakang mereka. Tersengat, dengan menyeret mortir dan perlengkapan berat, anak buah Meyer kemudian maju kembali dan mendaki lereng gunung untuk menyusup ke posisi pasukan Yunani. Pada tanggal 15, 'Leibstandarte' merebut kota Kastoria dan menawan 11.000 orang prajurit Yunani. Atas peranannya dalam aksi tersebut, Meyer dianugerahi medali *Knight Cross*.

'Leibstandarte' kemudian diperintahkan untuk mengirim sebuah pasukan dari Kastoria menuju Ellasson, di baratdaya Gunung Olympus. Pada tanggal 20 April, unsur-unsur 'Leibstandarte' mengamankan Celah Kattara dan tercengang menerima sebuah delegasi militer yang menawarkan penyerahan Angkatan Darat Yunani di kawasan Yunani tengah dan Epirus. Dietrich memberikan persetujuan dan mengadakan penyerahan terhormat dengan Jenderal Tsolakoglou. Peristiwa tersebut merupakan saat-saat puncak bagi karier Dietrich, seorang bekas bintang, untuk menerima penyerahan 16 divisi Yunani. Pada kenyataannya, Dietrich kemudian mendapatkan masalah dengan Hitler karena menerima penyerahan Yunani tanpa melibatkan orang Italia. Bagi Waffen-SS, kampanye di Balkan telah berakhir, tetapi menjadi pengalaman yang berharga dan memungkinkan 'Leibstandarte' memperoleh publisitas besar.

Pada bulan Juni 1941, Jerman menggelar 145 divisi di Timur. Suatu pasukan penyerbu besar, yang terdiri atas tujuh satuan darat, empat grup panzer, dan tiga armada Luftwaffe, berjejer antara Laut Baltik dan Laut Hitam. Dalam hal jumlah, divisi-divisi Waffen-SS sangat kecil dan disebarkan dalam pada Grup Satuan Darat yang berbeda. Di Finlandia, Kampfgruppe SS 'Nord' dan sebuah resimen infanteri SS ditempatkan di bawah komando Satuan Darat Norwegia pimpinan Jenderal von Falkenhorst. 'Totenkopf' dan 'Polizei' ditempatkan di bawah Satuan Darat Grup Utara pimpinan Marsekal von Leeb; 'Das Reich' berada di bawah komando Satuan Darat Grup Tengah pimpinan Marsekal von Bock; dan 'Leibstandarte' serta 'Wiking' berada di bawah komando Satuan Darat Grup Selatan pimpinan Marsekal von Rundstedt. Lebih dari 100.000 orang prajurit Waffen-SS bertugas dengan tentara lapangan di garis depan. Di belakang mereka terdapat brigade-brigade

SS, Einsatzgruppen, dan batalyon-batalyon Orpo Himmler yang tidak terikat, siap bertempur dalam perang rasial.

Sekalipun mengerahkan kekuatan besar untuk memerangi Uni Soviet, ada suatu cacat serius dalam perencanaan Jerman. Baik Hitler maupun para jenderalanya tidak dapat memutuskan bagaimana Soviet akan dikalahkan. Alih-alih mengonsentrasikan suatu tusukan besar terhadap Moskow setelah menghancurkan sebagian besar Tentara Merah, atau pilihan lainnya merebut Ukraina sebelum bergerak kembali ke utara, rencana awal Jerman tidak mengembangkan perincian setelah melakukan operasi ke Smolensk. Rencana militer Angkatan Darat untuk Operasi *Barbarossa* benar-benar tidak memadai. Tidak ada informasi rinci yang memadai dan berguna mengenai kekuatan politik, militer, dan ekonomi Uni Soviet serta gagal untuk bersiap menghadapi masalah operasi di daerah yang amat luas dan benar-benar berbeda dengan Eropa Barat. Ditambah dengan sikap angkuh yang merendahkan orang Rusia, rencana itu bukanlah dasar yang baik bagi suatu kampanye militer yang cepat dan menentukan.

Pada dini hari tanggal 22 Juni 1941, tentara Jerman melancarkan *Barbarossa*. Bagi Waffen-SS, itulah permulaan dari perjuangan yang menambah nilai bagi reputasi militernya sekaligus mengusamkan bayangannya untuk selamanya. Dalam beberapa minggu pertama kampanye, Waffen-SS menemukannya sebagai pertempuran melawan musuh yang gigih dan menakutkan, menyeberangi wilayah yang amat luas.

Di utara, 'Totenkopf' dan 'Polizei' bergerak melalui negara-negara Baltik menuju Leningrad. 'Totenkopf' menemukan kejutan yang tidak menyenangkan dari kemampuan tempur Tentara Merah. Gigih dalam bertahan dan bersedia menderita korban besar dalam serangan balasan,

pasukan Soviet tetap bertempur sekalipun terpotong di belakang gerakan Jerman sehingga menghambat gerak maju 'Totenkopf'.

Pada tanggal 6 Juli, 'Totenkopf' mulai bertempur untuk membuka jalan menuju Garis Stalin, di mana mereka menghadapi suatu jaringan pertahanan yang benar-benar tangguh. Akibatnya, divisi tersebut menderita kerugian besar ketika tembakan artileri Soviet menghujani para prajurit SS sementara Eicke terluka ketika mobilnya melindas sebuah ranjau. Setelah 16 hari pertempuran, divisi tersebut kehilangan 82 orang perwira dan 1.626 orang bintara serta tamtama yang tewas, hampir 10 persen dari kekuatannya. Akibatnya, Jenderal Erich von Manstein,

Sebuah kendaraan lapis baja pengangkut pasukan SS melewati barisan infanteri dalam gerakan menuju sungai-sungai Lovat dan Pola, Agustus 1941. Lambang kepala tengkorak dengan tulang bersilang di kendaraan lapis baja menandakan bahwa mereka berasal dari Divisi SS 'Totenkopf'. (Sumber: *Die Deutsche Wochenschau*)





Petikan rangkaian foto dari sebuah film propaganda Jerman yang menunjukkan unit artileri Divisi SS 'Totenkopf' beraksi di Front Timur, 1941. Meriam yang digunakan adalah meriam 88mm yang terkenal. (Sumber: *Die Deutsche Wochenschau*)

panglima Korps Panzer LVI yang membawahi divisi SS itu, mengkritik 'Totenkopf' karena menderita korban yang besar dengan hasil yang minim.

Pada bulan Juli, 'Totenkopf' bergerak melalui kawasan berawa-rawa dan berhutan di baratdaya Danau Ilmen

mendekati Leningrad. Pertempuran yang terjadi menghabiskan tenaga prajurit SS, yang bergerak selama siang hari dan harus menahan serangan pasukan Soviet di malam hari. Pasukan Soviet menyusup ke dalam posisi-posisi SS, para penembak jitu menghabisi para perwira dan kurir, sementara kelompok partisan serta Tentara Merah yang tertinggal di belakang menyerang unit-unit perbekalan. Jauh dari mendekati titik kemusnahan bagi Tentara Merah, 'Totenkopf' menemukan kemampuan lawannya dalam melancarkan serangan balasan yang memaksa mereka bertahan.

Manstein menggunakan 'Totenkopf' sebagai salah satu divisi tombaknya untuk menyeberangi Sungai Pola pada akhir bulan Agustus. Namun gerakan mereka segera terhenti oleh lumpur dan perlawanan gigih Tentara Merah. Ketika Eicke kembali memimpin divisinya pada tanggal 21 September, dia terkejut melihat penampilan fisik anak buahnya. Seminggu kemudian, 'Totenkopf' menghadapi serangan besar-besaran Soviet di sepanjang Sungai Pola yang bertujuan untuk menembus ke dalam sayap pasukan Jerman yang menyerang Leningrad. 'Totenkopf' berada di bawah hujan tembakan artileri dan serangan udara yang hebat, dan infanterinya hampir tertelan oleh gelombang serangan lawan. Pada senja hari tanggal 26, sebuah batalyon kehilangan semua perwiranya yang terbunuh, termasuk empat komandan pengganti. Pada hari berikutnya, Uni Soviet menyerang dengan mengerahkan 100 tank dan tiga divisi infanteri, tetapi gagal menghancurkan 'Totenkopf'.

Alasan utama bagi keberhasilan 'Totenkopf' selama pertempuran ini adalah semangat juang perorangan prajurit SS. Keras, kejam, percaya bahwa dirinya secara rasial lebih tinggi daripada musuhnya dan dipimpin dengan tekad fanatik Eicke, mereka mendapatkan penghormatan

yang tidak semestinya dari Manstein dan Busch. Melihat meriam-meriam anti-tanknya secara umum tidak efektif untuk menghadapi tank-tank T-34 Soviet, Eicke secara khusus membentuk 'regu penghancur tank', terdiri atas para prajurit bersenjatakan ranjau, granat, dan bom minyak. SS-Hauptsturmführer Max Seela dari batalyon zeni 'Totenkopf' dianugerahi medali *Knight Cross* atas peranannya memimpin anak buahnya menghancurkan tujuh tank Uni Soviet. Tekniknya adalah melompat ke atas tank yang bergerak, menempatkan bahan peledak di depan turet, yang kemudian diledakkan dengan sebuah granat.

Suatu contoh menarik dari keberanian dan kepatuhan pada perintah diperlihatkan oleh SS-Sturmann Fritz Christen, seorang penembak meriam anti-tank. Pada tanggal 24 September, semua prajurit SS dalam baterainya terbunuh dengan kekecualian Christen. Selama tiga hari, benar-benar terputus dari semua bantuan, dia tetap berada di dalam baterainya dan mengawaki meriam seorang

Dua orang prajurit SS yang bersenjatakan ikatan granat meledakkan sebuah kendaraan lapis baja BA-10 Tentara Merah. (Sumber: *The 1st SS Panzer Division Leibstandarte*)





SS-Hauptsturmführer Max Seela (kiri) dan SS-Sturmann Fritz Christen (kanan), dua orang anggota Divisi SS 'Totenkopf' yang mendapatkan medali Knight Cross atas tindakan kepahlawanan mereka dalam pertempuran sengit di Front Timur pada bulan September 1941. (Sumber: *SS Totenkopf dan Uniform, Organization and History of the Waffen-SS*)

diri. Akhirnya, ketika dibebaskan oleh rekan-rekannya, Christen ditemukan seorang diri telah menghancurkan 13 tank Soviet dan membunuh hampir 100 orang prajurit Tentara Merah. Kemudian Christen dianugerahi medali *Knight Cross* secara pribadi oleh Hitler.

Kesediaan orang-orang SS untuk mati daripada mundur atau terlihat lemah di hadapan musuh rasialnya, nafsu perangnya, kesediaannya untuk bertahan terhadap hal-hal yang mustahil merupakan ciri-ciri tempur dari unit-unit terbaik Waffen-SS selama perang. Pada bulan Oktober dan November 1941, cuaca memburuk dan anak buah Eicke menderita karena kedinginan. Korban yang mereka derita sejak bulan Juni sangat besar, di mana 8.893 orang terbunuh, terluka, atau hilang, yaitu hampir 50



Seorang anggota regu senapan mesin dari Divisi 'Polizei' dalam pertempuran di Luga. Perhatikan sulaman kerah polisinya yang berbeda dengan sulaman kerah anggota Waffen-SS lainnya. Pada awalnya, sekalipun di atas kertas merupakan bagian Waffen-SS, anggota Divisi 'Polizei' dianggap sebagai orang luar dalam barisan SS bersenjata. (Sumber: *Die Deutsche Wochenschau*)

persen dari kekuatan divisi tersebut. Sekalipun menderita banyak korban, Satuan Darat Grup Utara menganggap 'Totenkopf' sebagai salah satu formasi terbaiknya, salah satu yang terpenting untuk mengamankan rusuk kanan Danau Ilmen.

Sementara itu, Divisi 'Polizei' terlibat dalam pertempuran sengit di dekat Luga pada bulan Agustus 1941. Dalam usahanya untuk merebut landas serbu Luga yang dipertahankan oleh sejumlah divisi Soviet, Divisi SS ke-4 tersebut kehilangan 2.000 prajurit dalam serangan-serangan frontal yang berdarah. Pertempuran menjadi sangat menyulitkan karena mereka harus melewati kawasan berawa-rawa dan berhutan. Akhirnya, setelah

melewati serangkaian serangan berdarah, 'Polizei', dengan bantuan beberapa unit Angkatan Darat, berhasil mengepung dan menghancurkan garnisun Soviet di Luga. Setelah kemenangan tersebut, 'Polizei' dikirimkan ke front Leningrad untuk membantu pengepungan Jerman atas kota kelahiran Revolusi Bolshevik tersebut.

Di Satuan Darat Grup Selatan, 'Leibstandarte' pimpinan Dietrich ditempatkan di bawah komando Korps III pimpinan Jenderal von Mackensen untuk menyerbu Ukraina. Seperti 'Totenkopf' dan 'Polizei', 'Leibstandarte' segera menyadari bagaimana dahsyatnya kekuatan Tentara Merah dalam bertahan maupun menyerang. Taktik-taktik Soviet masih primitif seperti yang diamati oleh seorang prajurit 'Leibstandarte': "Serangan balasan ... dilancarkan sementara kami masih menarik napas kembali. Infanteri mereka datang dengan menaiki truk terbuka yang bergoyang di kedua sisi dengan cepat. Kelihatannya semua Ivan di atas truk-truk tersebut berdiri dan menembakkan senjatanya ke arah kami. Benar-benar primitif. Truk-truk tersebut baru saja bergerak lurus ke arah kami ... suatu tembakan menghantam sebuah truk dan membunuh banyak prajurit infanteri yang berada di atasnya, tetapi yang lainnya melompat ke samping dan menyerang kami dengan berjalan kaki ... Sama sekali tidak ada perlindungan ... Mereka tidak memiliki harapan untuk mencapai posisi kami, tetapi mereka terus berdatangan"

Selama tiga minggu pertama bulan Juli, 'Leibstandarte' menderita korban sebanyak 383 orang dan kehilangan 100 kendaraan yang hancur. Hal itu disebutkan dalam sebuah perintah harian khusus dalam peranannya pada penangkapan 100.000 tawanan Soviet di Kantong Uman.

Sebagai sebuah unit bermotor, 'Leibstandarte' tetap bisa mengikuti gerak laju panzer-panzer. Dalam minggu pertama bulan September, 'Leibstandarte' menyeberangi



Para prajurit 'Nord' bergerak melewati rongsokan tank Soviet di Salla. Dalam pertempuran tersebut, para prajurit SS mengalami kepanikan yang memalukan Himmler saat menghadapi serangan balasan Tentara Merah. (Sumber: *Gebirgsjäger 1939-1945*)

Sungai Dnieper dan bergerak melalui Stepa Nogai. Batalyon perintis pimpinan Kurt Meyer memimpin menuju Tanah Genting Perekop, mencatat bahwa, "ini benar-benar daerah gurun. Gerakan dapat terlihat berkilo-kilometer jauhnya; awan debu merah kecoklatan yang mencekik menggumpal di atas gerakan barisan kami dan menindih menunjukkan posisi kami dengan tepat. Aneh tapi nyata, satu-satunya tanda kehidupan adalah tiga batang pohon mati yang digunakan sebagai tiang telegraf. Tanpanya sulit untuk berorientasi sendiri."

Sepanjang bulan-bulan tersebut, Hitler memiliki keterarikan secara pribadi terhadap gerakan 'Leibstandarte' dan memastikan bahwa mereka digunakan seefektif mungkin dan untuk hal-hal yang membanggakan.

Lebih ke selatan, 'Wiking' untuk pertama kalinya bertempur sebagai bagian dari Satuan Darat Grup Selatan untuk merebut Tarnopol di Galicia pada tanggal 29 Juni

1941. Pada bulan Agustus 1941, Divisi tersebut bertempur di Sungai Dnieper untuk membangun suatu landas serbu. Segera setelah itu, mereka bergerak melalui Dnepropetrovsk, memburu musuh hingga pantai Laut Azov menuju Rostov.

Sekalipun meraih banyak keberhasilan, catatan militer Waffen-SS sendiri tidak selalu menunjukkan keberanian yang luar biasa maupun kemampuan operasional yang efektif. Yang menjengkelkan Himmler adalah kekalahan yang diderita oleh Kampfgruppe 'Nord' pada bulan Juli 1941 ketika menyerang suatu posisi Soviet di Salla di Front Finlandia. Uni Soviet meluncurkan serangan balasan dan banyak prajurit SS yang melarikan diri dalam keadaan panik atau menyerah, di mana keadaan baru dapat diselamatkan oleh aksi tentara Finlandia dan sebuah divisi Angkatan Darat. Jenderal von Falkenhorst kehilangan kepercayaan pada kualitas tempur kampfgroupe tersebut sehingga memecahnya ke dalam batalyon-batalyon di antara formasi Angkatan Darat maupun Finlandia pimpinannya. Kepemimpinan yang buruk dan kenyataan bahwa anggota unit itu merupakan bekas penjaga kamp konsentrasi maupun anggota cadangan SS yang sudah tua dan tidak berpengalaman menjadi alasan penyebab kekalahan yang memalukan bagi Waffen-SS ini. Kekalahan pahit ini membuat Himmler terpaksa mengakui bahwa orang Rusia, sekalipun mereka merupakan manusia rendahan, bertempur "seperti monster prasejarah yang terjebak dalam suatu jaring."

Pada bulan Oktober, 'Leibstandarte' mengambil bagian dalam pengepungan yang berhasil atas 100.000 prajurit Tentara Merah di sepanjang Laut Azov dan bergerak maju untuk berpartisipasi dalam perebutan Rostov. Akan tetapi, perlawanan sengit Uni Soviet dan turunnya hujan memperlambat gerakan tersebut. Suhu udara turun



Anggota 'Leibstandarte' memamerkan panji-panji sebuah resimen Tentara Merah yang berhasil mereka rampas sementara para tawanan Soviet duduk di dekat mereka, menunggu digiring ke garis belakang Jerman. (Sumber: *US National Archive and Records Administration [NARA]*)

hingga -20 derajat Celcius dan 'Leibstandarte' dihadapkan pada serangan balasan Soviet yang menentukan. Seorang prajurit 'Leibstandarte' menulis: "Tidak mungkin diungkapkan dalam kata-kata untuk menggambarkan musim dingin di front ini. Tidak ada garis tempur utama, tidak ada pos terluar, tidak ada cadangan. Hanya sekelompok kecil dari kami yang bergantung satu sama lain untuk mempertahankan berbagai titik ... Kami hidup dari sop kental yang sedikit yang terbuat dari gandum hitam dan jawawut. Kami melucuti orang-orang yang sudah mati, baik di pihak mereka maupun kami, untuk mendapatkan pakaian hangatnya. Aku tidak merasa bahwa aku akan hangat kembali dan Ivan-ivan kami yang

jinak berkata bahwa ini merupakan musim dingin yang nyaman. Semoga Tuhan melindungi kami.”

Tanpa pakaian musim dingin, kekurangan senjata berat dan amunisi, 'Leibstandarte' bertahan dengan tekad yang membaja. Serangan Soviet "secara massal sangat luar biasa, seakan-akan tidak berperasaan. Mereka melewati orang-orang yang sudah mati dari serangan sebelumnya yang belum dikuburkan juga. Kami menghalau mereka—begitu mudah kelihatannya untuk menuliskan hal ini ... dan ketika mereka mundur kembali menyeberangi es, seluruh daerah dari kedua sisi dan di depan posisi kami ditaburi oleh orang yang tewas. Mereka benar-benar sudah mati ... yang terluka cepat mati; darah membeku ketika mengucur dari tubuh dan sejenis guncangan jiwa mengakibatkan kematian. Luka ringan yang akan sembuh dalam tiga hari di musim panas akan membunuhmu di musim dingin.” Pada akhir bulan November, 'Leibstandarte' melaporkan 31 kasus kematian akibat radang dingin.

Dihadapkan dengan serangan balasan Soviet ini, Rundstedt memerintahkan penarikan mundur dari Rostov untuk melakukan konsolidasi di belakang Sungai Mius. Hitler yang murka memecatnya, tetapi Dietrich secara pribadi mengatakan kepada Hitler bahwa penarikan mundur dari Rostov bukanlah dikarenakan ketidakmampuan di pihak kepemimpinan Satuan Darat Grup Selatan. Dietrich memberitahukan Hitler bahwa 'Leibstandarte' telah kehilangan 50 persen kekuatannya dan hanya 15 persen saja dari kendaraan yang dimilikinya yang masih bisa beroperasi.

Bagi Angkatan Darat maupun Waffen-SS, musim dingin 1941–1942 terbukti menjadi ajang ujian penghancuran. Pada permulaan Desember 1941, tentara Jerman yang kelelahan telah menghimpun kekuatannya di luar kota Leningrad, Moskow, dan Rostov. Pada tanggal 6, 12 satuan

darat Uni Soviet di bawah Marsekal Zhukov menyerang Satuan Darat Grup Tengah di front sepanjang 800 kilometer. Pada mulanya terjadi kepanikan dan kelumpuhan hingga Hitler secara pribadi mengambil alih kepemimpinan, memecat sejumlah jenderal dan mengeluarkan perintah "tidak boleh mundur." Pada pertengahan bulan Januari, suatu gabungan perintah Hitler dan kualitas tempur prajurit Jerman menghentikan serangan Zhukov. Selama gempuran "organ Stalin", tank-tank dan massa infanteri Soviet ini, Waffen-SS memperlihatkan ketangguhannya.

'Das Reich' membuktikan dirinya sebagai benteng pertahanan yang tidak ternilai dalam menghadapi serangan Uni Soviet. Pada bulan Januari 1942, setelah pasukan Soviet membuat terobosan di sebelah barat Moskow dan bergerak maju ke belakang Satuan Darat Grup Tengah, Jenderal Walther Model, panglima Satuan Darat ke-9, mengerahkan Resimen SS *Der Führer* di bawah SS-Obersturmbannführer Otto Kumm ke tikungan Sungai Volga di dekat Rzhev. Resimen tersebut membentuk suatu tirai tipis yang menghubungkan Front dengan formasi-formasi Angkatan Darat yang berada lebih ke barat dan harus mempertahankannya hingga Model dapat mengumpulkan cukup pasukan di sebelah selatan guna memberikan suatu pukulan yang mematikan terhadap musuh. Di bawah suhu -52 derajat Celcius, para prajurit SS menahan gerakan musuh dari hari ke hari, jam ke jam, selama satu bulan.

Pada tanggal 18 Februari, Model meraih kemenangannya. Ketika resimennya dibebaskan, Kumm menemui panglima Satuan Daratnya. Model berkata: "Aku tahu pasti apa yang dilewati oleh resimenmu, Kumm. Namun aku tidak dapat melakukannya tanpa mereka. Berapa kekuatan mereka sekarang?" Kumm menunjuk ke arah jendela: "Resimenku sedang berparade di luar!" Di sana berdiri 35



Adolf Hitler menjabat tangan SS-*Standartenführer* Otto Kumm setelah pemberian medali *Knight Cross*. Kumm mengakhiri Perang Dunia II sebagai komandan terakhir Divisi SS 'Leibstandarte Adolf Hitler'. (Sumber: *Waffen SS*)

orang prajurit, yang tersisa dari resimen yang sebelumnya berkekuatan 2.000 orang.

Bahkan Theodor Eicke membuktikan bahwa dia dapat menjadi prajurit. Sejak diangkat menjadi SS-Obergruppenführer, bekas penjaga kamp konsentrasi ini berubah. Dia mengasingkan diri di dalam kamarnya selama sehari-hari pada suatu waktu, membuat tanda-tanda taktis dari peta situasi dan memainkan permainan perang di lantai ruangnya—semuanya dilakukan secara rahasia agar perwira senior staf umumnya tidak melihat bahwa dia tiba-tiba menyukai masalah kemiliteran. Ketika pasukan Soviet melakukan penerobosan hingga wilayah antara Danau Ilmen dan Seliger serta memotong 'Totenkopf' dan sejumlah unit Angkatan Darat lainnya di Kantong Demyansk pada tanggal 8 Februari 1942, mereka menemukan seorang musuh yang tangguh dan cerdas di dalam diri Eicke. Marsekal Busch menggambarkan kenyataan bahwa pasukan Jerman yang terkepung di

Demyansk dapat bertahan selama berbulan-bulan terutama karena "kepemimpinan yang bersemangat dari Obergruppenführer Eicke."

Namun, pujian tersebut juga memiliki arti yang menghancurkan. Antara bulan Januari hingga Oktober 1942, 'Totenkopf' menjadi inti kekuatan dari pertahanan Jerman di Kantong Demyansk. Divisi 'Totenkopf' yang semula dihancurkan dalam pertempuran ini. Hitler dan para jenderalanya segera menyadari pentingnya pertahanan mereka bersama-sama unit-unit lainnya, dan Eicke terpaksa melihat divisinya menuju jurang kehancuran. Keadaan menjadi sangat buruk sehingga di suatu titik terjadi tiga kasus desersi yang dilakukan anggota 'Totenkopf' ke pihak Soviet, suatu hal luar biasa yang jarang terjadi di antara unit-unit Waffen-SS. Begitu besarnya kerugian yang diderita 'Totenkopf' di Demyansk sehingga divisi tersebut kemudian dinamakan sebagai Kampfgruppe Eicke.

Demyansk, Rzhev, Sungai Mius, Danau Ladoga, Volkov—semua nama-nama ini dihubungkan dengan prestasi militer dari sebuah pasukan yang meraih suatu reputasi yang nyaris legendaris di kedua belah pihak, mendorong suatu ketakutan yang bersifat takhayul di satu pihak dan pujian yang bernada cemburu di pihak lain. Baik kawan maupun musuh sepakat bahwa Waffen-SS memiliki kemampuan militer yang hanya dimiliki sedikit formasi lainnya dan sama sekali tidak dapat ditandingi.

Pada bulan Desember 1941, Jenderal von Mackensen menuliskan surat kepada Himmler yang berisi pujian terhadap kualitas tempur 'Leibstandarte', "Setiap divisi mengharapkan 'Leibstandarte' sebagai rekannya, baik selama penyerangan maupun ketika bertahan. Disiplin batinnya, keberaniannya yang tenang, kegairahan riangnya, keteguhannya yang tidak terguncangkan dalam suatu



Para prajurit Rusia mengawasi para prajurit Jerman yang menyerah setelah parit pertahanannya dikuasai Tentara Merah. Di antara dua prajurit yang terkapar tewas terdapat seorang anggota Waffen-SS sebagaimana terlihat dari lambang SS di topi bajanya. (Sumber: *World War II*)

krisis (bahkan ketika keadaan menjadi sulit atau serius), keuletannya yang patut dicontoh, persahabatannya (yang patut menerima pujian khusus)—semuanya ini mudah terlihat dan tidak dapat terlangkaui.”

Sepp Dietrich sendiri memperoleh pujian dari propaganda Nazi. *Das Schwarze Korps*, surat kabar SS, menggambarkan Dietrich sebagai ”ayah bagi anak buahnya, sebagai teladan bagi para komandan unitnya, seorang prajurit yang keras dengan hati yang lembut yang tidak lazim bagi kawan-kawannya.” Hitler menyamakan Dietrich dengan para pahlawan Jerman seperti Frundsberg, Zeiten, dan Seydtlitz, menggambarkannya, ”mahir sekaligus energik dan brutal,” dan yang penting, ”salah satu rekan perjuangan lamaku.”

Jenderal Wohler, panglima Satuan Darat ke-8, memuji pasukan Waffen-SS di bawah pimpinannya bahwa mereka, ”berdiri seperti batu karang dalam Angkatan Darat,” dan menghadapi serangan Soviet, ”dengan ketabahan yang tidak terguncangkan.”

Kemampuan tempur Waffen-SS bahkan memperoleh penghargaan dari seorang jenderal Soviet. Ketika ditawan oleh Satuan Darat Grup Tengah pada musim gugur 1941, Mayor Jenderal Artemenko, Panglima Korps XXVII Rusia, mengatakan 'Wiking' telah menunjukkan kegigihan yang besar dibandingkan formasi lainnya di kedua belah pihak dan bahwa tentara Soviet merasa lega ketika divisi tersebut digantikan oleh unit Angkatan Darat.

Akan tetapi masih ada ketegangan antara Angkatan Darat dan Waffen-SS, di mana para jenderal Angkatan Darat masih mengkritik jatuhnya korban besar yang berlebihan di kalangan Waffen-SS, dan para komandan Waffen-SS seperti Eicke menuduh Angkatan Darat "membakar" unit-unit mereka dalam keadaan yang tidak memungkinkan. Sekalipun demikian, besarnya kerugian yang diderita serta keberanian yang ditunjukkan Waffen-SS selama musim dingin 1941–1942 membuat unit-unit veterannya memperoleh imbalan untuk disempurnakan sebagai divisi panzergrenadier (infanteri bermotor).

Pada musim semi 1942, Himmler mendapatkan suatu kemenangan besar lainnya atas Angkatan Darat. Hitler, yang murka dengan kekalahan di front Rusia, secara pribadi telah mengambil alih kepemimpinan atas Angkatan Darat dan kini memberikan izin kepada Himmler untuk membentuk sebuah korps SS, yang bebas dari kontrol Angkatan Darat. Setelah itu, Waffen-SS akan melipatgandakan kekuatannya setiap tahunnya.

Sekalipun demikian, perkembangan baru ini bukannya tanpa masalah. Dihadapkan dengan tingginya korban yang diderita SS dan perang di dua front yang berkepanjangan memaksa Himmler untuk semakin bergantung pada rekrutan asing yang kurang terpercaya—banyak di antaranya diwajibkan militerkan ke dalam Waffen-SS.

Bab 4

LEGIUN ASING WAFFEN-SS

Pada tahun 1942, Hitler masih optimis akan kemenangan awal Jerman dalam perang. Namun, sekalipun sangat terkesan dengan semangat juang yang diperlihatkan oleh Waffen-SS di Front Timur, dia tidak siap untuk memberikan izin perluasan yang lebih besar. Hitler tetap percaya bahwa Waffen-SS harus tetap relatif kecil dan memiliki kekohesifan secara rasial, tetapi dia mengizinkan reorganisasi dan memperkuat formasi-formasi yang ada. Hitler membuat jelas pandangannya pada bulan Januari 1942 ketika dia berkata: "SS tidak perlu memperluas keanggotaan barunya terlalu banyak. Yang menjadi masalah adalah mempertahankan kesamaan yang tetap tinggi.

Badan ini harus dibentuk atas orang-orang pilihan karena kecintaannya. Rakyat harus tahu bahwa pasukan seperti SS harus membayar lebih mahal daripada pasukan lain—jadi menjauhkan para pemuda yang hanya ingin pamer.” Hitler mempertahankan pikirannya mengenai peranan utama Waffen-SS, ”pada masa damai merupakan polisi elite, yang mahir menghancurkan setiap lawan. SS perlu berperang, jika tidak maka kehormatannya rendah.”

Sementara itu Himmler mulai mereorganisasi Waffen-SS. Setelah kekalahan Kampfgruppe 'Nord' yang memalukan pada bulan Juli 1941, dia mendaftarkan para perwira dan bintara yang berpengalaman dari unit-unit lainnya dan pada bulan Agustus, kampfgroupe tersebut dibentuk menjadi sebuah divisi. Pada musim panas 1942, brigade kavaleri SS ditingkatkan kekuatannya menjadi SS Kavallerie Division 'Florian Geyer'. Selama tahun 1942, 'Leibstandarte', 'Das Reich', 'Totenkopf', dan 'Wiking' ditingkatkan kekuatannya menjadi divisi panzergrenadier, dan

Seorang prajurit Waffen-SS berpose di sebuah pemakaman militer Jerman di Rusia. Tiga nisan berbentuk mata panah di sebelah kanan menunjukkan pengaruh kepercayaan kafir dalam Waffen-SS. (Sumber: Axis History Forum)



Hitler setuju untuk membentuk sebuah korps SS di bawah pimpinan Hausser.

Kegagalan untuk memperoleh kemenangan yang menentukan di Rusia pada musim panas tahun 1942 dan kekalahan di Afrika Utara, meyakinkan Hitler untuk membiarkan perluasan lebih lanjut Waffen-SS. Pada bulan Desember, Hitler memberikan izin pembentukan dua divisi panzergrenadier baru, 'Hohenstaufen' dan 'Frundsberg' serta sebuah korps yang kedua. Hitler sekarang mendukung Himmler dalam perjuangannya untuk memperoleh sumber daya manusia dari angkatan yang lain, dan Waffen-SS diizinkan merekrut tiga kali lipat dari jumlah kuota normalnya yang berasal dari para pemuda yang lahir pada tahun 1924. Mobilitas dan daya gempur divisi-divisi panzergrenadier Waffen-SS berkembang dengan diterimanya tank-tank, meriam penyerang dan tambahan batalyon anti-tank serta batalyon penangkis serangan udara.

Bahkan dengan dukungan Hitler, Waffen-SS tetap dihadapkan dengan masalah serius untuk merekrut para pemuda dalam jumlah memadai yang memenuhi standar fisik dan rasial yang diterapkan sebelumnya. Ketika jumlah korban manusia mereka meningkat, jeritan divisi-divisi Waffen-SS untuk mendapatkan bantuan menjadi semakin nyaring; lebih dari itu kualitas tenaga pengganti yang disediakan oleh pusat-pusat perekrutan SS-Hauptamt begitu rendah sehingga memengaruhi efisiensi dan kemampuan tempur pasukan lapangan.

Para prajurit awal SS telah pergi ke medan perang dengan antusias, terdorong oleh pemujaan terhadap Hitler maupun keyakinan bahwa mereka mengabdikan pada suatu Jerman yang baru dan lebih setara. Mereka adalah para idealis muda yang terpengaruh oleh semacam kegairahan, dan tidak ada yang lebih alami bagi mereka daripada mengabdikan dan mengorbankan diri mereka sendiri bagi

apa yang mereka sebut sebagai "Führer dan Reich". Kesalahan tragis mereka—kesalahan dari sebuah generasi—ditandai oleh begitu banyaknya kuburan dan nisan kayu di wilayah luas Rusia yang sunyi senyap.

Di belakang para pejuang perang suci ini berbarislah suatu gelombang baru sukarelawan sejati maupun pura-pura, tetapi mereka kekurangan keyakinan membabi-butakan dari para pendahulunya, yang kini sudah mati. Banyak di antara mereka dipaksa atau ditipu untuk bergabung dan mereka menjadi prajurit dengan rasa enggan. Mereka bergabung dengan Waffen-SS tanpa rasa antusias; mereka dilatih dengan buruk dan berbalik menjadi orang-orang skeptis. Mereka membawa ke dalam Waffen-SS suatu mentalitas yang jauh berbeda dari para pelopor SSVT.

Dengan keyakinan Nazi yang tepat, SS-FHA mencatat pada musim semi 1943: "Moral buruk. Tidak terbantahkan adanya tanda-tanda pengaruh rumah dan gereja. Sikap umum: apabila diwajibkan militerkan, aku tidak dapat melakukan apa-apa, tetapi aku tidak akan mau menjadi sukarelawan. Takut terhadap dinas aktif." Berger tidak dapat lagi menyediakan tenaga pengganti yang diperlukan secara militer karena sumber-sumbernya telah lama berkurang. Sumber sukarelawan telah mengering dengan cepat bagi Waffen-SS maupun Wehrmacht dan sejak tahun 1942 Waffen-SS harus bergantung pada wajib militer. Setiap laporan dari pusat-pusat perekrutan mengonfirmasikan bahwa, merasa ngeri dengan laporan-laporan mengenai metode kejam peperangannya maupun jumlah korbannya yang semakin menggunung, orang Jerman kini memiliki sikap yang anti-Waffen-SS.

Pada bulan Februari 1943, markas besar Waffen-SS membandingkan tiga belas laporan dari berbagai pusat perekrutan dan hal tersebut memberitahukan kegagalan total. Pusat Perekrutan Tenggara (Breslau): "Kesiapan



Seorang rekrutan Waffen-SS sedang mencoba seragam barunya. (Sumber: *US National Archive and Records Administration [NARA]*)

untuk mendaftar tidak baik. Tidak ada antusiasme untuk berdinas militer. Para pemuda tidak ingin menjadi sukarelawan. Terdapat beberapa contoh sikap anti-Waffen-SS yang jelas." Pusat Perekrutan Selatan (München): "Kesiapan untuk berdinas tidak seperti yang diinginkan, kadangkala memberikan kesan perlawanan pasif. Para pria tidak ingin menjadi sukarelawan tetapi menunggu hingga mereka diwajibmiliterkan." Pusat Perekrutan Tengah (Nürnberg): "Kesediaan untuk mendaftar kecil, bahkan berkali-kali nyaris tanpa hasil. Para pemuda bukan hanya anti-Waffen-SS tetapi pada dasarnya menentang setiap bentuk dinas militer." Propaganda anti-Kristen yang begitu lama digaungkan di dalam Waffen-SS kini mulai menjadi bumerang. Para orangtua dan pihak gereja melumpuhkan perekrutan; bahkan ketakutan terhadap Gestapo tidak mencegah orang untuk memilih tidak bergabung dengan tentara Himmler.

Pusat Perekrutan Timurlaut: "Pengaruh orang tua dan gereja negatif." Baltik II: "Pengaruh rumah tidak menguntungkan." Hamburg: "Para orang tua umumnya anti-Waffen-SS." Wina: "Pengaruh Gereja sangat kuat. Salah seorang berkata: 'Pastor memberitahu kami bahwa SS merupakan kelompok ateis dan apabila kami bergabung dengannya maka kami akan masuk neraka'." Berger melaporkan kepada Himmler bahwa dalam suatu parade 'Leibstandarte', hampir semua taruna menolak untuk menjadi perwira Waffen-SS. Salah satunya, seorang pemuda dari Hanover, berkata: "Kami tidak menginginkan perang. Kami memiliki cukup makanan hingga saat ini. Biarkan saja orang yang tidak cukup makan berurusan dengan perang ini." Berger menambahkan: "Reichsführer, ini bukanlah contoh yang langka."

Dengan muram, Himmler menerima keluhan Berger. Pada tanggal 14 Mei 1943, dia meratap: "Dalam pandanganku, secara keseluruhan kesimpulannya adalah para pemuda bangsa kita secara jelas dan sengaja telah teracuni oleh pendidikan agama Kristen dan kita jelas tidak dapat menghadapinya dengan pendidikan ideologi yang jelas-jelas memadai, terutama di masa perang seperti sekarang ini." Sekalipun demikian, Berger menolak untuk menerima bahwa seluruh usaha perekrutan telah berakhir dan dia menemukan dua sekutu yang siap untuk mendorong anggotanya untuk menjadi sukarelawan: kamp-kamp pelatihan pra-militer Hitlerjugend (Pemuda Hitler) dan Kamp-kamp Dinas Pekerja. Di kedua tempat ini, dia bebas untuk melakukan perekrutan sesuka hatinya.

Untuk meyakinkan bahwa dia mendahului komisi pengumpulan Wehrmacht dalam memburu para rekrutan baru, Berger memerintahkan semua anggota yang baru masuk setiap tahunnya untuk muncul dalam pengumpulan pendahuluan bagi Waffen-SS. Para perwira



Sebuah poster perekrutan yang mengajak para pekerja Jerman untuk bergabung dengan Waffen-SS. (Sumber: Axis History Forum)

perekrut SS muncul, memutuskan untuk memaksa setiap pemuda dalam Dinas Pekerja agar bergabung dengan Waffen-SS. Pada tanggal 24 Februari 1943, sejumlah pemuda tidak muncul dalam suatu acara pendidikan Waffen-SS di sebuah sekolah pertanian Dinas Pekerja di Halle. Seorang perwira SS berkomentar: "Apabila orang-orang ini bergabung dengan Waffen-SS, mereka akan segera ditembak; ini karena yang akan mereka lakukan tidak lain adalah penyabotan dan desersi." Para pemuda lainnya di sekolah tersebut diberikan formulir yang menyatakan kesediaan untuk bergabung dengan Waffen-SS. Ketika salah satu di antaranya menyampaikan keberatan karena dia harus membicarakannya terlebih dahulu dengan ayahnya, si perwira SS menjawab: "Kami tidak punya urusan dengan orang tua kolot itu. Kalian semua harus menandatangani atau aku tidak akan

memperbolehkan siapa pun keluar.” Kepada pemuda lainnya dia mencaci maki: ”Dasar bajingan kalian kalau mengira orang lain senang ditembak hingga berkeping-keping di luar sana agar kalian dapat berleha-leha di sini.” Praktis setiap orang memberikan tanda tangannya.

Dalam sepucuk surat kepada ayahnya, seorang anggota Dinas Pekerja mengeluh: ”Ayah, hari ini aku menyaksikan muslihat terkotor yang pernah kulihat.” Tiga anggota SS dan seorang anggota polisi muncul di kamp dan menuntut agar semua penghuni mendaftar dalam daftar perekrutan Waffen-SS. Surat tersebut melanjutkan: ”Sekitar 60 orang dipaksa untuk menandatangani, karena jika tidak mereka akan diberikan suatu peringatan atau ditahan selama tiga hari. Berbagai macam ancaman dipakai. Semua orang meradang ketakutan. Satu atau dua orang begitu saja ke luar, beberapa orang bahkan melompati jendela. Namun si polisi berada di depan pintu dan tidak mengizinkan siapa pun keluar. Seluruh kamp menjadi murka. Aku merasa muak sekali: aku benar-benar berubah.” Sang ayah mengirimkan surat tersebut kepada Himmler.

Markas besar Gau Moselle melaporkan kepada Kanseliran Reich: ”Kami mengerti bahwa semua anggota Dinas Pekerja yang memiliki tinggi badan lebih dari 164 cm dikumpulkan dan beberapa orang dipilih; entah mereka bersedia atau tidak, mereka dipaksa untuk menjadi ’suka-relawan’ bagi Waffen-SS dengan alasan bahwa delegasi SS tersebut datang langsung dari markas besar Führer.” Pada tanggal 30 Maret 1943, panglima Korps V Angkatan Darat melaporkan ”berbagai keluhan bahwa Waffen-SS menggunakan metode perekrutan yang tidak diizinkan.” Laporan dari Sassbach-Achern menyatakan: ”Ketika tidak seorang pun mengajukan diri bahkan setelah lima kali tuntutan disampaikan, dikeluarkan perintah agar jangan ada

seorang pun yang meninggalkan ruangan apabila tidak menjadi sukarelawan bagi salah satu formasi Waffen-SS.” Meminta sukarelawan dari antara para pekerja magang di sebuah pabrik Mulhouse, para perwira SS mengancam bahwa ”apabila menolak maka orangtua mereka akan diusir dari Alsace.”

Akan tetapi, unit-unit SS sendiri merasa ngeri ketika mereka melihat tenaga pengganti yang dengannya mereka berharap dapat menghadapi semakin sengitnya pertempuran di masa mendatang. Pada bulan Agustus 1941 dan kemudian pada bulan Maret 1942, Jüttner menyampaikan protes kepada Berger mengenai ”tenaga pengganti yang benar-benar tidak dapat diterima” yang disediakan oleh SS-Hauptamt. Pada bulan September 1942, dia bahkan semakin sengit, menyebutkan mengenai metode perekrutan kasar yang menipu atau memaksa orang secara terang-terangan untuk bergabung. Berbagai unit secara terus-menerus diganggu oleh keluhan dari keluarga-keluarga yang menuntut pemulangan anggota keluarganya yang dipaksa bergabung dengan Waffen-SS.

Berbagai kesulitan untuk menarik cukup sukarelawan Jerman guna mengawaki formasi-formasi Waffen-SS yang semakin berkembang ini akhirnya mendorong Berger menjadikan Waffen-SS sebagai sebuah tentara internasional. Seperti yang dikatakannya kemudian, ”Sebagai seorang prajurit, aku seperasaan dengan para prajurit Eropa. Para sukarelawan Prancis mengenakan *Iron Cross* di samping *Légion d’Honneur*, bahkan ketika mereka memperolehnya saat memerangi orang Jerman. Dua medali kebanggaan dari dua bangsa di dada yang sama—maka kalian memiliki Eropa Baru.”

Lebih dari itu, Berger adalah seorang Swabia, sebuah suku Jerman yang hidupnya tersebar luas di berbagai negara Eropa Tenggara, sehingga dia memiliki ba-

nyak kerabat yang hidup di luar negeri. Alasan tersebut membuat Himmler menganggapnya sebagai seorang yang memiliki pandangan internasional yang luas, terutama ketika kadang kala dia menggunakan bahasa Prancis saat menulis surat kepada sang Reichsführer. Berger jelas merupakan pilihan yang tepat bagi suatu perang suci Eropa.

Di luar perbatasan Reich hidup jutaan orang Volksdeutsche. Menurut definisi Hitler sendiri mengenai istilah Volksdeutsche yang muncul di dalam sebuah memorandum Kekanseliran Reich Jerman pada tahun 1938, Volksdeutsche adalah orang-orang yang "bahasa dan kebudayaannya berasal dari Jerman" tetapi bukan warga negara Jerman. Namun, bagi Hitler dan orang Jerman lainnya pada dasawarsa 1930-an dan 1940-an, istilah Volksdeutsche juga menekankan mengenai masalah darah dan ras, bukan sekadar istilah "etnik Jerman". Menurut para ahli Jerman pada dasawarsa 1930-an, terdapat sekitar 30 juta orang Volksdeutsche yang hidup di luar Reich, terutama di wilayah Balkan dan Eropa timur. Tujuan ekspansi Nazi ke wilayah Timur adalah untuk menjamin agar orang-orang Volksdeutsche di wilayah yang diduduki memiliki suatu tempat khusus dalam rencana-rencana Jerman.

Sekalipun merupakan warga negara lain, banyak di antara orang Volksdeutsche ini telah teracuni oleh kampanye penaklukan Hitler dan termakan oleh slogan propaganda Nazi mengenai "*Ein Volk, Ein Reich, Ein Führer*"—Satu Bangsa, Satu Negara, Satu Pemimpin—yang menyerukan agar seluruh orang Jerman, tidak peduli asal negaranya, digabungkan ke dalam sebuah 'Jerman Raya'. Bahkan Himmler sendiri, dalam sebuah pidato kepada para SS-Gruppenführer di Kharkov pada tanggal 23 April 1943, menyatakan: "Suatu hari nanti kita akan menyatukan jutaan

orang Jerman yang bermukim di Amerika.” Bagi Berger, daya tarik orang-orang Volksdeutsche ini terletak pada fakta bahwa mereka bukan hanya dapat ditarik ke dalam legiun Himmler tanpa seorang pun jenderal Wehrmacht memiliki kewenangan untuk melarangnya, tetapi juga karena darah Jerman yang mereka miliki membuat orang-orang ini layak diterima oleh Waffen-SS.

Berger memulai dari keluarganya sendiri—menantu laki-laknya adalah Andreas Schmidt, pemimpin minoritas Jerman di Rumania. Seorang ultra-Nazi, jenis pemuda fanatik belum dewasa yang teracuni oleh kultus Hitler, Schmidt segera berjanji kepada ayah mertuanya bahwa dia akan merekrut para pemuda Volksdeutsche Rumania ke dalam Waffen-SS. Pada musim semi 1940, Schmidt, yang dibantu oleh para bawahan Berger, menyelundupkan 1.000 orang pemuda Volksdeutsche dari Rumania di bawah batang hidung penguasa Rumania, yang melakukan



Sebuah surat kabar Nazi, *Hamburger Illustrierte*, menampilkan seorang sukarelawan Volksdeutsche Hongaria di Front Timur dalam sampul muka salah satu edisinya. (Sumber: Ivan Zivansevich)

pengawasan ketat guna menjamin bahwa tidak ada warga Rumania yang dapat dikenakan dinas militer melakukan desersi untuk bergabung dengan tentara asing. Berger begitu gembira dengan keberhasilan di Rumania tersebut sehingga pada bulan Agustus 1940 dia menganjurkan kepada Himmler agar semua orang Volksdeutsche di Eropa tenggara yang fit untuk dinas militer (terdapat 1.500.000 orang yang cocok) disalurkan ke dalam Waffen-SS—dengan atau tanpa sepersetujuan pemerintah mereka.

Metode perekrutan orang-orang Volksdeutsche ke dalam Waffen-SS yang dilakukan Berger benar-benar imajinatif. Para "sukarelawan" SS disamarkan sebagai pekerja biasa, mereka disembunyikan di dalam kereta-kereta api rumah sakit Jerman atau ditarik masuk ke dalam barisan perbekalan divisi-divisi Waffen-SS ketika mereka melaju melewati Eropa tenggara. Markas Besar Berger kemudian mengadakan perjanjian dengan berbagai pemerintahan asing guna mendapatkan izin bagi orang Volksdeutsche untuk menjadi sukarelawan bagi Waffen-SS dan secara resmi meninggalkan negeri asal mereka dengan sejumlah persyaratan tertentu yang disetujui. Negara-negara Balkan tidak selalu mematuhi perjanjian-perjanjian ini dan dalam kasus-kasus seperti itu bawahan Berger akan memulai kembali operasi penyelundupan rekrutan mereka.

Formasi Volksdeutsche pertama dalam Waffen-SS yang mencapai ukuran setingkat divisi adalah 7.SS-Freiwilligen Gebirgs Division 'Prinz Eugen' yang dibentuk pada bulan Maret 1942. Komandan pertamanya adalah Artur Phleps, seorang bekas prajurit Kekaisaran Austria-Hongaria yang telah membentuk sebuah garda nasional pada tahun 1918 di tanah asalnya di Transylvania untuk memerangi kaum Komunis Hongaria pimpinan Bela Kun. Mengetahui bahwa dia dapat melakukan hal tersebut dengan lebih baik bersama-sama orang Rumania yang bergerak menuju

Budapest, dia bergabung dengan tentara Rumania. Karier militernya yang cemerlang selama 30 tahun dititikpuncaki dengan pengangkatannya sebagai panglima sebuah Korps Gunung Rumania, yang dipegangnya hingga tahun 1941. Kemudian, darah Jermanya memanggil Phleps untuk meninggalkan kariernya di Angkatan Darat Rumania dan bergabung dengan Waffen-SS, di mana dia memegang komando atas sebuah resimen dalam Divisi SS 'Wiking' di Rusia sebelum ditunjuk untuk membentuk Divisi SS 'Prinz Eugen'.

Divisi SS 'Prinz Eugen' dilatih di Carinthia. Anggota awalnya berasal dari kalangan orang Volksdeutsche yang bermukim di Serbia dan Kroasia, di mana kemudian para sukarelawan Volksdeutsche Rumania ditambahkan. Dibentuk sebagai sebuah divisi gunung dan dipersenjatai

SS-Obergruppenführer Artur Phleps (ketiga dari kiri) membahas masalah taktis dengan stafnya serta perwakilan milisi Muslim Bosnia yang pro-Jerman dalam menghadapi kaum Partisan Yugoslavia. (Sumber: US National Archive and Records Administration [NARA])





Seorang prajurit Karstjäger menghela seekor kuda beban yang membawa bagian-bagian meriam gunung ringan di wilayah segitiga Karst Italia-Slovenia-Austria. (Sumber: *Die Gebirgs Division der Waffen-SS*)

dengan senjata rampasan dari Ceko, Prancis, dan Yugoslavia, selama masa perang 'Prinz Eugen' bertugas di Yugoslavia dan melancarkan berbagai operasi anti-partisan yang sangat brutal. Phleps sendiri kemudian ditunjuk untuk memimpin Korps Gunung V SS yang mengawasi berbagai formasi SS yang memerangi gerilyawan di Balkan.

Pada awal tahun 1944, Himmler meningkatkan kekuatan 1.SS-Infanterie-Brigade (mot.) dengan menghimpunnya menjadi divisi kedua Volksdeutsche, 18.SS Freiwilligen Panzergrenadier Division 'Horst Wessel'. Unit Volksdeutsche lainnya yang mencapai kekuatan setingkat divisi adalah 22. SS Freiwilligen Kavallerie Division 'Maria Theresa', yang terdiri atas para sukarelawan Volksdeutsche dari Hongaria; 24. Waffen-Gebirgskarstjäger Division der SS, yang terdiri atas para sukarelawan Volksdeutsche Italia; dan 31.

SS Freiwilligen Grenadier Division yang terdiri atas para sukarelawan Volksdeutsche dari Yugoslavia dan Hongaria. Selain itu, terdapat pula divisi-divisi yang memiliki komponen sukarelawan Volksdeutsche yang cukup besar, seperti 8.SS Kavallerie Division 'Florian Geyer', 16.SS Panzergrenadier Division 'Reichsführer SS', dan 17.SS Panzergrenadier Division 'Götz von Berlichingen'.

Pada akhir tahun 1943, 25 persen dari kekuatan Waffen-SS terdiri atas orang-orang Volksdeutsche yang berasal dari berbagai negara di seluruh Eropa. Pada akhir perang, jumlahnya melonjak menjadi 310.000 orang, atau sekitar sepertiga dari jumlah seluruh kekuatan Waffen-SS. Sebegitu besarnya kekuatan mereka sehingga sangat sulit menemukan sebuah unit Waffen-SS yang tidak memiliki kontingen cukup besar dari kalangan orang Volksdeutsche. Pada bulan April 1945, para prajurit Inggris terkejut ketika menemukan banyak penjaga yang mengenakan seragam Waffen-SS di kamp konsentrasi Bergen-Belsen adalah orang-orang Volksdeutsche Hongaria. Akan tetapi, keberadaan orang Volksdeutsche yang begitu besar di dalam Waffen-SS juga memiliki segi yang merugikan.

Pada awalnya, para sukarelawan Volksdeutsche dari Rumania dan Kroasia dengan senang hati bergabung ke dalam Waffen-SS (tidak seperti saudaranya dari Hongaria), tetapi mereka segera mengalami kekecewaan. Banyak di antara mereka yang mengalami perlakuan tidak mengenakkan, yang jauh dari apa yang dikatakan propaganda Nazi mengenai penerimaan mereka di dalam sebuah keluarga besar bangsa Jerman. Mereka direndahkan karena, sebagaimana dicemooh oleh Eicke, "Sejumlah besar orang Volksdeutsche hanya dapat dilukiskan sebagai orang-orang yang secara intelektual berada di bawah standar. Banyak yang tidak dapat menulis maupun membaca dalam bahasa Jerman." Akibatnya, para

instruktur "Ras Tuan" SS lebih sering bertindak brutal daripada melatih para sukarelawan Volksdeutsche ini. Mereka dipermalukan dan dijadikan bahan lelucon karena mereka "hanyalah orang Jerman rendahan" dan dicemooh dengan sebutan "babi dan orang tolol."

Selain sikap merendahkan dari rekan-rekan SS Jerman mereka, banyak sukarelawan Volksdeutsche mengalami demoralisasi karena mereka sendiri pada dasarnya sejak awal enggan bergabung dengan Waffen-SS. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa dalam kemaharajaan Berger, sukarelawan merupakan suatu kata yang bersifat elastis. Ketika bujukan propaganda mengalami kegagalan, regu-regu bersenjata lengkap akan datang untuk membantu para pemimpin Nazi lokal. Berger berkomentar, "Apabila sebuah kelompok minoritas dipimpin dengan baik, semua orang akan menjadi sukarelawan; orang-orang yang tidak mau menjadi sukarelawan akan menemukan rumahnya dirusak." Pada tahun-tahun peperangan kemudian, metode pemaksaan menjadi lazim digunakan. Setelah tahun 1942, Berger memaksakan berbagai perjanjian dengan sekutu-sekutu Jerman—Kroasia, Slovakia, Rumania, dan Hongaria—yang menuntut agar semua pria berdarah Jerman secara hukum harus menyelesaikan dinas militer mereka dalam Angkatan Darat Jerman, terutama dalam Waffen-SS.

Berbagai persoalan di atas segera menimbulkan masalah berkenaan dengan dinas para sukarelawan Volksdeutsche di dalam Waffen-SS. Sebuah laporan dari Markas Besar Divisi SS 'Florian Geyer' menganggapnya "benar-benar mungkin bahwa banyak sukarelawan Volksdeutsche tidak menganggap perang ini sebagai perang mereka sendiri ataupun memandang bahwa dinas dalam Waffen-SS sebagai tugas mereka bagi bangsa Jerman." Pandangan Eicke terhadap mereka bahkan lebih merendahkan: "Me-

reka tidak mengerti kata-kata perintah dan umumnya tidak menjalankannya, berdalih bahwa mereka tidak mengerti apa yang diinginkan oleh perwira mereka. Hal ini merupakan undangan terhadap sikap pengecut.” Pandangan Eicke tersebut disetujui oleh Markas Besar Divisi ‘Florian Geyer’, yang mengamati pada tahun 1943 bahwa orang Volksdeutsche menunjukkan ”suatu sikap tidak peduli dan keras kepala yang luar biasa” yang memengaruhi moral pasukan. Begitu buruknya pengaruh dari sikap orang Volksdeutsche sehingga dalam penilaian terhadap kecakapan militer divisi-divisi Waffen-SS, rendahnya persentase keanggotaan orang Volksdeutsche dianggap menjadi suatu pertanda dari sebuah divisi SS yang baik.

Himmler sendiri ingin menjadikan SS lebih dari sekadar sebuah organisasi bagi orang Jerman. Dia ingin agar ”darah Nordik terbaik” terwakili, entah dalam rupa orang-orang berkebangsaan Jerman, Volksdeutsche, maupun ”Jermanik”. Adapun kelompok yang memenuhi kriteria rasial Jermanik dari ideologi Nazi dan dianggap sebagai ”kerabat” bangsa Jerman ini meliputi bangsa-bangsa Denmark, Vlam (orang Belgia yang berbahasa Belanda), Inggris Raya, Islandia, Liechtenstein, Luxemburg, Belanda, Norwegia, Swedia, dan Swiss. Selama perang, Luxemburg digabungkan dianeksasi ke dalam Jerman, sehingga warganya dianggap sebagai orang Jerman, sementara orang Finlandia dan Walloon (orang Belgia berbahasa Prancis) diangkat sebagai bangsa ”Jermanik kehormatan” karena pertimbangan politis.

Kemenangan *blitz* awal Jerman sendiri telah menyengat banyak pemuda dari Eropa barat dan utara; dalam waktu beberapa minggu saja seluruh dunia, dunia demokrasi borjuis, telah runtuh di hadapan mata mereka. Bagi banyak orang yang berpikiran sederhana, para penakluk



Pendaftaran para pemuda Vlam ke dalam *Freiwilligen Legion Flandern*, musim panas 1941. (Sumber: *Die Deutsche Wochenschau*)

yang berbaris melalui jalan-jalan Oslo, Kopenhagen, Brussels atau Den Haag, merupakan para pengusung suatu zaman baru.

Dalam diri banyak pemuda Belgia, Belanda, dan Norwegia, muncul desakan untuk menuruti keinginan agar tidak kehilangan kesempatan guna mendapatkan keuntungan dari zaman yang baru. Mereka tentu saja tidak selalu serupa dengan para idealis bermata biru dalam legenda *Waffen-SS*. Selain dorongan untuk bertualang, mereka juga memiliki terdorong oleh motif kuat untuk memiliki karier yang baik serta menjadi "para petani pejuang" yang memerintah jutaan "orang rendahan" Slavia. Keyakinan ideologi hanya dimiliki oleh sebagian kecil di antara mereka; dari 137.300 orang Eropa Barat yang kemudian berjuang bagi *Waffen-SS*, kira-kira sepertiga di antaranya merupakan anggota dan simpatisan partai-partai nasionalis pro-Nazi, di mana kepatuhan kepada para pemimpin Jerman yang baru dapat dilihat sebagai bentuk terkasarnya.

Apa pun motif mereka, para sukarelawan muncul di kantor-kantor perekrutan yang dibentuk oleh Berger sejak pertengahan tahun 1940 di seluruh negara Eropa barat dan utara yang diduduki. Berger sendiri tidak terlalu memusingkan masalah politik dan ideologi yang diakibatkan oleh masuknya berbagai bangsa yang berbeda-beda terhadap SS maupun hubungannya dengan Adolf Hitler. Dia hanya peduli terhadap jumlah, dan dalam hal ini dia sangat puas.

Himmler sendiri telah menerima, sejak tahun 1938, kehadiran orang-orang non-Jerman—termasuk orang Amerika, Swedia, dan Swiss—dalam SS. Orang-orang seperti itu, dari keturunan Nordik Jermanik, tidak mengancam kebanggaan rasialnya. Pada bulan September 1940, dia mengatakan "kita harus menarik semua darah Nordik di dunia untuk memihak kita, sehingga membuat musuh-musuh kita kehilangan mereka, agar jangan pernah lagi ada darah Nordik atau Jermanik yang memerangi kita."

Pada mulanya, Hitler bersikap hati-hati dengan perekrutan orang asing. Lebih dari itu, dia merasa bahwa setiap peningkatan lebih lanjut dari kekuatan Waffen-SS akan menimbulkan ketidaksenangan yang lebih besar di kalangan para jenderal angkatan daratnya. Selain itu, kehadiran orang asing akan mengaburkan visinya mengenai sebuah SS yang hanya terdiri atas "darah orang Jerman terbaik." Sekalipun demikian, terpengaruh oleh argumentasi Himmler maupun Berger bahwa adalah lebih baik bagi para pemuda Eropa untuk menyalurkan tenaga mereka dalam SS daripada dalam kelompok-kelompok perlawanan anti-Jerman, Hitler menyetujui pembentukan sebuah formasi SS baru yang direkrut terutama dari para sukarelawan asing. Pada bulan Juni 1940, Himmler mengizinkan perekrutan para sukarelawan Denmark dan Norwegia ke sebuah resimen SS yang baru

dibentuk, 'Nordland'. Pada saat yang bersamaan, dia juga membentuk Resimen SS 'Westland' yang terdiri atas para sukarelawan Belanda dan Vlam.

Pada akhir tahun 1940, SS-FHA telah membentuk sebuah kamp pelatihan di Sennheim di Alsace, di mana para sukarelawan SS dari berbagai negara Eropa dilatih—baik dalam hal militer maupun ideologi. Pada musim semi 1941, formasi besar utama non-Jerman telah dibentuk dengan menggabungkan Resimen 'Nordland' dan 'Westland' ke dalam Divisi SS 'Wiking'. Ketika Jerman menyerbu Rusia, divisi ini semakin menjadi sebuah pasukan multinasional ketika para sukarelawan Finlandia, Estonia, dan Walloon ditempatkan di bawah komandonya. Satu-satunya divisi panzer dalam angkatan bersenjata Jerman yang terdiri atas para prajurit asing, 'Wiking' bukan hanya memperoleh

Tiga orang anggota sukarelawan Norwegia dari *Freiwilligen Legionen 'Norwegen'* dalam sebuah apel militer pada saat pelatihan di Jerman. (Sumber: *Legionsminner*)



reputasi sebagai salah satu unit tangguh Jerman tetapi juga menjadi sebuah "sekolah kelulusan" SS, tempat persediaan bagi divisi-divisi asing Waffen-SS lainnya.

Pada Juni 1941, Hitler mengizinkan Himmler untuk mengumpulkan legiun-legiun nasional dari setiap negara pendudukan Jerman di Eropa Barat maupun berbagai negara yang secara ideologi bersahabat dengan Jerman, seperti Italia, Spanyol, dan Kroasia, untuk berperan serta dalam "Perang melawan Komunisme". Namun pada saat itu Himmler lebih tertarik pada legiun-legiun yang terdiri atas para sukarelawan Jermanik, dan Berger kemudian membentuk empat legiun yang direkrut dari orang-orang Denmark, Norwegia, Belanda, dan Vlam: 'Freikorps Danmark' serta Freiwilligen Legionen 'Norwegen', 'Niederlande', dan 'Flandern'. Sementara itu, pembentukan unit-unit Kroasia, Spanyol, Walloon, dan Prancis ditangani oleh Wehrmacht.

Berasal dari berbagai negara dan beraneka ragam ideologi, banyak di antara para sukarelawan asing ini yang tiba-tiba menemukan dirinya diperlakukan dengan buruk oleh para pelatih kaku yang berdisiplin yang khas Prusia. Dalam Waffen-SS, orang-orang asing ini digabungkan dengan orang-orang yang tidak memiliki pengertian terhadap kebiasaan dan cara pandang bangsa lain. Sebagai contoh, para sukarelawan Vlam yang kebanyakan beragama Katolik merasa kecewa ketika pihak SS melarang mereka merayakan misa di kamp dan terkejut ketika para sersannya menghina mereka sebagai "ras jipsi" dan "bangsa bodoh". Menumpuknya keluhan bahwa para perwira dan bintangara Waffen-SS memperlakukan para sukarelawan asing dengan sikap yang sangat angkuh akhirnya memaksa Himmler mengeluarkan ancaman untuk menurunkan pangkat atau memecat para bintangara dan perwira SS yang dianggap mengancam masa depan Jermanisme.

Pada bulan November 1941, setelah menyelesaikan pelatihan awal di Polandia, legiun 'Niederlande' dan 'Flandern' dikirimkan ke Front Timur dan bertugas di bawah 2.SS-Infanterie-Brigade (mot.) di belakang front Leningrad. Dilatih dengan buruk, kekurangan perlengkapan, mengalami demoralisasi dan dikirim sedikit demi sedikit untuk bertempur, kedua legiun mengalami pukulan menghancurkan akibat serangan balasan Tentara Merah selama musim dingin 1941-1942.

'Freikorps Danemark' dan 'Freiwilligen Legionen Norwegen' juga ditempatkan di belakang front Leningrad pada awal tahun 1942. Mereka terutama ditugaskan dalam misi-misi patroli dan serangan berskala kecil di bawah 2.SS-Infanterie-Brigade (mot.).

Pada awalnya, anggota legiun-legiun Jermanik tersebut tidak dipandang sebagai anggota Waffen-SS, bahkan sekalipun mereka bertugas di bawah Waffen-SS dan mendapatkan gaji dari SS. Namun pada akhir tahun 1942, atas perintah Hitler, legiun-legiun itu digabungkan ke dalam Waffen-SS dan ditempatkan di bawah 11.SS-Freiwilligen Panzergrenadier Division 'Nordland'.

Unit Jermanik terbaik di bawah payung Waffen-SS adalah SS Freiwilligen-Batallion 'Nordost' yang berada di bawah komando Divisi SS 'Wiking'. Beranggotakan para sukarelawan Finlandia, di mana banyak di antaranya adalah veteran Perang Finlandia-Rusia 1939, batalyon ini ikut serta dalam serangan Jerman ke wilayah di sepanjang Sungai Mius dan kemudian menjadi ujung tombak serangan Jerman dalam kampanye di Kaukasus. Sebegitu baiknya penampilan batalyon tersebut sehingga dipuji oleh Himmler sendiri, yang mengatakan, "Di mana seorang prajurit SS Finlandia berada, musuh selalu dikalahkan."

Unit Jermanik terganjil dalam Waffen-SS adalah apa yang disebut sebagai 'Britisches Freikorps' (Korps Bebas



Kiri: Sebuah poster perekrutan yang menyerukan para pemuda Belanda bergabung dengan Legiun 'Niederlande' untuk memerangi ancaman komunisme. (Sumber: Waffen-SS)

Bawah: Poster perekrutan Waffen-SS di Prancis yang menyerukan kesetiakawanan Eropa di bawah panji SS. (Sumber: Waffen-SS)



Inggris). Dibentuk oleh John Amery, yang ironisnya adalah anak seorang menteri dalam Kabinet Perang Winston Churchill, unit yang hanya beranggotakan sekitar 30-an orang bekas tawanan perang dan penganut fasisme Inggris ini lebih berperan sebagai bahan propaganda daripada sebagai unit tempur.

Waffen-SS juga memiliki beberapa ratus sukarelawan Jermanik lainnya yang tidak dihimpun dalam unit-unit kebangsaan. Sebagian besar di antara mereka merupakan warga negara Swiss dan Swedia, di mana kenetralan negara-negara tersebut menghalangi pembentukan sebuah unit seperti itu. Kebanyakan di antara para sukarelawan ini sendiri bertugas di divisi-divisi seperti 'Wiking' dan 'Nordland', yang memiliki komposisi sukarelawan Jermanik cukup besar.

Ketika pertempuran di Front Timur semakin gencar dan kerugian yang diderita oleh legiun-legiun Jermanik sulit digantikan, Himmler memutuskan untuk menyusun mereka kembali ke dalam formasi yang lebih besar. 'Freikorps Danemark' menjadi inti dari SS-Panzer Grenadier Regiment 'Danmark' sementara 'Freiwilligen Legionen Norwegen' disusun kembali ke dalam SS-Panzer Grenadier Regiment 'Norge'—keduanya merupakan bagian dari 11.SS-Freiwilligen Panzer Grenadier Division 'Nordland'.

Pada awalnya, 'Niederlande' ditingkatkan kekuatannya menjadi SS-Panzer Grenadier Brigade 'Nederland', dan di akhir perang statusnya ditingkatkan menjadi sebuah divisi dengan nama 23.SS-Freiwilligen Panzer Grenadier Division 'Nederland'. Sebuah divisi Belanda kedua kemudian dibentuk pada bulan Februari 1945 dari berbagai milisi fasis dan kolaborator Belanda sebagai bagian dari pasukan pendudukan Jerman di Negeri Belanda dan diberi nama 34.SS-Freiwilligen Grenadier Division 'Landstorm Nederland'.



Rottenführer Tord Bergstrand, seorang sukarelawan Norwegia yang bertugas sebagai bintang dalam Divisi SS 'Wiking' di Rusia. (Sumber: *Hitler's Vikings*)

Nasib terburuk dialami oleh 'Flandern', di mana unitnya dibubarkan dan anggotanya disebarkan ke dalam unit-unit Waffen-SS lainnya. Sebagai gantinya, sebuah unit baru Vlam dibentuk, yang kemudian menjadi cikal-bakal dari 27.SS-Freiwilligen Panzergrenadier Division 'Langemarck'. Dengan digabungkannya legiun-legiun nasional ke dalam SS Jermanik, suatu tahap baru dalam mobilisasi sumber daya manusia Eropa barat pun dimulai.

Pada mulanya, klasifikasi "Galik" non-Jermanik terhadap mereka membuat para sukarelawan Walloon tidak diterima bergabung dalam Waffen-SS. Karena itu, pada tahun-tahun awal Perang Jerman-Rusia, Wallonische Legion bertempur di bawah komando Angkatan Darat Jerman. Namun, ambisi Berger dan Himmler untuk memperluas Waffen-SS akhirnya mengendurkan larangan tersebut. Perekrutan awal dilakukan terhadap 300 orang sukarelawan Walloon AGRA (Amis du Grand Reich



Leon Degrelle memberi salam Nazi setelah dianugerahi medali *Knight Cross* setelah lolos dari pengepungan di Cherkassy-Korsun, sementara Hitler menyalami SS-Obergruppenführer Felix Steiner. (Sumber: Phil Nix)

Allemand, atau Sahabat Reich Jerman Raya), yang kemudian digabungkan ke dalam Divisi SS 'Wiking'.

Kontingen terbesar sukarelawan Walloon bergabung ketika Wallonische Legion dipindahkan dari komando Angkatan Darat Jerman ke Waffen-SS pada akhir Juni 1943. Sekalipun pada awalnya mencurigai Leon Degrelle, pemimpin Partai Rex dan tokoh terkemuka Wallonische Legion, sebagai seorang nasionalis Belgia, Himmler maupun Hitler segera terkesan dengan sikap fanatik romantis Degrelle. Bahkan keduanya memberikan orang Walloon status sebagai orang Nordik "yang berbahasa Prancis" sehingga tidak seperti unit-unit SS Latin lainnya, brigade Walloon tersebut dinamakan sebagai "SS-Freiwilligen", sebutan yang biasanya diberikan pada unit-unit SS Jermanik. Nama terakhir unit adalah 28.SS-Freiwilligen Panzergrenadier Division 'Wallonien'.

Selain menyetujui bahasa Prancis menjadi bahasa komando dalam brigade tersebut, Himmler mengizinkan para pastor tentara bertugas di dalamnya—kebalikan 180 derajat dari kebijakan anti-Kristen SS. Degrelle sendiri kemudian mendapatkan medali *Knight Cross* dengan *Oak Leaves* dari Hitler pribadi atas keberaniannya di medan tempur. Sebegitu mengesankannya sosok Degrelle sehingga sang Führer berkata kepadanya, "Jika aku memiliki seorang anak laki-laki, aku ingin dia seperti dirimu."

Waffen-SS juga merekrut sebuah formasi SS Italia setelah penyerahan Italia pada tahun 1943. Sekalipun demikian, Himmler tidak memercayai orang Italia karena ketidaksenangan lamanya ketika Mussolini menggagalkan usahanya untuk menggabungkan Austria dengan Jerman pada tahun 1934 maupun oleh pengkhianatan Badoglio yang menandatangani gencatan senjata pada bulan September 1943. Karena itu, dia bukan hanya tidak mengakui mereka sebagai prajurit "sejati" Waffen-SS, tetapi juga hanya menamakan unit tersebut dengan awalan "Waffen-Grenadier" yang digunakan oleh para sukarelawan non-Jermanik—nama akhir dari unit Italia ini adalah 29. Waffen-Grenadier Division der SS (italienische Nr. 1). Selain itu, Himmler juga melarang para sukarelawan Italia mengenakan lambang SS lengkap. Sebagai gantinya, panji mereka disulamkan di atas sebuah sulaman kerah berwarna merah—bukan hitam seperti yang dikenakan anggota SS lainnya—sementara lambang rajawali yang digunakannya mencengkram lambang fasis, bukan swastika. Karena dianggap tidak bisa dipercaya, unit ini jarang digunakan untuk menghadapi pasukan Sekutu dan dikerahkan terutama untuk memerangi kaum gerilyawan di belakang front Italia utara.

Pada tanggal 30 Januari 1943, Hitler mengizinkan para sukarelawan Prancis bergabung dengan Waffen-



SS-Obergruppenführer Wolff, wakil Himmler di Italia, menyematkan medali keberanian di garis depan dan dalam perang anti-partisan kepada seorang sukarelawan SS Italia. (Sumber: *Sentire - Pensare - Volere*)

SS. Sebuah brigade SS kemudian dibentuk dari sisa-sisa Légion des Volontaires Français contre les Bolchévisme (lebih dikenal dengan singkatannya, LVF) yang berada di bawah komando Angkatan Darat Jerman maupun sukarelawan tambahan.

Selama dua tahun terakhir peperangan, jumlah rekrutan Waffen-SS dari Eropa Barat berkembang karena Himmler menerima sebanyak mungkin orang-orang non-Jermanik dan para kolaborator yang mencari tempat perlindungan dalam tentara pribadinya untuk menghindari pembalasan dari Gerakan Perlawanan dan Sekutu. Pada tahun 1945, yang mencapai tingkat divisi adalah orang Belanda di 'Nederland' dan 'Landstorm Nederland', orang Vlam di 'Langemarck', orang-orang Walloon di 'Wallonien', orang Prancis di 33. Waffen-Grenadier Division der SS 'Charlemagne', dan orang Italia di sebuah Waffen-Grenadier Division der SS.

Sebelum perang, fondasi SS di mata Himmler adalah kemurnian rasialnya, di mana tujuan organisasinya adalah "untuk menciptakan sebuah kelompok dengan darah baik yang dapat melayani Jerman." Namun perang total, kekurangan sumber daya manusia, dan persaingan dengan Angkatan Darat Jerman akhirnya membantu meyakinkan Himmler agar mengendurkan standarnya. Sejak tahun 1943, bahkan ras manusia rendahan hanyalah slogan untuk hari kemarin belaka, yang pantas dipilih untuk menjadi "orang Arya kehormatan"—paling tidak selama masa peperangan.

Pada awalnya, baik Hitler dan markas besar SS sama-sama ingin membagi "kue raksasa" Rusia dengan membinasakan sebagian besar penduduk di Timur dan memukimkan orang Jerman di kawasan yang telah dikuasainya. Para instruktur ideologi SS mengkhotbahkan bahwa jutaan orang Slavia yang ada hanyalah manusia rendahan yang tidak berbudaya dengan kebiasaan menjijikkan. Sebuah brosur berjudul *Der Untermenschen* (*Manusia Rendahan*), yang diterbitkan para ideolog Berger, menjelaskan kepada anggota SS alasan mengapa orang Slavia bukanlah manusia. "Dari luar, manusia rendahan ini secara biologis sama dengan manusia lainnya; dia punya wajah, kaki, dan sedikit otak dengan mata serta mulut. Namun kenyataannya, dia benar-benar makhluk yang berbeda dan mengerikan, sebuah karikatur manusia yang memiliki ciri-ciri luar seperti manusia biasa tetapi secara intelektual dan moral lebih rendah daripada hewan mana pun."

Pembunuhan yang dilakukan oleh Einsatzgruppen, penembakan massal terhadap para tawanan perang Soviet oleh Gestapo, pembantaian oleh para prajurit maupun unit-unit individual Waffen-SS terhadap penduduk sipil Rusia membuat SS menjadi momok di wilayah Rusia

Seorang sukarelawan SS berwajah Asia yang ditewaskan oleh Wilson Boback dari Resimen Infanteri Payung ke-501 Amerika Serikat selama Operasi *Market Garden* di Belanda. Salah satu contoh kasus orang 'Arya Kehormatan', kemungkinan besar sukarelawan ini berdarah Indonesia atau seorang peranakan Indonesia-Belanda yang bergabung dengan SS 'Landstorm Nederland'. (*Waffen SS: The Encyclopedia*)



yang diduduki Jerman. Ribuan mata SS mengawasi untuk memastikan agar tidak ada prajurit Jerman yang bersikap bersahabat terhadap manusia rendahan Slavia. Setiap usaha prajurit dan administrator Jerman untuk membujuk penduduk Timur agar bekerja sama dengan Reich dengan imbalan otonomi dijegal oleh Himmler, yang menganggapnya sebagai sabotase terhadap programnya bagi pemerintahan Jerman di Timur.

Namun, pengawasan ideologi yang terketat sekalipun tidak dapat mencegah orang Jerman menghadapi kenyataan yang ada. Dua tahun peperangan yang berdarah di Rusia memberikan bukti kejam dari kepalsuan kisah mengenai dongengan "manusia rendahan". Para komandan Waffen-SS ada di antara orang-orang pertama yang memprotes doktrin palsu bahwa orang Rusia adalah "manusia rendahan". Setiap hari yang mereka habiskan

di genangan lumpur front Rusia memberikan bukti bagi anak buah mereka mengenai apa arti sebenarnya memerangi Rusia. Marah dengan omong kosong para ideolog membuat Himmler dihujani dengan memorandum sengit, yang intinya menyatakan bahwa perang hanya dapat dimenangkan apabila penduduk di Timur diberikan otonomi dan diizinkan bertempur bersama-sama dengan tentara Jerman untuk menghadapi musuh Soviet.

Himmler menolak keras usul pertama tetapi dia bersikap terbuka terhadap saran yang kedua. Kelompok pertama penduduk Timur yang diterima ke dalam Waffen-SS adalah orang-orang Baltik. Estonia dipilih sebagai contoh awal karena sentimen pro-Jerman mereka lebih kuat dibandingkan penduduk Baltik lainnya, dan Himmler tidak terlalu memiliki masalah rasial dengan bangsa tersebut. Faktanya, Himmler menganggap bahwa orang Estonia "tidak bisa dibedakan dari orang Jerman ... Orang Estonia adalah salah satu dari sedikit ras yang bisa, setelah beberapa unsur disingkirkan, digabungkan dengan kita tanpa mengancam bangsa kita." Karena itu, pada bulan Agustus 1942, dia menyetujui pembentukan sebuah Legiun Estonia dalam Waffen-SS, yang kemudian menjadi cikal bakal dari 20. Waffen-Grenadier Division der SS (Estonische Nr. 1)

Setelah orang Estonia dihimpun ke dalam sebuah legiun kebangsaan Waffen-SS, para politisi dan veteran Tentara Latvia meminta izin pendirian pasukan yang sama bagi bangsa mereka. Himmler menyetujui permintaan tersebut dan memutuskan untuk menempatkan seluruh sukarelawan Latvia yang bertugas dalam angkatan bersenjata Jerman ke dalam Legiun SS Latvia. Pada bulan Mei 1943, bekas Menteri Peperangan Latvia, Jenderal Rudolfs Bangerskis, diangkat menjadi seorang SS-Gruppenführer dan ditunjuk sebagai Inspektur Jenderal Legiun SS Latvia.



Dua orang sukarelawan Latvia SS sedang berlatih. Unit-unit SS Baltik dikenal dianggap sebagai barisan sukarelawan asing terbaik dalam Waffen-SS. (Sumber: *US National Archive and Records Administration [NARA]*)

Unit ini sendiri di kemudian hari berkembang menjadi dua divisi Waffen-SS, yaitu 15.Waffen-Grenadier Division der SS (Lettische Nr. 1) dan 19.Waffen-Grenadier Division der SS (Lettische Nr. 2).

Tidak seperti tetangga Estonia dan Latvianya, Lithuania tidak menyediakan sebuah legiun kebangsaan bagi Waffen-SS. Hal ini sebagian disebabkan sikap Himmler yang menganggap orang Lithuania sebagai bangsa yang tidak bisa dipercaya di antara bangsa-bangsa Baltik karena afiliasinya yang kuat dengan Gereja Katolik. Di samping itu, para pemimpin Lithuania sendiri sangat menentang pembentukan unit apa pun yang tidak dipimpin oleh orang Lithuania sendiri maupun yang hendak digunakan di luar negeri mereka. Sekalipun demikian, sejumlah orang Lithuania bergabung dalam Waffen-SS secara individual dan disebarkan ke dalam berbagai formasi tentara pribadi Himmler tersebut.

"Pelanggaran" terhadap kebijakan "anti-Timur" SS ini sendiri merupakan suatu awal yang penting. Nafsu Himmler untuk memperoleh rekrutan baru bagi Waffen-SS yang berasal dari penduduk di Timur telah dirangsang dan kini tidak ada suatu apa pun yang bisa menahannya. Selangkah demi selangkah, Himmler mundur dari ideologi "manusia rendahnya" dan orang Jerman pun mulai memaksa sejumlah bangsa untuk bergabung dengan Waffen-SS.

Setelah orang Baltik datanglah giliran orang Ukraina. Seminggu setelah Waffen-SS menduduki kembali Kharkov pada Maret 1943, Himmler memberikan divisi-divisi ulungnya rekan baru yang benar-benar mengejutkan. Pada tanggal 24 Maret 1943, suatu siaran radio Jerman melaporkan bahwa sebuah Komite Perang Ukraina telah dibentuk di "kota yang dibebaskan" ini. Tujuannya adalah merekrut sebuah tentara Ukraina untuk memerangi Bolshevisme.

Pada musim semi 1943, SS-Brigadeführer Dr. Otto Wächter, yang menjabat sebagai Gubernur Galicia, Ukraina Barat, mulai merekrut orang Ukraina ke dalam sebuah divisi sukarelawan SS yang dinamakan 'Galizien' (Galicia). Himmler menyetujuinya karena di matanya Galicia tidak memiliki hubungan dengan nasionalisme Ukraina sebab nama itu merupakan sebutan bagi kawasan Ukraina Barat yang pernah menjadi bagian Kekaisaran Austria-Hongaria dan dikenal selalu pro-Jerman.

Ketika tidak kurang dari 100.000 orang Ukraina mendaftarkan diri sebagai sukarelawan, Wächter menyampaikan petisi kepada Himmler untuk mengubah nama 'Galicia' menjadi 'Ukraina'. Usul itu ditolak Himmler karena terdengar seperti dorongan terhadap nasionalisme Ukraina maupun pengkhianatan terhadap misi kolonisasi Jerman di Timur. Sekalipun demikian, dia setuju untuk

tidak menghukum siapa pun yang menggunakan nama 'Ukraina'.

Divisi Timur pertama ini ditempatkan di bawah pimpinan SS-Gruppenführer Fritz Freitag, yang sangat memusuhi nasionalisme Ukraina dan membiarkan para perwiranya melakukan diskriminasi terhadap anak buahnya yang berkebangsaan Ukraina. Akibatnya, divisi tersebut mengalami demoralisasi dan ketika dikirimkan ke medan tempur di sekitar Brody di sebelah timur laut Lvov, 'Galizien' nyaris hancur akibat diterjang oleh serangan besar-besaran musim panas Soviet, Operasi *Bagration*.

Jumlah bangsa-bangsa Timur yang dianggap "pantas oleh SS" semakin banyak. Setelah orang Ukraina, Himmler menggabungkan sebuah brigade Rusia di bawah seorang petualang bernama Bronislav Kaminski ke dalam Waffen-SS dengan nama 29.Waffen-Grenadier Division der SS (Russische Nr. 1). Kemudian, dibentuklah 30.Waffen-Grenadier Division der SS (Russische Nr. 2) dari berbagai kesatuan keamanan Rusia, Belarus, dan Ukraina. Bahkan kemudian sebuah korps Kosak pimpinan Letnan Jenderal von Pannwitz ditempatkan ke dalam yuridiksi Waffen-SS, walaupun hanya di atas kertas saja.

Hingga tahun 1943, formasi-formasi Waffen-SS terdiri atas orang-orang Eropa yang berlatar belakang Kristen. Namun keadaan itu berubah ketika Himmler menambah kaum Muslim dalam daftar panjang "orang Arya kehormatannya." Perang gerilya di Yugoslavia mengancam menarik divisi-divisi Jerman dari arena perang lainnya, sehingga Himmler dapat membenarkan dirinya untuk merekrut kaum Muslim Bosnia. Sikap permusuhan tradisionalnya terhadap orang Kristen Serbia dan kaum komunis yang ateis membuat mereka cocok untuk direkrut guna menghadapi kaum partisan Tito. Setelah menghadapi sejumlah kesulitan dari rezim Kroasia, para

perekrut Berger, dengan bantuan Mufti Besar Yerusalem yang bersekutu dengan Hitler, berhasil memperoleh cukup sukarelawan Muslim untuk membentuk apa yang pada bulan Maret 1943 dikenal sebagai 13. Waffen-Gebirgs Division der SS 'Handschar' (Kroatische Nr. 1).

Setelah 'Handschar', Himmler merekrut lebih banyak lagi formasi Muslim. Di Balkan, dia membentuk sebuah divisi SS Muslim Bosnia kedua, yang dikenal sebagai 23. Waffen-Gebirgs Division der SS 'Kama' (Kroatische Nr. 2), dan sebuah divisi Albania yang disebut sebagai 21. Waffen-Gebirgs Division der SS 'Skanderbeg' (Albanische Nr. 1). Unit tambahan dibentuk dari para sukarelawan Muslim Soviet, Osttürkischen Waffen-Verbände der SS yang terutama terdiri atas para sukarelawan Turkistan dari Asia Tengah, Waffen-Gebirgsjäger-Brigade der SS (tatarische Nr. 1) dari kalangan orang Tatar Crimea, serta Kaukasisches Waffen-Verbände der SS yang juga beranggotakan kaum Muslim Kaukasus Utara dan Azerbaijan.

Para perwira Divisi SS 'Handschar' menyambut Mufti Besar Yerusalem dengan salam Nazi dalam kunjungan tokoh nasionalis Palestina yang pro-Nazi itu ke kamp pelatihan unit Bosnia itu di Neuhammer. (Sumber: *US National Archive and Records Administration [NARA]*)



Seorang sukarelawan Albania dalam Waffen-SS. Penutup kepala yang dikenakannya adalah peci khas Albania yang disulami lambang kepala tengkorak dan elang SS (Sumber: 39/45 Magazine)



Di antara unit-unit terganjil Timur Waffen-SS terdapat Indische Freiwilligen Legion der Waffen-SS. Beranggotakan sekitar 2.300 orang India, yang terutama bekas anggota pasukan Persemakmuran Inggris yang ditawan Poros, unit ini tidak dianggap memiliki kemampuan tempur dan hanya digunakan sebagai bahan propaganda. Hitler sendiri dilaporkan mencela Legiun India sebagai "suatu lelucon". Menjelang berakhirnya perang, bahkan dia memberikan perintah pribadi untuk melucuti senjata mereka dan menyerahkannya kepada Divisi SS 'Horst Wessel' yang lebih membutuhkannya.

Para sukarelawan asing yang terbaik bertugas dalam unit-unit yang dipimpin oleh para perwiranya sendiri, seperti Leon Degrelle dengan orang-orang Walloonnya, atau dipimpin oleh para jenderal Waffen-SS seperti Felix Steiner, yang memperkenalkan konsep suatu masyarakat Eropa yang dipimpin oleh Jerman dalam perjuangan mela-

wan Komunisme. Akan tetapi, konsep naif dan idealis Steiner kurang disukai oleh Hitler maupun Himmler, yang dengan jelas menyatakan bahwa masa depan Eropa akan didominasi oleh Jerman.

Terpisah dari tiga divisi yang direkrut dari Latvia dan Estonia, divisi-divisi Eropa Timur kurang berguna. Bahkan dalam operasi anti-partisan, mereka tidak terlepas dari tindakan tidak disiplin dan memiliki kecenderungan untuk menjarah. Banyak dari "divisi-divisi" ini hanya ada di atas kertas saja dan, terpisah dari kader perwira dan bintang Jerman mereka, kurang memiliki pengalaman militer. Himmler secara bijaksana merahasiakan keberadaan mereka dari Hitler, yang, saat mengetahuinya pada tahun 1945, menjadi murka dan memandang mereka dengan sikap menghina. Dia mencela kemampuan militer mereka dan mempertanyakan kebijaksanaan memberikan unit-unit itu persenjataan maupun perlengkapan sementara unit-unit Jerman sendiri tidak memilikinya. Selain itu, dia juga mempertanyakan kesetiaan mereka terhadap Jerman Nazi.

Ironisnya bagi Hitler, sejumlah pembela terakhir di pusat kota Berlin menjelang runtuhnya Reich Ketiga pada tahun 1945 adalah orang-orang Denmark dan Norwegia dari 'Nordland', orang-orang Prancis dari 'Charlemagne', dan orang-orang Latvia dari 15. Waffen-Grenadier Division der SS.

Terlepas dari pandangan merendahkan yang dimiliki oleh Hitler dan banyak pemimpin Nazi lainnya, kehadiran para sukarelawan asing sendiri meningkatkan jumlah anggota Waffen-SS dari 40.000 orang pada bulan Desember 1940 menjadi 830.000 orang pada bulan April 1945; dari tiga divisi dan sebuah resimen pada tahun 1939 menjadi 38 divisi dan berbagai formasi lainnya pada tahun 1945. Setelah tahun 1943, jumlah orang asing melebihi jumlah



Seorang Vlam, salah satu dari sekian banyak sukarelawan asing yang mendapatkan pendidikan calon perwira di SS-Junkerschule Bad Tölz. Akibat diterimanya banyak sukarelawan asing dalam institusi pendidikan SS itu pada masa perang, pengajaran ideologi mengenai superioritas Jerman dan bangsa Jermanik kemudian digantikan dengan slogan kesetiakawanan Eropa untuk menghadapi ancaman Yahudi-Komunisme. (Sumber: *Die Deutsche Wochenschau*)

anggota Jermanya dan 19 dari 38 divisi Waffen-SS boleh dikatakan diawaki oleh orang asing.

Sekalipun demikian, Waffen-SS sendiri tidak pernah menjadi sebuah Tentara Eropa, melainkan hanya sekadar sebuah tentara orang-orang Eropa. Mereka tidak pernah menjadi sebuah kekuatan bagi idealisme pan-Eropa dan selalu merupakan alat bagi dominasi Jerman atas Eropa.

Bab 5

PEMADAM KEBAKARAN FÜHRER

Pada musim panas 1942, Hitler melancarkan serangan keduanya di Rusia dengan sasaran untuk merebut ladang-ladang minyak Soviet di Kaukasus yang dibutuhkan bagi mesin perang dan industri Jerman Nazi. Dalam kampanye tersebut, Waffen-SS hanya diwakili oleh 'Divisi Wiking', yang bertempur hingga ujung selatan tusukan Jerman di Kaukasus. Mereka tetap berada di wilayah Kaukasus hingga musim semi 1943.

Akan tetapi serangan musim panas kedua Jerman ini segera kehilangan momentumnya ketika Hitler bersikeras untuk merebut Stalingrad dan mengirimkan lebih banyak pasukan yang dibutuhkan di front Kaukasus untuk

menguasai kota Stalin tersebut. Sikap keras kepala Hitler tersebut segera membawa bencana. Setelah dipaksa mundur selama musim panas 1942, pada bulan November 1942 Tentara Merah melancarkan serangan balasan yang mengejutkan Jerman dan mengakibatkan pengepungan terhadap Satuan Darat ke-6 pimpinan Jenderal Friedrich Paulus. Penolakan Hitler untuk memberikan izin mundur kepada mereka akhirnya memaksa Satuan Darat ke-6 terus bertempur sambil menunggu pertolongan yang tidak pernah datang. Ketika kehabisan tenaga, perbekalan, dan perlengkapan, akhirnya sisa-sisa Satuan Darat ke-6 terpaksa menyerah pada awal Februari 1943. Akibat kekalahan yang menentukan itu, seluruh posisi Jerman di selatan Rusia terancam runtuh ketika Tentara Merah bergerak menuju ke Dnieper.

Pada bulan Januari 1943, divisi-divisi elite Waffen-SS—'Leibstandarte', 'Das Reich', dan 'Totenkopf'—dihimpun

SS-Sturmbannführer Joachim Peiper memberikan arahan kepada anak buahnya dari kendaraan lapis baja komandonya. Di Rusia, unit pimpinan Peiper dikenal dengan nama "Obor Pembakar" karena tidak ragu-ragu melakukan aksi bumi hangus terhadap desa-desa Rusia, baik untuk membendung musuh maupun mendapatkan kehangatan di musim dingin. (Sumber: *Platz der Leibstandarte*)



ke dalam Korps Panzer SS yang baru di bawah pimpinan Hausser. Pada saat itu mereka sedang diperkuat kembali di Barat, tetapi kemudian diperintahkan menuju Front Timur untuk membendung serangan Tentara Merah. 'Leibstandarte' dan 'Das Reich' segera dikirimkan dan ditempatkan di bawah komando Detasemen Angkatan Darat Lanz yang bertugas mempertahankan Kharkov.

Ketika sisa-sisa divisi Jerman, Italia, dan Hongaria mengungsi ke sebelah barat, Korps Panzer SS pimpinan Hausser dipersiapkan untuk melancarkan serangan balasan dan menghentikan gerakan pasukan Soviet. Dietrich, yang membawahi sebuah kampfgroupe yang beraneka-ragam, memimpin anak buahnya untuk melancarkan serangan dalam suhu -20° C. Kampfgroupe darurat dari 'Leibstandarte' dan 'Das Reich' dengan nekad berusaha menghentikan pasukan Soviet.

SS-Sturmabführer Joachim Peiper, yang memimpin sebuah batalyon dari Resimen Panzergrenadier ke-2 'Leibstandarte', memimpin anak buahnya sejauh kira-kira 40 kilometer ke dalam daerah pertahanan Soviet untuk menyelamatkan sisa-sisa Divisi Infanteri ke-320 yang terkepung dan dibebani dengan 1.500 orang anggotanya yang terluka. Batalyon Peiper membentuk tabir perlindungan dan berhasil mengawal divisi tersebut kembali ke Donetz dengan selamat.

Sementara itu, dengan sikap keras kepalanya, Hitler memerintahkan Hausser agar Kharkov dipertahankan. Agar efektif, garis pertahanan harus diperpendek, sekalipun jenderal SS itu tahu benar bahwa kejatuhan Kharkov tidak terelakkan. Jadi, Hausser memerintahkan penghancuran seluruh instalasi militer agar tidak jatuh ke tangan musuh apabila kota tersebut akhirnya direbut Tentara Merah. Serangan musuh terhadap pertahanan di timur dan selatan kota semakin meningkat dan kerun-

SS-Obergruppenführer Paul Hausser. Sekalipun korps pimpinannya menentukan kemenangan Manstein di Kharkov, Hitler yang murka dengan pembangkangannya pada tahap awal pertempuran itu, tidak sudi memberikan jenderal SS tersebut medali atas keberhasilan pasukannya. (Sumber: *Waffen SS*)



tuhannya tidak terelakkan. Bagi Hausser, seorang realis, mempertahankan sebuah kota yang tidak bisa dipertahankan adalah suatu tindakan sia-sia dan kehancuran korpsnya demi menjalankan perintah gila Hitler benar-benar tidak terpikirkan.

Pada tanggal 14 Februari, pasukan Soviet menyusup ke dalam Kharkov sehingga Korps Panzer SS berada dalam bahaya terkepung. Sekalipun bertentangan dengan perintah tegas Hitler, Hausser memerintahkan penarikan mundur dari Kharkov sehingga korpsnya selamat. Hitler sangat murka dan secara pribadi terbang ke markas besar Satuan Darat Grup Selatan di Zaporozhye untuk meminta penjelasan. Namun Hausser tetap dibiarkan memimpin. Dietrich, ketika ditanyai mengenai kekuatan cadangan yang dimilikinya, menjawab, "Di belakangku ada 400 kilometer angin."

Hitler memerintahkan agar Kharkov direbut kembali. Namun Marsekal von Manstein, panglima Satuan Darat

Grup Selatan, memiliki rencana lain bagi Korps Panzer SS dan bermaksud menggunakannya sebagai bagian dari suatu serangan melingkar besar-besaran, yang akan bertemu dan menghancurkan Tentara Merah yang bergerak menuju Dnieper. Dengan tibanya 'Totenkopf' dari Prancis, Korps Panzer SS pimpinan Hausser membentuk titik utara penjepit bersama-sama dengan Satuan Panzer ke-4 pimpinan Jenderal Hoth di selatan. Apabila penjepit itu tertutup, Satuan Darat ke-6 Soviet akan terkepung dan dihancurkan.

Pada tanggal 19 Februari, serangan balasan Manstein dimulai dan dalam waktu seminggu pasukan Jerman menghancurkan Satuan Darat ke-6 Uni Soviet, termasuk merampas atau menghancurkan 615 buah tank, 400 pucuk howitzer, dan 600 pucuk meriam anti-tank. Bagi para prajurit Korps Panzer SS, pertempuran tersebut mirip latihan di lapangan dengan amunisi hidup dan sasaran yang bergerak. Berderu di atas stepa yang membeku, barisan bermotor SS kerap kali menembaki tentara Rusia yang mengundurkan diri dari kejauhan kurang dari 50 meter. Bagi 'Totenkopf', kemenangan tersebut berubah menjadi dukacita dengan tewasnya Eicke, yang ditembak jatuh dan terbunuh ketika menumpang sebuah pesawat terbang ringan. Eicke menjadi seorang pahlawan serta martir Nazi, dan Hitler memberikan nama 'Theodor Eicke' pada resimen panzer 'Totenkopf' sebagai penghormatan.

Setelah menghancurkan Satuan Darat ke-6 Uni Soviet, Hausser mengerahkan 'Das Reich' dan 'Totenkopf' untuk memancing maju bagian utama pasukan Tentara Merah yang mempertahankan Kharkov, sementara mengirimkan 'Leibstandarte' ke sebelah barat laut kota untuk mengambil posisi memblokir. Pada tanggal 10 Maret, 'Leibstandarte' bergerak memasuki kota dan dalam waktu lima hari pertempuran yang ganas di jalan-jalan dan dari



Pasukan infanteri SS bergerak di belakang perlindungan sebuah Panzer IV dalam pertempuran sengit di jalan-jalan Kharkov. (Sumber: *The Soviet Juggernaut*)

rumah ke rumah, memaksa pasukan Soviet keluar dari kota tersebut. Selama penarikan mundur dan perebutan kembali Kharkov, ribuan penduduk sipil Soviet ditembak mati dan hal ini dipersalahkan kepada Korps Panzer SS. Selama periode yang sama, Korps Panzer SS kehilangan 11.500 orang anggotanya, di mana 4.500 orang di antaranya berasal dari 'Leibstandarte' saja.

Kemenangan di Kharkov melambungkan nama Waffen-SS, yang semakin dikenal sebagai pasukan yang tidak kenal takut dalam menyerang dan gigih dalam bertahan. Kini Hitler setuju untuk membentuk dua korps panzer SS lagi. Korps pimpinan Hausser dijadikan Korps Panzer II SS, sementara sebuah Korps Panzer I SS yang baru dibentuk dari 'Leibstandarte' dan Divisi Panzergrenadier

'Hitlerjugend' yang baru disusun. Korps Panzer III SS (Germanische), yang dipimpin oleh Felix Steiner, dibentuk dari 'Wiking' dan 'Nordland'. 'Leibstandarte' tetap berada di bawah komando Hausser hingga persiapan Operasi *Zitadelle*, serangan musim panas Hitler untuk mendesak tonjolan Uni Soviet di Kursk. Sepp Dietrich sendiri diangkat untuk memimpin Korps Panzer I SS yang baru.

Sekalipun Hitler memiliki pandangan yang tinggi terhadapnya sebagai seorang prajurit, tetapi kemampuan militer Dietrich sangat minim untuk menjalankan tanggung jawab seorang pemimpin divisi, apalagi sebuah korps. Tidak seperti Hausser, dia tidak mendapatkan pelatihan profesional dan tidak memiliki pengalaman memimpin. Seperti dikenang oleh SS-Obergruppenführer Willi Bittrich, "Saya pernah menghabiskan waktu satu setengah jam untuk mencoba menjelaskan suatu situasi kepada Sepp Dietrich dengan bantuan sebuah peta. Itu tidak berguna. Dia tidak mengerti apa-apa." Komentar pedas Hausser adalah, "Sebenarnya dia ingin menjadi seorang sersan mayor yang jujur, lebih baik daripada seorang sersan (Himmler—*penulis*) dan kopral kelas satu (Hitler—*penulis*)." Himmler dan Jüttner mencatat berbagai kekurangan Dietrich, dan seorang perwira staf umum Angkatan Darat yang berkualifikasi, Fritz Kraemer, dipindahkan untuk menjadi kepala stafnya.

Hitler mengeluarkan perintah untuk *Zitadelle* pada bulan April 1943, yang secara garis besar dimaksudkan untuk menghancurkan pasukan Soviet di Rusia tengah dan merebut kembali inisiatif di Front Timur. Dia merencanakan penggunaan dua satuan panzer yang kuat di kedua sisi tonjolan Soviet di Kursk, yang akan bertemu pada satu titik di sepanjang garis utara-selatan. Korps Panzer II SS, bersama-sama dengan Korps Panzer XLVIII Angkatan Darat menjadi bagian dari Satuan Panzer ke-4

di bawah pimpinan Jenderal Hermann Hoth yang akan menyerang bagian barat Belgorod di ujung selatan tonjolan. Korps pimpinan Hausser mendapatkan tenaga pengganti serta tank-tank *Tiger* dan *Panther* yang baru sehingga memiliki kekuatan 343 tank dan 195 meriam bermotor.

Perselisihan antara Hitler dan para jenderalanya mengenai sasaran operasi dan penangguhan Hitler untuk memperoleh lebih banyak kendaraan lapis baja menyebabkan *Zitadelle* ditunda hingga tanggal 5 Juli. Akibatnya, pihak Soviet, yang telah mengetahui tujuan dan skala *Zitadelle*, membangun posisi pertahanan dengan kedalaman 153 kilometer, yang terdiri atas bunker-bunker, ladang-ladang ranjau, dan sejumlah besar formasi lapis baja yang mobil.

Melihat keadaan itu, Marsekal von Manstein dan Jenderal Heinz Guderian, Inspektur Pasukan Lapis Baja Jerman, menyarankan agar Jerman membiarkan pihak Soviet yang melancarkan serangan terlebih dahulu agar membuat pasukan mereka tersebar luas. Pada saat itulah Jerman akan berganti mengambil posisi menyerang. Namun Hitler tidak menyukai ide itu dan bersikeras agar Jermanlah yang harus menyerang "demi alasan politis." Menurutny, semakin cepat Jerman melakukan pukulan yang menghancurkan di Timur maka akan semakin cepat pula membuat aliansi Sekutu berantakan karena Stalin pasti semakin tidak puas dengan penundaan pihak Sekutu Barat untuk membuka sebuah front kedua di daratan Eropa.

Stalin sebenarnya juga sepikiran dengan Hitler dan ingin agar Tentara Merahlah yang memulai ofensif. Namun para jenderal lapangannya memiliki pikiran yang berbeda: pasukan Jermanlah yang harus dipancing menyerang terlebih dahulu, diisap ke dalam tonjolan. Menyerang rintangan pertahanan raksasa Soviet akan membuat pasukan

Jerman hancur dengan sendirinya. Pada saat itulah suatu serangan balasan mematikan Soviet akan dilancarkan. Stalin menyetujui rencana tersebut.

Operasi *Zitadelle* dilancarkan pada tanggal 5 Juli 1943. Setelah pemboman oleh Luftwaffe dan artileri, pasukan darat Jerman bergerak maju. Seorang prajurit 'Leibstandarte' mengamati, "Seksi-seksi *Tiger* terdepan kami meraung terus-menerus dan nyaris benar-benar lenyap di antara rerumputan hijau keperakan yang aneh, yang merupakan bagian menarik dari daerah tersebut ... Tim penjinak ranjau kami menandai posisi-posisi ranjau Ivan dengan berbaring di sepanjang jalurnya, kemudian menggunakan tubuh mereka untuk menandai suatu celah di lapangan."

Pada waktu senja hari tanggal 7, Korps Panzer II SS telah bergerak sejauh 48 kilometer. Keberhasilan menghancurkan sejumlah tank dan meriam Soviet, penangkapan ribuan tawanan yang kebingungan, perebutan berbagai posisi—semuanya memberikan kesan kemenangan. Pada kenyataannya, pasukan SS baru saja menjumpai secara kebetulan posisi pertahanan utama Soviet.

Tank-tank *Tiger* dan prajurit grenadier Waffen-SS bergerak menuju medan laga di Kursk. (Sumber: *The 1st SS Panzer Division Leibstandarte*)





Di bawah asap gempuran artileri, para prajurit grenadier Waffen-SS bertiarap di antara rerumputan mengamati sebuah T-34 Soviet yang bergerak ke arah mereka sementara sebuah pesawat Stuka melayang di atasnya. (Sumber: *US National Archive and Records Administration [NARA]*)

Gerak maju Korps Panzer SS membuat cemas pihak Soviet, dan pada tanggal 12 Juli mereka meluncurkan serangan balasan dengan kendaraan lapis baja dalam jumlah yang besar. Untuk menghadapi 272 tank dan meriam bermotor milik pasukan SS, pihak Soviet menggelar sekitar 850 tank dan meriam bermotor. Kedua pasukan bentrok di daerah seluas kurang dari lima kilometer persegi di sebelah barat jalur kereta api Belgorod-Kursk. Selama delapan jam terjadi perang tank raksasa, di mana tank-tank *Tiger* dan *Panther* SS serta T-34 Soviet saling menembak satu sama lain dalam deretan bidikan, menghantam lawan sekuat-kuatnya hingga kehabisan amunisi. Korps Panzer SS merasakan hukuman yang menakutkan sebelum pihak Soviet menghentikan serangan mereka pada tanggal 14. Sekalipun Jerman mengklaim telah menghancurkan 663

buah tank dan meriam bermotor milik Soviet, semua divisi Jerman kehilangan lebih dari setengah tank dan kendaraan bermotornya. Efektivitas *Zitadelle* kandas sehingga dihentikan, dan krisis di kawasan Laut Tengah setelah penyerbuan Sekutu ke Sisilia memberikan dalih bagi Hitler untuk menghentikan operasi.

Ketika Mussolini digulingkan dan ditahan oleh pemerintahan baru Italia, Hitler memerintahkan agar Korps Panzer SS dikirimkan ke Italia. Perintah tersebut diprotes oleh Marsekal von Kluge, panglima Satuan Darat Grup Tengah. Namun Hitler bersikeras. Karena menganggap masalah Italia sebagai masalah politis, dia ingin mengirimkan unit-unit elite yang secara politis dekat dengan Fasisme guna menarik dukungan Italia kembali, yang saat itu belum jelas mengambil sikap untuk tetap berada dalam aliansi Poros atau membelot ke pihak Sekutu.

Pada akhirnya, bukan Kluge melainkan suatu serangan balasan baru Rusialah, yang dilancarkan di sepanjang Sungai Mius pada tanggal 25 Juli, yang berhasil mengubah pikiran Hitler: divisi-divisi SS 'Das Reich' dan 'Totenkopf' tetap berada di Timur, dan hanya 'Leibstandarte Adolf Hitler' yang dikirimkan ke Italia. 'Leibstandarte' akan menghabiskan waktu tiga bulan yang tenang di sana, terpisah dari tugas melucuti tentara Italia setelah pembelotan pemerintahan baru pimpinan Marsekal Badoglio dan sejumlah operasi anti-partisan yang mereka lakukan. Pada bulan Oktober, Sepp Dietrich bahkan harus meninggalkan sementara Korps Panzer I SS pimpinannya yang hendak dilibatkan dalam serangan balasan di Melitopol demi menginspeksi 'Leibstandarte' yang menjaga Mussolini, yang berhasil dibebaskan Jerman dan ditunjuk memerintah sebuah negara boneka di Italia utara. Yang membuat Dietrich terkejut, demikian katanya kepada Goebbels, 'Leibstandarte' ditugaskan untuk mengantarkan

gundik Mussolini, Clara Petacci, kepada Il Duce di tepi Danau Garda.

Sementara itu, sekalipun gagal di Kursk, Hitler terkesan oleh hasil yang dicapai oleh Waffen-SS. Dalam periode lebih dari enam bulan, Waffen-SS berhasil menstabilkan front, merebut kembali Kharkov dan melakukan penyusupan jauh di daerah tonjolan Kursk. Hal tersebut berkebalikan dengan pikiran Hitler tentang penampilan Angkatan Darat Jerman yang dianggapnya tidak mengesankan. Mengabaikan keberhasilan Angkatan Darat, secara tidak adil dia hanya memperhatikan para jenderal yang tidak mematuhi perintahnya dan divisi-divisi yang gagal merebut sasarannya. Hitler menganggap bahwa keberhasilan yang diraih oleh Waffen-SS merupakan hal yang wajar karena kepatuhan mereka maupun kenyataan bahwa mereka adalah kelompok yang terpilih secara rasial dan ideologi.

Barisan kendaraan lapis baja dan panzer Divisi SS 'Totenkopf' bergerak untuk mempertahankan Krivoi Rog dan garis pertahanan Jerman di Sungai Dnieper, Desember 1943. Setelah Kursk, divisi-divisi lapis baja Waffen-SS bertindak sebagai "Pemadam Kebakaran Führer" yang bergerak dari satu front ke front lain untuk menghentikan gerakan musuh. (Sumber: *Die Deutsche Wochenschau*)



Setelah Kursk, Hitler memprioritaskan Waffen-SS dalam hal persenjataan dan perlengkapan baru serta mengizinkan pembentukan lebih banyak lagi divisi Waffen-SS. Pada bulan Oktober 1943, 'Leibstandarte', 'Das Reich', 'Totenkopf', 'Wiking', serta 'Hohenstaufen', 'Frundsberg' dan 'Hitlerjugend' yang baru dibentuk, dijadikan divisi panzer. Setelah tahun 1943, dengan dukungan dari divisi-divisi panzergrenadier 'Polizei', 'Nordland', 'Reichsführer SS', 'Götz von Berlichingen', dan 'Horst Wessel', divisi-divisi panzer SS menjadi "Pemadam Kebakaran Führer", bergerak dari korps ke korps dan dari front ke front untuk menstabilkan keadaan dan melancarkan serangan balasan yang menentukan.

Sekalipun pada tahun 1944 jumlahnya kurang dari lima persen dari kekuatan Wehrmacht, daya gempur Waffen-SS sangat besar. Tujuh dari 30 divisi panzer dan enam dari 17 divisi panzergrenadier Jerman berasal dari Waffen-SS. Arti penting operasional dan taktis dari divisi-divisi ini berkembang sejalan dengan kekuatan mereka, di mana pada kenyataannya Waffen-SS biasanya memiliki 20 persen lebih banyak kendaraan lapis baja daripada yang dimiliki rekannya dari Angkatan Darat dengan kekuatan yang setara, dan sering kali memperoleh persenjataan terbaru. Terpisah dari kedua belas divisi panzer dan panzergrenadier inti ini, sisa-sisa divisi Waffen-SS lainnya hanyalah pasukan kelas dua yang kekuatan dan perlengkapannya minim serta kebanyakan dipimpin oleh para jenderal polisi yang tidak memiliki kualifikasi militer memadai.

Segera setelah penarikan 'Leibstandarte', kedua divisi yang tersisa dari Korps Panzer II SS digunakan Hitler sebagai pemadam kebakarannya yang mobil di Front Timur. Pada akhir bulan Juli, mereka menyelamatkan front di hilir Sungai Donetz, dan kemudian pada bulan

Agustus kembali ke daerah Belgorod untuk mematahkan serangan baru Soviet. Selama satu minggu, korps tersebut bertindak sebagai pembendung terhadap usaha Soviet untuk menerobos menuju Dnieper.

Bahkan ketika Jerman dipaksa mengundurkan diri dari Kharkov pada akhir Agustus 1943, 'Das Reich' dan 'Totenkopf' melancarkan serangan balasan yang memperlambat serangan gencar Soviet. Di bawah tekanan berat Soviet, Korps Panzer II SS dan Divisi 'Großdeutschland' dari Angkatan Darat melindungi penarikan mundur Satuan Darat ke-8 menyeberangi Dnieper.

Sekalipun kelelahan, tidak ada waktu istirahat bagi para prajurit Waffen-SS. Sepanjang musim gugur 1943, 'Das Reich', 'Totenkopf', dan, setelah bulan November, 'Leibstandarte', menjadi tulang punggung pertahanan Jerman di sebelah selatan Rusia. Selama penarikan mundur sejauh lebih dari 73 kilometer, divisi-divisi Waffen-SS menghalangi suatu terobosan Soviet yang menentukan.

Pada akhir bulan Januari 1944, pasukan Soviet berhasil mengepung lebih dari enam divisi Satuan Darat Grup Selatan di Kantong Cherkassy-Korsun. Di antara ke-56.000 orang prajurit Jerman yang terkepung terdapat 'Wiking' dan Brigade SS 'Wallonien'. Keadaan diperburuk ketika es secara tiba-tiba mencair dan mengubah tanah menjadi lumpur berawa, sehingga gerakan pasukan menjadi suatu hal yang musykil. Satu-satunya lapangan terbang di dalam kantong yang digunakan untuk menyuplai pasukan yang terisolasi tiba-tiba tidak bisa digunakan. Tekanan terus-menerus Tentara Merah sendiri membuat kantong itu semakin menyusut hingga hanya seluas 65 kilometer persegi pada tanggal 9 Februari.

Seperti sebelumnya, Hitler menolak mengizinkan pasukan yang terkepung untuk menerobos keluar. Sebaliknya, dia bersiteguh bahwa satu-satunya jalan keluar bagi

situasi itu adalah suatu serangan oleh pasukan Manstein untuk membebaskan mereka. Namun Tentara Merah telah mengumpulkan 35 divisi di sekeliling tonjolan, dan setiap usaha pelarian dari pasukan yang terkepung mustahil akan berhasil. Untungnya, Hitler dapat diyakinkan untuk mengizinkan pasukan yang terkepung berusaha melakukan terobosan. Satu-satunya unit lapis baja di kantong tersebut, 'Wiking', yang dipimpin oleh SS-Obergruppenführer Herbert Otto Gille, akan melindungi bagian sayapnya, sementara Brigade SS 'Wallonien' menjadi pasukan penjaga barisan belakang.

Manstein segera mempersiapkan bala bantuan yang terdiri atas divisi-divisi panzer ke-1, ke-16, dan ke-17 serta 'Leibstandarte' dan Resimen Panzer Berat 'Bäke'. Di bawah cuaca yang buruk, pasukan Manstein berhasil maju hingga tepi barat Sungai Gniloi Tikich yang dalam dan deras alirannya sebelum terhenti oleh perlawanan sengit Tentara Merah. Kini segala sesuatunya tergantung pasukan yang terkepung untuk membebaskan dirinya.

Para prajurit SS 'Wiking' beristirahat sejenak di sebuah parit di sisi jalan sebelum melancarkan upaya pelarian dari Kantong Cherkassy. (Sumber: *Hell's Gate*)



Letnan Jenderal Wilhelm Stemmermann, komandan kedua korps yang terkepung, menyusun pasukannya menjadi tiga barisan pendobrak, di mana 'Wiking' dan 'Wallonien' ditempatkan di bagian selatan. Dua barisan di antaranya berhasil menerobos garis musuh sebelum Tentara Merah menyadari apa yang terjadi. Namun pasukan SS tidak beruntung. Melewati sebelah timur desa Dzurzhentsy, mereka berhadapan dengan tembakan genjar dari desa tersebut dan sebuah bukit di dekatnya.

"Dalam keadaan kacau balau ini, kendaraan-kendaraan terbalik, melemparkan orang-orang yang terluka ke atas tanah," demikian kenang Degrelle, komandan 'Wallonien'. "Suatu gelombang tank Soviet menyergap kendaraan-kendaraan di depan dan menghabisi lebih dari setengah konvoi; gelombang itu menabraki gerobak-gerobak, meng-

Leon Degrelle memberikan medali kepada para prajurit 'Wallonien' yang berhasil meloloskan diri dari neraka di Cherkassy. dalam sebuah upacara militer di Brussels. (Sumber: *Phil Nix*)



hancurkannya satu per satu seperti kotak korek api, melindas orang-orang yang terluka dan kuda-kuda yang sekarat.”

Dalam keadaan kacau balau, pasukan utama SS terpaksa berbalik ke selatan, tetapi satu-satunya jalan untuk meloloskan diri dari serangan tank-tank T-34 Soviet adalah dengan menyeberangi Gniloi Tikich yang lebarnya lebih dari 15 meter. Sejauh ini pasukan SS membawa meriam-meriam lapangan, mortir dan senapan mesin mereka. Namun kini mereka harus meninggalkan semuanya.

Sekalipun suhu saat itu menunjukkan angka -5°C , banyak prajurit dengan nekad melepaskan pakaiannya dan berusaha melemparkan seragam dan senapannya ke seberang sungai, tetapi kebanyakan jatuh ke dalam air. Ribuan prajurit berusaha berenang. Namun mereka dihantam oleh bongkahan es yang mengalir deras. Air yang membekukan ini melenyapkan kekuatan ratusan orang prajurit sebelum mereka dapat mencapai tepian di seberangnya. Mayat mereka dan bangkai kuda-kuda hanyut ke hilir, terbanting dan terulur bersama bongkahan es. Beberapa orang yang berhasil mencapai seberang sungai tersungkur di tepian dan mati membeku.

Secara keseluruhan, sekalipun kehilangan hampir seluruh perlengkapannya, sekitar 35.000 orang prajurit Jerman berhasil lolos dari Kantong tersebut. Meskipun gembira dan merasa lega karena ada banyak prajurit yang berhasil diselamatkan, Manstein memutuskan agar orang-orang yang selamat ditarik dari garis depan dan diistirahatkan secara total. Sementara itu, atas penampilan pasukannya yang luar biasa, Gille dan Degrelle diterbangkan ke markas besar Hitler di Prusia Timur dan diberikan medali. Gille mendapatkan medali *Oakleaves* dan *Swords*, sementara Degrelle dianugerahi *Knight Cross*.



Sebuah kendaraan lapis baja Sd.Kfz. 10/4 yang dilengkapi dengan meriam penangkis serangan udara Flak 38 kaliber 20 mm milik Divisi SS 'Hohenstaufen' diangkut dengan kereta api menuju garis depan di Front Timur. (Sumber: *La Flak de la Hohenstaufen*)

Pada bulan Maret 1944, sementara Satuan Grup Selatan berusaha menyusun kembali lambung kirinya, mereka dihantam oleh suatu serangan baru Soviet yang benar-benar membuatnya hancur berantakan dan membuka sebuah celah lebar di antara Satuan Panzer ke-1 dan ke-4 di Proskurov. Sebelum celah itu berhasil ditutup, seluruh Satuan Panzer ke-1 terkepung di Kantong Kamenets-Podolsk. Di antara pasukan yang terkepung terdapat 'Leibstandarte' dan sebuah kampfguppe SS pimpinan Heinz SS-Brigadeführer Lammerding.

Korps Panzer II SS, yang kini terdiri atas 'Hohenstaufen' dan 'Frundsberg', segera dikirimkan ke Front Timur. Sekalipun keduanya belum teruji di medan tempur, tetapi

para prajuritnya sangat terlatih dan diperlengkapi dengan baik. Keduanya, yang menjadi bagian Satuan Panzer ke-4, segera meluncurkan serangan balasan yang berhasil menghentikan serangan Soviet pada bulan Maret di sepanjang Dniester. Mereka berhasil melakukan kontak dengan Satuan Panzer ke-1, yang dapat mengundurkan diri dengan aman ke garis pertahanan Jerman. Tidak seperti di Cherkassy, pelarian ini berhasil dilakukan tanpa kehilangan yang berarti.

Sementara itu, di bagian utara Front Timur Tentara Merah berhasil membubarkan kepungan berdarah atas Leningrad yang telah berlangsung tiga tahun dan menghalau pasukan Jerman ke Estonia dan Latvia. Di sektor inilah kebanyakan sukarelawan SS yang berasal dari Eropa Barat dan Baltik terkonsentrasi. Pasukan utama Waffen-SS di kawasan ini adalah Korps Panzer III SS (Germanische) di bawah SS-Gruppenführer Felix Steiner, yang terdiri atas Divisi 'Nordland' dan Brigade 'Nederland'. Dalam kedua unit ini sendiri terdapat para sukarelawan dari Norwegia, Denmark, Belanda, Finlandia, Swedia, Swiss, dan Volksdeutsche. Selain itu, di sektor ini terdapat juga Divisi SS ke-15 dan ke-19 Latvia serta Divisi SS ke-20 Estonia maupun Brigade 'Langemarck' Vlam dan Brigade 'Wallonien'.

Pada akhir Januari 1944, Tentara Merah telah mencapai garis pertahanan Jerman di Narva, yang membentang dari kota itu ke selatan di sepanjang tepian Sungai Narva hingga tepi Danau Peipus dan menyusur hingga Polensk di sebelah barat laut Vitebsk. Serangan Tentara Merah atas Narva, pintu gerbang menuju Estonia, dimulai pada tanggal 2 Februari, tetapi berhasil dipukul mundur. Selama beberapa bulan, anak buah Steiner dan unit-unit SS lainnya bertahan dengan gigih. Begitu banyaknya unit-unit sukarelawan Waffen-SS di sektor tersebut sehingga

pertahanan Narva dijuluki sebagai "Pertempuran SS Eropa."

Para jenderal Angkatan Darat menghargai peranan sangat penting yang dimainkan oleh Waffen-SS dan berbicara mengenai divisi-divisi itu dengan kata-kata semarak, seperti "tegak laksana batu karang dalam Angkatan Darat, sementara musuh menerobos sektor-sektor sekitarnya" dan "sinar pedang hukuman dengan kekuatan yang tidak tergoyahkan". Namun, semua hasil yang dicapai oleh Waffen-SS itu hanya sekadar menunda waktu Hitler di Rusia. Di setiap front, Jerman berada dalam posisi bertahan dan inisiatif berada di tangan pihak Sekutu.

Pada musim panas 1944, Hitler menarik divisi-divisi panzer SS yang kehabisan tenaga dari Rusia. Setiap divisi telah berkurang hingga menjadi seukuran sebuah *kampfgruppen* yang berkekuatan beberapa ribu orang saja sehingga harus disusun kembali dengan anggota dan persenjataan yang baru. 'Totenkopf' dan 'Wiking' kembali ke Rusia dan digabungkan ke dalam Korps Panzer IV SS, sementara 'Leibstandarte' dan 'Das Reich' dipindahkan ke Barat.

Di Italia, sekalipun masih dalam taraf pelatihan, Divisi 'Reichsführer SS', yang baru dibentuk dengan inti dari unit pengawal pribadi Himmler, mengambil bagian dalam mempertahankan landas serbu Anzio/Nettuno dari serbuan amfibi Sekutu hingga tanggal 9 Maret 1944. Mereka kemudian dipukul mundur oleh Satuan Darat ke-8 Inggris, yang menghalau divisi SS itu dari Seinna dan Pisa ke Carrara. Setelah itu 'Reichsführer SS' lebih banyak bertugas menghadapi gerilyawan anti-Fasis Italia.

Kekhawatiran Komando Tertinggi Jerman akan suatu serangan amfibi Sekutu di Balkan mendorong dilancarkannya Operasi *Maibaum*, operasi anti-partisan terbesar dalam Perang Dunia, di Yugoslavia. Selama ope-



Atas: Dua orang prajurit SS di parit pertahanan di Narva mengamati sebuah tank Soviet. Salah seorang di antaranya membidikkan sebuah *panzerschreck*. (Sumber: Phil Nix)

Kiri: Seorang prajurit SS Estonia yang terluka di Front Narva. (Sumber: Der Freiwillige)

rasi yang berlangsung antara tanggal 23 April hingga 5 Mei 1944, Korps Gunung V SS, yang dimotori Divisi 'Prinz Eugen', berusaha menghancurkan kaum Partisan di sepanjang Sungai Drina. Namun, sekalipun berhasil menghancurkan dua brigade Partisan di wilayah Srebrenica di Bosnia timur, Jerman gagal menghancurkan anak buah Tito.

Kegagalan Jerman untuk menghancurkan kaum Partisan melalui operasi-operasi militer konvensional meyakinkan mereka bahwa kunci untuk mengalahkan anak buah Tito adalah dengan menyingkirkan pemimpin komunis Yugoslavia itu sendiri. Sesuai dengan anggapan tersebut, sebuah pasukan yang terdiri atas berbagai unsur Waffen-SS, Angkatan Darat Jerman, Luftwaffe, dan satuan militer negara boneka Kroasia, ditugaskan untuk menghancurkan kaum Partisan di markas besar mereka di Drvar dan melenyapkan pemimpin mereka.

Pasukan yang mendapatkan kehormatan untuk membuka Operasi *Rösselsprung* adalah sebuah batalyon panyung Waffen-SS yang baru, SS-Fallschirmjäger Battalion



Atas: Pasukan payung SS memperhatikan gelombang penerjunan berikutnya dari rekan-rekan mereka selama pertempuran sengit di Drvar untuk menyingkirkan pemimpin partisan Yugoslavia, Josip Broz Tito. (Sumber: Ivan Zivansevich)

Kanan: Seorang prajurit payung SS memamerkan seragam Tito yang berhasil dirampasnya dan kemudian dipamerkan di Wina. Tito sendiri berhasil meloloskan diri dan melanjutkan perlawanan rakyat Yugoslavia terhadap Jerman Nazi. (Sumber: Axis History Forum)



500 di bawah SS-Hauptsturmführer Rybka. Dibentuk sebagian dari anggota SS yang dihukum karena melakukan pelanggaran disiplin, batalyon tersebut diterjunkan dengan parasut atau didaratkan dengan pesawat layang di Drvar pada pagi hari tanggal 25 Mei 1944, tepat pada hari ulang tahun Tito yang ke-52. Mereka didukung oleh unit-unit tank dan infanteri Jerman-Kroasia yang bergerak dari Bihac, Banja Luka, dan Livno. Sayangnya, dalam pertempuran sengit yang terjadi, Tito berhasil lolos. Bahkan kemudian pasukan payung SS sempat dikepung habis-habisan oleh bala bantuan Partisan yang membanjiri kota itu. Hanya kedatangan sebuah unit perintis dari 'Prinz Eugen' sajalah yang mampu menyelamatkan keadaan.

Setelah kegagalan di Drvar, batalyon payung SS tersebut dibubarkan dan sisa-sisa anggotanya kemudian digabungkan ke dalam batalyon pasukan payung SS yang baru, SS-Fallschirmjäger Battalion 600, yang berada di bawah pengawasan pasukan komando SS pimpinan SS-Sturmbannführer Otto Skorzeny, yang terkenal karena berhasil membebaskan Mussolini dari penjara pegunungannya. Di Yugoslavia sendiri, selain 'Prinz Eugen', masih terdapat unit-unit lokal Waffen-SS yang bertugas memerangi kaum Partisan di Yugoslavia, yaitu divisi 'Handschar' yang terdiri atas sukarelawan Muslim Bosnia dan Kroasia serta 'Skanderbeg' yang terdiri atas orang-orang Albania. Di Yunani, 'Polizei' menjadi salah satu tulang punggung pertahanan Jerman dan terlibat dalam sejumlah operasi anti-gerilya yang kejam.

Sementara itu, sejak tahun 1943 Hitler telah memperkuat pertahanan Jerman di sepanjang Tembok Atlantik. Suatu invasi Sekutu diperkirakan akan berlangsung di sepanjang pantai utara Prancis dan Belgia, sekalipun Belanda dan Norwegia juga diperhitungkan mudah ditembus. Hitler, Marsekal Rundstedt (panglima Front Barat),

Marsekal Rommel (panglima Satuan Darat Grup B), dan Jenderal Schweppenburg (komandan Grup Panzer Barat) meyakini bahwa titik utama invasi Sekutu adalah di daerah Pas de Calais. Pendaratan lainnya dianggap sebagai upaya pengecoh untuk menarik cadangan panzer Jerman.

Menjelang invasi Sekutu, empat dari 10 divisi panzer dan panzergrenadier Jerman di Belgia dan Prancis adalah Waffen-SS. 'Leibstandarte' sedang direorganisasi di Belgia dan juga digunakan untuk memperkuat daerah Pas de Calais, 'Das Reich' berada di sebelah selatan Prancis di Montauban, 'Hitlerjugend' berada di Evreux di sebelah timur Caen, dan 'Götz von Berlichingen' berada di daerah Le Mans di sebelah utara Loire.

Tidak satu pun di antara divisi-divisi tersebut yang memiliki kekuatan penuh: 'Leibstandarte' memiliki dua resimen infanteri bermotor, sebuah resimen panzer dan unit-unit pendukung, tetapi tidak diperlengkapi sepenuhnya sebagai sebuah divisi panzer; 'Das Reich' diperkuat oleh 8.000 orang prajurit pengganti, termasuk orang-orang Alsace dan anggota Luftwaffe. Dengan prajurit pengganti yang diambil dari dua belas macam kebangsaan, para kader veteran 'Das Reich' benar-benar menghadapi tantangan pelatihan yang berat. 'Götz von Berlichingen' baru saja dibentuk pada bulan Oktober 1943 dan pada bulan Juni 1944, hanya dua pertiga divisinya yang siap tempur. Pada akhir bulan April, salah satu baterai penangkis serangan udaranya bertumpu pada sapi-sapi yang menarik meriam-meriamnya.

'Hitlerjugend' dipandang sebagai sebuah divisi Waffen-SS yang unik, di mana anggotanya direkrut dari para pemuda Jerman Nazi yang secara rasial, ideologi, dan jasmani sempurna. Pada tahun 1943, pemimpin Pemuda Hitler, Artur Axmann, menyarankan kepada Himmler bahwa anak-anak Pemuda Hitler yang lahir tahun 1926 dapat

menyediakan kekuatan bagi sebuah divisi penuh Waffen-SS. Himmler sangat tertarik dan Hitler menyetujui ide untuk membentuk sebuah divisi baru seperti itu.

Kader perwira dan bintanga berpengalaman 'Hitlerjugend' berasal 'Leibstandarte'. Di antara mereka terdapat Fritz Witt yang berusia 35 tahun sebagai komandan divisi, sementara 'Panzer' Meyer dan Wilhelm Mohnke memimpin resimen panzergrenadier dan Max Wünsche memimpin resimen panzer. Semua rekrutan Pemuda Hitler yang rata-rata berusia 17 tahun itu dianggap sebagai sukarelawan, sekalipun banyak di antara mereka dipaksa bergabung agar jumlah yang dibutuhkan terpenuhi. Pada bulan Juni 1944, divisi ini masih kekurangan perwira dan bintanga, tetapi dengan kekuatan sebesar 20.500 orang prajurit, 177 tank dan 300 kendaraan lapis baja, 'Hitlerjugend' merupakan divisi yang memiliki kekuatan ampuh. Pada tanggal 6 Juni 1944, bersama-sama dengan Divisi Panzer ke-21 dan 'Panzer Lehr' Angkatan Darat, 'Hitlerjugend' berada di bawah komando Korps Panzer I SS pimpinan Dietrich.



Seorang prajurit remaja dari Divisi SS 'Hitlerjugend'. Karena usia mudanya, anggota divisi ini tidak mendapatkan jatah minuman keras ataupun rokok, melainkan susu dan permen. Sekalipun demikian, mereka bertempur sangat fanatik, di mana 90 persen dari mereka menjadi korban dalam Pertempuran di Normandia. (Sumber: Phil Nix)

Ketika Sekutu mendarat di pantai Normandia dan di belakangnya pada tanggal 6 Juni 1944, pertahanan Jerman menjadi lumpuh. Di tingkat operasional, dibutuhkan waktu beberapa jam sebelum para perwira senior Jerman yakin bahwa pendaratan yang sebenarnya sedang berlangsung. Sayangnya, Hitler tetap meyakini bahwa mereka sedang diperdayakan untuk mengalihkan pandangan panzernya ke Normandia sebelum pendaratan utama diadakan di Pas de Calais, suatu pandangan yang dipertahankannya selama beberapa hari yang genting itu. Secara fisik, pertahanan Jerman sendiri dihantam oleh serangan udara dan pemboman angkatan laut Sekutu serta sabotase oleh gerakan Perlawanan Prancis. Secara bersamaan, hal itu memungkinkan Sekutu membangun pertahanan mereka relatif tanpa gangguan sementara pasukan Jerman baru melancarkan serangan balasan setelah membuang-buang waktu yang vital.

Salah satu unit Waffen-SS pertama yang menyerang Sekutu adalah 'Hitlerjugend'. Bersama-sama dengan Divisi Panzer ke-21 dan 'Panzer Lehr', divisi SS itu berhasil menahan gerak laju Satuan Darat ke-21 Inggris pimpinan Marsekal Bernard Montgomery. Salah satu resimen panzergrenadiernya di bawah Kurt Meyer bergerak ke sebelah barat laut Caen untuk mencegah pasukan Kanada merebut Lapangan Terbang Carpiquet. Namun pasukan Jerman tidak memiliki cukup kekuatan untuk memukul mundur pasukan Inggris.

Pada tanggal 13 Juni, Divisi Lapis Baja ke-7 Inggris berusaha memanfaatkan sebuah celah yang terdapat dalam pertahanan Jerman antara Caumont dan Villers-Bocage. Pada saat yang bersamaan, SS-Obersturmführer Michael Wittmann, komandan sebuah kompi dari schwere SS-Panzer Abteilung 101 juga memasuki desa tersebut dengan empat tank *Tiger* dan sebuah Panzer IV. Ace tank

dengan 119 kemenangan di Front Timur, Wittmann membawa sebuah tanknya menghadang empat tank *Cromwell* Inggris yang memasuki desa itu, di mana dalam pertempuran singkat dia berhasil menghancurkan tiga di antaranya. Tank musuh keempat berusaha mengapit tank Wittmann tetapi segera menjadi korban meriam 88 mm-nya yang mematikan. Wittmann kemudian bergabung dengan tank-tank *Tiger* lainnya dan menyerang seluruh barisan lapis baja Inggris. Menembak tank terdepan dan terbelakang sehingga memacetkan barisan musuh, Wittmann berhasil menghancurkan 23 tank musuh lainnya berikut kendaraan lapis baja lainnya dalam jumlah yang tidak terlalu berbeda dengan tembakan dari jarak dekat. Meriam-meriam tank Inggris sendiri tidak berhasil menembus lapisan baja tebal *Tiger*.

Namun pada saat Wittmann dan anak buahnya kembali melalui desa itu, tank-tank dan meriam 6-pon Inggris telah menunggu mereka. Kelima tank kompi Wittmann berhasil dilumpuhkan dengan tembakan ke arah bagian



Michael Wittmann mendapatkan ucapan selamat dari Hitler setelah menerima medali Swords dan Oakleaves untuk Knight Cross. (Sumber: Phil Nix)

sampingnya yang lapisan bajanya lebih tipis, tetapi awaknya berhasil meloloskan diri. Tindakan kepahlawanan Wittmann sendiri berhasil menyelamatkan sayap 'Panzer Lehr' dan ace tank itu pun dianugerahi medali *Swords* dan *Oakleaves* untuk *Knight Cross*-nya.

Sementara 'Hitlerjugend' bertempur melawan pasukan Kanada, divisi-divisi Waffen-SS lainnya secara perlahan-lahan memasuki medan pertempuran di Normandia. 'Das Reich' bergerak dengan lambat menuju utara melalui jalan raya dan rel kereta api karena diganggu oleh Gerakan Perlawanan Prancis. Sebagai balasan atas penculikan terhadap seorang perwiranya, sebuah kompi membunuh sebagian besar penduduk Oradour-sur-Glane dan menghancurkan desa yang terletak di sebelah barat laut Limoges itu. Kemudian 'Das Reich' dikerahkan di

SS-Obersturmbannführer Jakob Fick, komandan sebuah kampgruppe 'Götz von Berlichingen, dan stafnya selama serangan balasan Jerman di Avranches..
(Sumber: Phil Nix)



sebelah utara Constances dan St. Lo serta di sepanjang jalan Villers-Caen untuk menahan gerakan Sekutu melalui serangkaian serangan balasan.

Unit-unit 'Götz von Berlichingen' dikerahkan untuk menghadapi pasukan Amerika di Carentan. Bertempur bersama-sama Resimen Fallschirmjäger ke-6 pimpinan Kolonel von der Heydte, divisi itu menimbulkan masalah dengan rekan pasukan payungnya. Von der Heydte, seorang veteran pertempuran di Kreta dan Afrika Utara, mencatat bagaimana asisten kepala operasi divisi SS itu mengabaikan tuntutan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan pernyataan "Kami tidak melakukan hal seperti itu!" sementara para perwira SS memberikan perintah yang saling bertentangan. Di pihak SS, para komandan senior dari Divisi SS ke-17 berusaha dengan sia-sia untuk menyeret von der Heydte ke pengadilan militer karena mundur dari Carentan.

Di tengah-tengah bencana itu, Hitler akhirnya mulai menyadari bahwa untuk menghalau Sekutu kembali ke laut dia harus mengumpulkan cukup divisi panzer untuk melancarkan suatu serangan besar-besaran. 'Leibstandarte' diperintahkan ke Normandia dan Korps Panzer II SS pimpinan Hausser dipindahkan dari Rusia. Namun dibutuhkan waktu satu minggu bagi Hausser sebelum korpsnya berada dalam posisi siap menyerang.

Divisi-divisi Angkatan Darat dan 'Hitlerjugend' ditugaskan untuk menghentikan gerakan sukar pasukan Montgomery di Caen. Dengan dikuasainya udara oleh Sekutu serta dukungan tembakan oleh kapal-kapal perang di lepas pantai, pasukan Jerman dapat dengan mudah dihancurkan di siang hari sehingga gerakan pasukan besar harus dilakukan di bawah perlindungan kegelapan malam. Keberhasilan pemboman udara dan laut Sekutu diperlihatkan pada tanggal 10 Juni ketika



Seorang prajurit SS tergeletak tewas di sisi mobil Kubelwagennya di Normandia, 1944. (Sumber: Ivan Zivansevich)

markas besar Grup Panzer Schweppenburg dihancurkan oleh suatu serangan udara dan pada tanggal 14, ketika Fritz Witt terbunuh pada saat markas besar 'Hitlerjugend' dihujani tembakan dari laut. Kedudukan Witt kemudian diambil alih oleh 'Panzer' Meyer.

Sekalipun Sekutu memiliki lebih banyak prajurit dan perlengkapan, pasukan Jerman berhasil menahan pasukan Inggris di sekitar Caen. Pihak yang bertahan juga diuntungkan oleh keberadaan *bocage*, pagar tanaman dan lorong yang menurun yang banyak terdapat di Normandia, sementara tank-tank *Tiger* dan *Panther* mereka memiliki kualitas yang lebih baik daripada tank-tank Inggris. Selain itu, pasukan Jerman juga menggunakan meriam-meriam anti-tanknya, termasuk meriam-meriam penangkis serangan udara, secara efektif untuk menghancurkan tank musuh. Dalam kasus 'Hitlerjugend', pasukan Inggris dan Kanada menghadapi para prajurit muda yang berani dan fanatik pimpinan para veteran berpengalaman dan kejam

yang telah mempelajari peperangan di Rusia. Fanatisme dan kekejaman ini kemudian mengakibatkan pembunuhan terhadap sejumlah tawanan perang Kanada.

Pertempuran untuk mengalihkan perhatian yang dilakukan oleh Montgomery di sekeliling Caen memaksa seluruh pasukan panzer cadangan Jerman meninggalkan divisi-divisi Jerman yang menghadapi pasukan Amerika lebih ke barat sehingga mereka menjadi rentan terhadap suatu serangan terobosan. Pada akhir bulan Juni, Korps Panzer II SS melancarkan serangan balasan untuk membebaskan tekanan terhadap Korps Panzer I SS pimpinan Dietrich. Namun perlawanan gigih pasukan Sekutu serta pemboman dahsyat dari kekuatan udara dan laut mereka memaksa Korps Panzer II SS membubarkan serangannya dalam waktu 24 jam. Pasukan Inggris kemudian melanjutkan serangan di sekitar Caen dan pada minggu kedua bulan Juli, kota tersebut telah berada di tangan mereka.

Korban di pihak Jerman sangat besar. Sejak tanggal 6 Juni, 'Hitlerjugend' telah kehilangan 60 persen prajuritnya dan setengah dari tank serta kendaraan lapis bajanya. Pada tanggal 18 Juli, pasukan Inggris melancarkan Operasi *Goodwood* dari landas serbu mereka di Orne. Sekalipun divisi-divisi Angkatan Darat dan Waffen-SS melancarkan serangan balasan, mereka tidak dapat mencegah jatuhnya lereng di sebelah utara Pegunungan Bourguebus. Pada tanggal 25, Satuan Darat ke-1 Amerika menerobos pertahanan Jerman di St. Lo dan lima hari kemudian mencapai Avranches.

Selama lebih dari dua minggu berikutnya, Marsekal Model, yang menggantikan Rundstedt sebagai Panglima di Barat, mencoba menghalangi pasukan Amerika mencapai terobosan sempurna ke tenggara. Dia mulai menggeser divisi-divisi panzer, termasuk 'Leibstandarte', menuju



Tank-tank Tiger dari schwere SS-Panzer Abteilung 101 di Normandia. (Sumber: *The Panzers and the Battle of Normandy*)

ke barat, tetapi tindakan itu terlalu sedikit dan sangat terlambat. Serangan terkonsentrasi pasukan Inggris di sebelah utara Falaise dan pasukan Amerika di sebelah selatan Argentan, mengancam menjebak seluruh divisi Jerman yang beroperasi di Normandia. Pada kenyataannya, divisi-divisi tersebut hanya tinggal namanya saja karena telah menyusut menjadi *kampfgruppen* yang terdiri atas beberapa ribu prajurit dan selusin kendaraan lapis baja. 'Hitlerjugend', yang kekuatannya menyusut menjadi 15 tank dan 600 prajurit, mencoba mempertahankan jalan Caen-Falaise. Suatu pasukan gabungan yang terdiri atas unit-unit Angkatan Darat dan Waffen-SS mempertahankan suatu celah kecil yang terbuka di bagian paling timur dari apa yang dikenal sebagai Kantong Falaise-Argentan, sehingga memungkinkan lolosnya sekitar 50 persen dari pasukan Jerman yang terkepung.

Pada tanggal 21 Agustus, ketika Sekutu memburu sisa-sisa pasukan Jerman di Normandia yang melarikan diri menuju Seine, Dietrich mengambil alih pimpinan front

Jerman dari Selat Inggris ke selatan Paris. Dia membawahi sisa-sisa pasukan yang hancur dari apa yang sebelumnya merupakan divisi-divisi yang kuat—'Hitlerjugend' tinggal memiliki 10 buah tank dan 300 prajurit. Jerman tidak mampu mempertahankan garis Seine dan Sekutu memburu mereka memasuki Belgia serta perbatasan Belanda pada tanggal 8 September.

Pada tanggal 4 September, Hitler menarik mundur sisa-sisa 'Leibstandarte', 'Das Reich', dan 'Hitlerjugend' ke Jerman untuk diperkuat kembali. Dalam waktu tiga bulan setelah invasi Normandia, divisi-divisi Angkatan Darat Jerman dan Waffen-SS di Barat telah menderita kekalahan dan dihancurkan. Namun, sekalipun hanya menghadapi perlawanan lemah di dekat perbatasan Jerman, pasukan Sekutu terpaksa menghentikan serangan untuk sementara karena dihadapkan dengan masalah logistik yang serius dan sikap waspada mereka. Akibatnya, pasukan Jerman diberikan kesempatan selama beberapa hari yang penting untuk membangun kembali pertahanan mereka.

Pertempuran di Normandia sendiri telah menguji sejumlah divisi terbaik Waffen-SS. Mereka menjadi tulang punggung pasukan Jerman, dan divisi-divisinya yang besar dan bersenjata lengkap telah bertempur dengan baik. Di bawah kepemimpinan kader perwira dan bintara yang telah ditempa oleh pertempuran, mereka bertanggung jawab mencegah gerakan Sekutu untuk meraih kemenangan yang cepat dan menentukan selama beberapa minggu pertama. Akan tetapi, banyaknya prajurit SS yang tidak berpengalaman dan ketidakpedulian mereka terhadap korban jiwa yang jatuh memperlihatkan kegagalan taktis dan kehilangan yang tidak perlu. Kehilangan para perwira senior Angkatan Darat Jerman, baik dalam pertempuran maupun karena dipecat oleh Hitler, menyebabkan Dietrich dan Hausser mendapatkan tanggung

jawab yang besar. Setelah kematian Jenderal Dollman, Hausser ditunjuk untuk memimpin Satuan Darat ke-7. Normandia menjadi saksi di mana Angkatan Darat dan Waffen-SS bertempur bersama-sama dalam unit-unit taktis dan operasional, dan pengalaman tempur yang getir membentuk kesetiakawanan yang kokoh di garis depan.

Sementara itu, bersamaan dengan krisis di Barat, Hitler juga dihadapkan dengan serangkaian bencana di Front Timur. Pada tanggal 22 Juni, pasukan Soviet melancarkan serangan besar-besaran terhadap Satuan Darat Grup Tengah, di mana dalam waktu enam minggu mereka merobek suatu celah besar di garis depan, menghancurkan 30 divisi Jerman dan membawa Tentara Merah ke depan pintu gerbang Warsawa.

Kontingen SS Azerbaijan dalam Brigade Dirlewanger di Warsawa selama penumpasan pemberontakan ibu kota Polandia itu. (Sumber: *Waffen SS*)



'Totenkopf' dan 'Wiking' melancarkan serangan balasan. Membangun sebuah garis pertahanan di dekat Grodno, 'Totenkopf' menyediakan sebuah tempat aman bagi sisa-sisa Satuan Darat ke-4, yang mengundurkan diri di bawah kejaran Tentara Merah. Lebih dari 400 tank segera dikerahkan untuk menghabisi pasukan penjaga barisan belakang 'Totenkopf'. Namun mereka dapat bertahan selama 11 hari, sebelum divisi itu akhirnya diperintahkan mundur ke Warsawa. Didukung oleh Divisi Panzer Luftwaffe 'Hermann Göring' dan pesawat-pesawat pembom tukik *Stuka*, 'Totenkopf' dan 'Wiking' berhasil menahan pasukan Soviet di daerah pinggiran sebelah timur Warsawa sampai bulan Januari 1945.

Kelompokan Jerman dan gerakan pasukan Soviet yang cepat mendorong Tentara Tanah Air Polandia bangkit dan berusaha merebut kota Warsawa pada tanggal 1 Agustus. Selama delapan minggu berikutnya, suatu pertempuran yang ganas untuk menguasai Warsawa berlangsung antara Tentara Tanah Air Polandia dengan gabungan unit-unit SS, polisi, dan Angkatan Darat Jerman di bawah pimpinan SS-Obergruppenführer Erich von dem Bach-Zelewski, ahli perang anti-partisannya Himmler. Unit Waffen-SS yang berada di bawah pimpinan von dem Bach adalah sejumlah orang Volksdeutsche Hongaria dari Divisi 'Maria Theresa' serta Brigade Kaminski dan Dirlewanger yang bengis. Di bawah Brigade Dirlewanger juga ditempatkan para sukarelawan Muslim Soviet dari Osttürkischen Waffen-Verbände der SS.

Pasukan SS dan polisi pimpinan von dem Bach melakukan pembunuhan, penjarahan, dan perkosaan massal di ibu kota Polandia tersebut. Diperkirakan sekitar 150.000 orang penduduk sipil Polandia terbunuh selama pemberontakan. Tentara Tanah Air Polandia akhirnya menyerah pada permulaan bulan Oktober setelah kehabisan

amunisi sementara pembebasan yang diharapkan dari Tentara Merah tidak pernah terwujud karena Stalin memutuskan membiarkan kaum nasionalis Polandia yang dibencinya dihancurkan Jerman agar Uni Soviet dapat dengan mudah mendirikan sebuah pemerintahan sosialis di negeri itu setelah perang. Hitler sendiri memerintahkan agar seluruh penduduk kota dideportasi, di mana banyak di antaranya berakhir di kamp-kamp maut SS.

Sementara Satuan Darat Grup Tengah mengalami kehancuran, Tentara Merah memaksa Satuan Darat Grup Utara mundur dari selatan Danau Peipus. Di Narva, sisa-sisa 'Nordland', yang diperkuat brigade-brigade Belgia dan Belanda serta sukarelawan Estonia memberikan perlawanan gigih sehingga menghancurkan lebih dari 100 tank musuh. Namun, sementara anak buah Steiner mempertahankan garis mereka, lebih ke selatan ujung tombak Soviet mendekati Riga dan mengancam memotong seluruh Satuan Darat Grup Utara dari pasukan utama Jerman di



SS-Obergruppenführer Felix Steiner memberikan ucapan selamat kepada anggotanya yang berhasil meraih medali penghargaan selama pertempuran di Narva.
(Sumber: *Uniform of the SS*)

Lithuania dan Prusia Timur. Untuk mencegahnya, Steiner diperintahkan mengirimkan pasukan bermotornya dari Narva ke Riga guna menjaga tetap terbukanya sebuah koridor penarikan mundur bagi pasukan Jerman. Pada tanggal 16 September, korps Steiner, dengan dipimpin oleh 'Nordland', memulai perjalanan sejauh 250 kilometer dan tiba di Riga dari utara sementara pasukan Soviet memasuki kota itu dari timur. Steiner dan anak buahnya tiba tepat pada waktunya untuk menjaga jalur pelarian yang vital tetap terbuka. Ketika korps Waffen-SS itu mengundurkan diri, mereka menghancurkan segala fasilitas strategis: rel kereta api, jembatan, dan tempat-tempat penyulingan minyak.

Ke-10.000 prajurit dari korps pimpinan Steiner ikut mempertahankan Riga selama dua minggu dari gelombang serangan manusia infanteri Soviet yang didukung oleh gempuran udara yang sengit. Steiner kemudian membawa sisa-sisa korpsnya ke Semenanjung Kurland di sebelah barat Riga. Mereka terkepung di sana bersama sisa-sisa Satuan Darat Grup Utara ketika tank-tank Soviet mencapai pantai Baltik di utara Memel pada akhir bulan Oktober. Selain Korps Panzer III SS, ikut terkepung pula Korps VI SS yang terdiri atas dua divisi Latvia. Steiner dan beberapa unit Korps Panzer III SS kemudian diungsikan dari Kurland ke Pomerania.

Ketika seluruh Front Timur terguncang, pasukan Soviet menyerang Satuan Darat Grup Ukraina Utara dan memasuki Balkan. Pada bulan Agustus, suatu serangan baru Soviet di sebelah selatan memaksa Rumania dan kemudian Bulgaria meninggalkan Jerman dan berbalik memihak Soviet. Peristiwa ini diikuti oleh suatu penarikan mundur Jerman dari Yunani dan Yugoslavia di tengah-tengah serangan kaum partisan dan tusukan pasukan Soviet. Di Yugoslavia, 'Prinz Eugen' bersama-sama de-

ngan 'Skanderbeg' dan 'Kama', ditelan bersama-sama dalam bencana ini, sementara 'Florian Geyer' dan 'Maria Theresa' berusaha memperkuat garis depan di Hongaria. 'Horst Wessel' dikerahkan ke Hongaria tetapi mengirimkan sebuah kampgruppe untuk membantu pasukan Jerman mempertahankan Galicia dan menyediakan unit-unit guna menindas sebuah pemberontakan di Slovakia.

Sekutu-sekutu Jerman mulai meninggalkannya. Pada bulan Oktober 1944, pemerintahan Hongaria di bawah Laksamana Horthy berusaha mengikuti contoh Rumania. Namun Hitler telah bersiap menghadapi pengkhianatan seperti itu dan memiliki cukup pasukan di Hongaria untuk mencegah suatu bencana. Pasukan khusus Waffen-SS di bawah pimpinan SS-Sturmbannführer Otto Skorzeny melancarkan kudeta di Budapest dan menempatkan sebuah pemerintahan boneka Hongaria di tampuk kekuasaan. Pada bulan September, Finlandia menarik diri dari peperangan dan memaksa Satuan Gunung ke-20 Jerman, termasuk 'Nord', meninggalkan negeri mereka.

Menjelang akhir tahun 1944, kekalahan Reich Ketiga di Front Barat dan Front Timur sudah tidak terelakkan. Sekalipun demikian, Hitler tetap bertekad untuk meneruskan peperangan dengan mengandalkan Waffen-SS, pasukannya yang terpercaya.

Bab 6

MASA SENJA PARA DEWA

Pada akhir tahun 1944, jelas terlihat bahwa kekalahan Jerman tidak terelakkan. Namun Hitler masih berkhayal dapat meraih kemenangan yang mencegah keruntuhan Reich. Sekalipun menghadapi serangkaian kekalahan besar di Front Timur, Hitler memutuskan menggunakan cadangan divisi-divisi panzernya yang terakhir untuk meluncurkan suatu serangan besar-besaran di Barat dan mengambil inisiatif dari Sekutu serta memecah-belah aliansi Barat dan Uni Soviet. Hitler yakin bahwa Waffen-SS, pasukannya yang paling setia dan patuh, dapat meraih kemenangan yang gagal dicapai oleh Angkatan Darat.

Kecurigaannya terhadap Angkatan Darat telah semakin diperbesar oleh usaha pembunuhan terhadap dirinya pada tanggal 20 Juli 1944. Dipimpin oleh para perwira Angkatan Darat yang bertugas di markas besar Tentara Ersatz di Berlin, komplotan tersebut nyaris membunuhnya. Ironisnya bagi Waffen-SS apabila melihat tugas sebenarnya yang diemban mereka dalam Reich Ketiga, karena penindasan terhadap komplotan tersebut dilakukan oleh unit-unit Angkatan Darat yang setia kepada rezim Nazi. Baik Waffen-SS maupun SS dan polisi tidak dilibatkan sekalipun SS dan polisi kemudian melakukan penyelidikan, penangkapan, dan penginterogasian. Terpisah dari batalyon-batalyon Ersatz mereka, pasukan lapangan Waffen-SS sendiri berada di garis depan. Himmler menemukan bahwa unit-unit SS dan polisinya mampu menghadapi ancaman di dalam

Anggota Waffen-SS bersantai sejenak dengan menikmati bir. Salah satu di antara mereka membawa *panzerfaust*. (Sumber: *Die Deutsche Wochenschau*)



negeri maupun ketidakpuasan di kalangan para tawanan perang serta para pekerja paksa di Jerman dan wilayah yang didudukinya.

Setelah peristiwa 20 Juli, Hitler menunjuk Himmler sebagai panglima Tentara Ersatz, yang pada gilirannya menunjuk Jüttner untuk mewakilinya. Dengan Tentara Ersatz, Himmler akhirnya memiliki kekuasaan atas alokasi sumber daya manusia maupun perlengkapan bagi Angkatan Darat maupun Waffen-SS.

Setelah kehilangan kepercayaan terhadap Angkatan Darat, Hitler menginginkan jenderal Waffen-SS kesayangannya, "Sepp" Dietrich, untuk memimpin pasukan lapis baja terkuat yang pernah dimiliki Jerman Nazi—Satuan Panzer ke-6. Sekalipun di atas kertas merupakan sebuah formasi Angkatan Darat—disusun kembali dari sisa-sisa Korps XII yang berantakan di Rusia pada musim panas itu—hampir semua perwira staf Dietrich berasal dari 'Leibstandarte' atau Korps Panzer I SS.

Untuk memperkuat kesatuannya yang baru, Dietrich memperoleh Korps Panzer I dan II SS. Korps Panzer I SS terdiri atas 'Leibstandarte' dan 'Hitlerjugend', di bawah komando SS-Gruppenführer Hermann Priess, yang sebelumnya telah memimpin Divisi Panzer 'Totenkopf' di Rusia.

Korps Panzer II SS, yang terdiri atas 'Hohenstaufen' dan 'Frundsberg', berada di bawah pimpinan SS-Obergruppenführer Willi Bittrich. Berantakan di Normandia, korps tersebut sedang disusun kembali di Arnhem ketika Montgomery, yang berusaha mempersingkat perang di Barat, melancarkan Operasi *Market Garden* pada tanggal 17 September. Ketika pasukan lintas udara Inggris dan Amerika Serikat dikerahkan untuk merebut tempat-tempat penyeberangan di Belanda guna memungkinkan pasukan darat Inggris melaju ke utara dan mengapit

Tembok Barat, anak buah Bittrich memainkan peranan penting dalam menggagalkan usaha Sekutu tersebut.

Di sebelah timur jembatan Arnhem, sasaran paling utara dari pasukan lintas udara Sekutu, sekalipun masing-masing divisi Waffen-SS hanya terdiri atas sebuah *kampfgruppe* yang berkekuatan beberapa ribu orang prajurit dan beberapa lusin kendaraan lapis baja, Bittrich segera menyadari bahaya dari pendaratan dari udara tersebut. Dia segera memerintahkan 'Hohenstaufen' dan 'Frundsberg' untuk bergerak mengamankan jembatan Arnhem, mengalahkan pasukan payung Inggris di sebelah barat dan mempertahankan jalanan seselatan mungkin dari serangan darat Inggris. Pasukan payung Inggris berhasil merebut jembatan Arnhem sementara pasukan lintas udara Amerika merebut tempat-tempat penyeberangan di sebelah selatan. Namun pasukan darat Sekutu tidak dapat bergerak cepat karena perlawanan

Para prajurit Waffen-SS mengawasi penyerahan dan perlucutan senjata anggota pasukan payung Inggris selama pertempuran di Arnhem. (Sumber: *Phil Nix*)



gigih Jerman. Dalam waktu seminggu, pasukan payung Inggris terpaksa ditarik mundur. Operasi *Market Garden* pun dapat digagalkan.

Operasi *Wacht am Rhein*, serangan di Barat, Hitler tidak terpengaruh oleh pertempuran di Belanda. Tujuan dari serangan Hitler tersebut adalah menerobos wilayah Ardennes dan merebut pelabuhan Antwerp. Diharapkan Sekutu, yang terbagi dan terputus dari garis perbekalannya, akan dikepung dan dihancurkan. Operasi itu dimaksudkan untuk mengulang kembali kemenangan tahun 1940 ketika serangan melalui Ardennes meraih suatu keberhasilan cemerlang. Namun keadaan telah berubah dalam empat tahun, dan semuanya merugikan Jerman. Tiga satuan darat Jerman akan mengambil bagian dari serangan tersebut, di mana Satuan Panzer ke-6, yang terkuat, dikerahkan di sepanjang poros utara serangan yang penting.

Sekalipun Jerman memiliki waktu dua bulan untuk mempersiapkan serangan tersebut, pembentukan kembali divisi-divisi Waffen-SS hanya sedikit menyamai formasi-formasi veteran tersebut setahun sebelumnya. Para wajib militer, orang Volksdeutsche, anak-anak Pemuda Hitler, tenaga pindahan dari Angkatan Darat dan Luftwaffe menjadi tenaga pengganti. Para veteran perwira dan bintara Waffen-SS harus berusaha keras untuk melatih dan mengindoktrinasi tenaga pengganti ini agar memenuhi standar yang dituntut. Banyak pengemudi tank Waffen-SS memasuki kancah pertempuran di Ardennes hanya dengan latihan beberapa jam saja. Indoktrinasi ideologi dianggap sama pentingnya dengan pelatihan dan para tenaga pengganti ini mendapatkan pengajaran mengenai keyakinan SS dan berbagai kisah keberanian dan prestasi unit-unit Waffen-SS. Divisi-divisi Dietrich diperlengkapi kembali tetapi mereka tidak pernah menerima penggantian penuh dalam hal tank dan meriam bermotornya.

Satuan Panzer ke-6 memiliki tugas untuk menerobos pertahanan Amerika Serikat di utara Schnee-Eifel, kemudian melaju tanpa perlindungan di lambungnya guna merebut tempat-tempat penyeberangan di kedua tepi Sungai Meuse di Liège. Setelah beberapa kali mengalami penundaan, serangan ke Ardennes dimulai di bawah cuaca buruk pada tanggal 16 Desember. Hitler menumpukan harapannya pada Dietrich dan Waffen-SS untuk meraih terobosan yang menentukan. Namun, bahkan sebelum serangan tersebut dilancarkan, Dietrich dan para perwira senior Waffen-SS bersikap sangat pesimis, tahu bahwa pasukan mereka terlalu lemah dan kurang pelatihan untuk menjalankan tugas ambisius tersebut. Hitler memuaskan ambisi militer Himmler dengan menunjuknya sebagai panglima Satuan Darat Grup Rhein, yang terdiri atas gabungan formasi-formasi Angkatan Darat dan Waffen-SS, pada tanggal 10 Desember.

Gerakan Satuan Panzer ke-6 menuju Meuse dipimpin oleh sebuah kampgruppe 'Leibstandarte' di bawah pimpinan SS-Obersturmbannführer Joachim Peiper. Unit ini memiliki seluruh tank 'Leibstandarte', tank-tank *Königstiger*, sebuah batalyon panzergrenadier yang diangkut kendaraan lapis baja semirantai, dan sebuah batalyon howitzer Angkatan Darat. Secara keseluruhan, kekuatannya terdiri atas 5.000 prajurit, 117 tank, 149 kendaraan lapis baja pengangkut pasukan, 24 pucuk meriam, 40 meriam penangkis serangan udara, dan lebih dari 500 kendaraan bermotor lainnya. Keberhasilan serangan Hitler tergantung pada unit ini.

Kekacauan dan penundaan pada awal serangan membuat Kampgruppe Peiper baru bergerak menjelang malam tanggal 16. Jalanan yang buruk dan jembatan-jembatan yang diledakkan membuat anak buah Peiper segera kekurangan bahan bakar. Perwira muda SS itu kemudian

berbalik arah untuk merebut sebuah tempat penimbunan bahan bakar Amerika. Segera setelah tank-tanknya diisi bahan bakar oleh para tawanan Amerika yang merengut, pasukan Peiper berbalik ke utara menuju kota Malmédy. Dalam perjalanannya, unit tersebut membunuh 80 orang prajurit Amerika yang menyerah kepada mereka serta penduduk sipil Belgia yang dituduh sebagai gerilyawan. Ketika berita mengenai "Pembantaian di Malmédy" tersebar, pasukan Amerika memilih untuk bertahan mati-matian dan berhasil menghentikan gerakan Peiper dua hari kemudian.

Unit-unit Waffen-SS lainnya juga kehilangan momentum. Ketika terpotong dari induk pasukan, akhirnya Kampfgruppe Peiper terpaksa meninggalkan kendaraan mereka dan menyelinap melewati garis pertahanan Amerika. Poros serangan berpindah dari Satuan Panzer ke-6 ke

Sambil merokok, anggota Waffen-SS beristirahat sejenak di depan sebuah bangkai tank Amerika Serikat selama tahap awal pertempuran di Arnhem. (Sumber: US Army)



Satuan Panzer ke-5, di mana 'Das Reich', 'Hohenstaufen', dan 'Hitlerjugend' dikerahkan untuk menyerang sektor Manhay. Namun serangan mereka berhasil dipatahkan dan pada Tahun Baru 1945, seluruh serangan yang diarahkan untuk merebut Antwerp itu pun terhenti.

Hitler kemudian membuat rencana baru untuk menarik pasukan Sekutu lainnya agar menjauh dari Ardennes. Suatu serangan baru yang diberi sandi *Nordwind* dilancarkan di Alsace, dengan divisi-divisi yang meliputi 'Nord' dan 'Götz von Berlichingen'. Sekalipun awalnya menunjukkan keberhasilan, serangan tersebut juga gagal meraih suatu terobosan. Suatu serangan baru yang dilancarkan 'Frundsberg' ke Strasbourg juga mengalami kemacetan, dan Jerman pun tidak memperoleh kemajuan berarti di Alsace.

Pada tanggal 8 Januari 1945, Hitler membubarkan serangan terhadap Ardennes yang telah menelan ca-

Prajurit kavaleri dari Divisi SS 'Florian Geyer' di Budapest, Januari 1945. Hanya 170 orang prajurit dari divisi ini yang berhasil meloloskan diri dari kepungan Tentara Merah atas ibu kota Hongaria tersebut. Sisanya terbunuh, tertawan atau bunuh diri—seperti yang dilakukan komandan divisi itu. (Sumber: *Der Freiwillige*)



dangan bahan bakar dan persenjataan Jerman terakhir dalam jumlah besar. Waffen-SS telah gagal memenuhi ambisinya, dan dia mulai meragukan kepatuhan tanpa syarat maupun keyakinan ideologi mereka.

Selama bulan Desember 1944, sementara Hitler berkonsentrasi di Barat, pihak Soviet tidak tinggal diam. Pada tanggal 24, Budapest dikepung dan sebuah garnisun Jerman, yang terutama terdiri atas formasi-formasi Waffen-SS—termasuk 'Florian Geyer' dan 'Maria Theresa'—terkepung di kota tersebut. Pada tanggal 24 Desember, Korps Panzer IV SS, yang terdiri atas 'Totenkopf' dan 'Wiking', ditarik dari Warsawa dan dikerahkan ke Hongaria untuk menyelamatkan garnisun tersebut. Dua usaha yang dilakukan pada bulan Januari 1945 gagal membebaskan Budapest, dan suatu serangan balasan Soviet memaksa Korps Panzer IV SS mengambil posisi bertahan di sebelah utara Danau Balaton.

Pada tanggal 12 Januari, pasukan Soviet meluncurkan serangan menyeberangi Sungai Vistula yang, pada akhir bulan tersebut, membawa mereka ke Oder dan semakin mendekati Berlin. Namun ancaman ini tidak memengaruhi keputusan Hitler untuk memindahkan Satuan Panzer ke-6 pimpinan Dietrich ke Hongaria untuk menghalau pasukan Soviet dari ladang-ladang minyak di sekitar Danau Balaton dan kembali menyeberangi Danube.

Pada tanggal 12 Februari, garnisun Jerman di Budapest menyerah. Tigaharikemudian, Korps Panzer IV SS melakukan pembalasan dengan menerobos pertahanan Soviet di landas serbu Sungai Hron di dekat Esztergom. Pada tanggal 5 Maret, Satuan Panzer ke-6 pimpinan Dietrich dan Korps Panzer IV SS menyerang pasukan Soviet. Pada mulanya, mereka berhasil menembus pertahanan Tentara Merah, tetapi perlawanan sengit musuh memperlambat kemajuan mereka. Akhirnya, serangan Jerman terseok-seok dalam

lumpur musim semi, membuat moral pasukan runtuh. Jenderal Fyodor Tolbulkhin, panglima Front Ukraina ke-3, mengambil kesempatan itu untuk meluncurkan serangan balasan pada tanggal 16, membuat divisi-divisi Waffen-SS berantakan. Sekalipun Hitler dengan tegas memerintahkan dilancarkannya serangan balik, Dietrich tidak memiliki pilihan lain kecuali mundur ke Austria.

Hitler sangat marah dengan ketidakpatuhan Dietrich serta kegagalan Waffen-SS. Sebagai suatu tanda akan ketidakbecusan mereka, Hitler memerintahkan agar divisi-divisi Waffen-SS di Hongaria mencopot panji lengan mereka. Bagi Dietrich dan para perwira seniornya yang mengetahui perintah tersebut, hal tersebut terlihat sebagai suatu pengkhianatan nyata terhadap Waffen-SS yang telah mematuhi berbagai perintah yang mustahil dan mengorbankan nyawanya bagi Hitler. Dietrich diperintahkan untuk mengambil bagian dalam mempertahankan Austria, tetapi hanya sedikit yang dapat dilakukan Waffen-SS untuk menghentikan gerakan Soviet.

Pada saat itu, kekuatan dari masing-masing divisi Waffen-SS tidak lebih dari sebuah kampgruppe, di mana kekuatan 'Leibstandarte' merosot hingga hanya memiliki 16 tank dan 1.600 orang prajurit. Sebagaimana dikatakan dengan getir oleh Dietrich, "Kami masih menyebut diri sebagai Satuan Panzer ke-6 karena kami hanya tinggal memiliki enam tank!"

Sekalipun demikian, para prajurit Waffen-SS bertempur untuk mempertahankan Wina. Namun kota tersebut akhirnya jatuh pada tanggal 13 April. Sisa-sisa pasukan Jerman berusaha mengundurkan diri ke Saint Pölten, 48 kilometer di sebelah barat Wina, di mana mereka bertahan selama dua minggu.

Pada tanggal 23 Januari 1945, sekalipun diprotes Jenderal Guderian, Kepala Staf Umum Angkatan Darat,



Para prajurit Waffen-SS bersiap-siap menaiki truk yang membawa mereka ke garis depan di Pomerania, Polandia, 1945. (Sumber: *Die Deutsche Wochenschau*)

Hitler menunjuk Himmler sebagai panglima Satuan Darat Grup Vistula, sebuah kesatuan yang terdiri atas unit-unit Angkatan Darat, Waffen-SS, Luftwaffe, Volkssturm, dan Pemuda Hitler. Namun perwujudan impian Himmler, si prajurit gagal, untuk memimpin pasukan di garis depan itu dengan segera berbalik menjadi mimpi buruk bagi pemimpin SS tersebut. Tidak memiliki kemampuan sebagai seorang panglima lapangan, usaha Himmler untuk menggulung lambung kanan Tentara Merah lewat serangan yang dipimpin oleh SS-Gruppenführer Karl Demelhuber dari Deutsch Kroner menuju Schneidemuehl mengalami kegagalan total. Bahkan serangan balasan Soviet bukan hanya berhasil memukul mundur korps pimpinan Demelhuber tetapi juga memaksa Himmler meninggalkan markas besarnya di Deutsch Kroner dan mengungsikan hampir seluruh pasukannya ke Oder. Pada akhir Maret 1945, ketika Tentara Merah berhasil maju hingga

sejauh 1.000 kilometer dan semakin mendekati ibu kota Jerman, Himmler akhirnya mengundurkan diri dengan alasan kesehatan yang memburuk.

Pada tanggal 16 April, pasukan Soviet meluncurkan serangan besar-besaran menyeberangi Sungai Oder, yang membawa mereka ke depan pintu gerbang Berlin. Wehrmacht tidak berdaya dan satu-satunya harapan bagi Hitler yang terjebak di Berlin adalah kedatangan pasukan penyelamat untuk menerobos kepungan Soviet. Steiner diberikan komando atas apa yang secara longgar disebut sebagai Satuan Panzer ke-11, yang sekalipun memiliki nama menggetarkan tetapi hanya terdiri atas beberapa batalyon yang telah berantakan. Diperintahkan untuk membebaskan Berlin, tentara pimpinan Steiner tidak pernah bergerak dari garis awal serangan. Ketika mengetahui hal itu, Hitler amat murka dan melihatnya sebagai contoh lain dari ketidakpatuhan dan kegagalan Waffen-SS. Akhirnya, dia menyadari bahwa bahkan Waffen-SS telah kehilangan nyali dan harapan.

Pukulan terakhir menimpa sang Führer pada tanggal 29 April, ketika Hitler mengetahui bahwa Himmler, "Heinrichnya yang setia", berusaha merundingkan syarat-syarat perdamaian dengan Sekutu. Dalam keadaan murka, Hitler memecat Himmler dari semua jabatannya dan memerintahkan penahanannya. Akan tetapi hal tersebut tidak banyak berpengaruh.

Sementara itu, selama minggu terakhir pada bulan April 1945, saat Tentara Merah menerobos pertahanan Berlin, sisa-sisa pasukan SS terus bertempur dengan setia seperti sebelumnya. Sisa-sisa Waffen-SS, yang bertempur hanya beberapa meter dari bunker Hitler, itu termasuk unsur-unsur dari Divisi 'Nordland', 300 prajurit Prancis dari Divisi 'Charlemagne', sebuah batalyon Latvia dari 15. Waffen Grenadier Division der SS, dan seki-



Seorang anggota Divisi SS 'Nordland' yang terbunuh saat kendaraan lapis bajanya dilumpuhkan Tentara Merah dalam pertempuran di Berlin, April 1945. (Sumber: *Axis History Forum*)

Seorang perwira Waffen-SS digeledah seorang prajurit Amerika ketika menyerah di dekat Magdeburg setelah meloloskan diri dari kejaran Tentara Merah. (Sumber: *Waffen-SS at War*)



Seorang anggota Divisi 'Polizei' memberikan penghormatan terakhir dalam bentuk salam Nazi di sebuah pemakaman Waffen-SS yang ditandai dengan nisan-nisan berbentuk Y, lambang kafir Jerman melambangkan kehidupan. Diperkirakan sepertiga anggota Waffen-SS terbunuh atau terluka selama perang, termasuk tewasnya 36 orang perwira berpangkat jenderal. (Sumber: *US National Archive and Records Administration [NARA]*)

tar 600 anggota Begleitbattalion (Batalyon Pengawal) Himmler sendiri. Mereka bertempur bersama-sama unit-unit Angkatan Darat dan para remaja dari Pemuda Hitler, menghadapi situasi yang tanpa harapan.

Hitler bunuh diri pada tanggal 30 April. Pada tanggal 7 Mei, Wehrmacht menyerah tanpa syarat, dan dalam waktu beberapa hari kemudian para prajurit Waffen-SS berbaris memasuki tempat penahanan. Sementara beberapa prajurit Waffen-SS melakukan bunuh diri dan banyak yang lainnya berusaha menghindari penahanan dan pembalasan, yang lainnya—seperti 'Das Reich', 'Totenkopf', dan 'Hitlerjugend'—berbaris ke tempat penahanan dalam formasi militer, bersikap angkuh dan tidak peduli menuju akhir yang getir.



PERSAUDARAAN PENJAHAT?

Pada tahun 1946, SS dinyatakan sebagai sebuah organisasi kriminal di depan Mahkamah Militer Internasional di Nürnberg dan Waffen-SS dicantumkan dalam dakwaan tersebut. Sehubungan dengan dakwaan mengenai kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan, mahkamah tersebut menyatakan bahwa unit-unit Waffen-SS secara langsung terlibat dalam pembunuhan terhadap para tawanan perang dan berbagai kejahatan perang lainnya di negara-negara yang diduduki Jerman selama Perang Dunia II. "Mereka menyediakan anggota bagi Einsatzgruppen dan memegang komando atas para penjaga kamp konsentrasi setelah penggabungan SS

'Totenkopf' ke dalamnya, yang pada mulanya mengontrol sistem tersebut."

Namun, selama bertahun-tahun bekas anggota Waffen-SS dan para pembelanya menolak dihubungkannya kesatuan mereka sebagian bagian integral dari SS maupun sebagai sebuah organisasi kriminal yang bertanggung jawab atas kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan. Dalam kata-kata khas mereka yang disampaikan kepada kanselir Jerman (Barat) Konrad Adenauer pada tahun 1953, bekas veteran maupun para pembela Waffen-SS menyatakan bahwa "mereka hanya prajurit biasa seperti yang lainnya."

Mereka tentu saja dapat mengklaim bahwa Waffen-SS hanyalah prajurit biasa yang berjuang secara ksatria bagi Tanah Air dan Führer sementara cap bahwa pasukan yang pernah mereka abdi sebagai penjahat adalah suatu penghinaan bagi mereka yang masih hidup ataupun sudah meninggal dunia. Para veteran pun tentu saja dapat memaafkan dirinya secara pribadi dan melemparkan tanggung jawab kesalahan kolektif dengan mengatakan bahwa dari sekitar satu juta orang anggota SS paling banyak hanya 50.000 orang yang benar-benar terlibat dalam kejahatan mengerikan yang dilakukan rezim Nazi.

Sayangnya, dokumentasi Nazi sendiri menunjukkan bahwa sebelum perang, 'Leibstandarte', SSVT, dan SSTV merupakan bagian dari SS, disusun dan dikelola oleh Himmler sebagai Reichsführer SS, dan memiliki sumpah kesetiaan dan kepatuhan secara langsung kepada Hitler. Pada tahun 1938, Hitler telah menetapkan bahwa SSVT merupakan sebuah formasi khusus di bawah komando pribadinya, bukan merupakan bagian dari Wehrmacht maupun kepolisian, tetapi pada masa damai dipimpin oleh Himmler, dan, tidak peduli penugasannya, mereka merupakan formasi politik dari Partai Nazi. Hingga tahun

1942, Hitler masih membicarakan Waffen-SS terutama sebagai sebuah pasukan kepolisian yang dimiliterisasikan yang memiliki peranan untuk melindunginya dan rezim Nazi dari musuh-musuh di dalam negeri. Pada masa perang, tugasnya termasuk berdinasi di garis depan maupun terlibat dalam menyingkirkan musuh-musuh rasial dan politik di wilayah pendudukan.

Himmler memainkan suatu peranan penting dalam mengembangkan Waffen-SS. Sebagai orang kepercayaan Hitler, Himmler memutuskan untuk membentuk suatu kelompok elite rasial dan ideologi yang didasarkan pada SS. Waffen-SS hanyalah salah satu unsur dari elite rasial

Dua orang anggota SSTV mendera seorang tawanan yang dianggap melanggar disiplin di Kamp Konsentrasi Dachau. Himmler kemudian menggabungkan anak buah Eicke ke dalam Waffen-SS. (Sumber: SS Totenkopf)



ini, yang akhirnya akan mencakup seluruh bagian SS dan kepolisian. Himmler membangun etos SSVT sebelum perang, memilih para pemimpinnya dan mengadakan suatu perang birokratis demi kepentingan mereka menghadapi Wehrmacht.

Setelah tahun 1939, Himmler berhasil membujuk Hitler untuk mengembangkan Waffen-SS dan memiliki ambisi bahwa suatu hari nanti Waffen-SS akan menggantikan Angkatan Darat. Waffen-SS sendiri merupakan bagian dari kemaharajaan SS dan kepolisian Himmler, yang memiliki hubungan erat dengan suatu organisasi yang menjamur ke dalam organisasi-organisasi Sipo dan SD,

SS-Obergruppenführer Friedrich Wilhelm Krüger (kiri), jenderal Polisi yang kemudian memegang komando atas sebuah korps sukarelawan Latvia SS. Dalam foto ini dia berpose bersama SS-Gruppenführer Rudolfs Bangerskis, Inspektur Legiun Latvia, dan kepala stafnya, Waffen-Oberführer Arturs Silgails. Ketika perang berakhir, Krüger memilih bunuh diri daripada ditangkap Tentara Merah. (Sumber: Ivan Zivansevic)



Orpo, kamp konsentrasi dan pemusnahan, kantor ras dan transmigrasi, pabrik-pabrik industri dan perusahaan-perusahaan pertanian.

Himmler sendiri tidak pernah bermaksud agar Waffen-SS tetap terpisah dari bagian SS dan kepolisian lainnya. Bahkan sebelum perang telah terjadi pertukaran personel, dan alumni SS Junkerschule tidak otomatis menjadi anggota Waffen-SS, tetapi dapat ditempatkan di Sipo dan Orpo, kamp-kamp konsentrasi maupun Kantor Ras dan Transmigrasi. Himmler mengirimkan sejumlah perwira SS ke Waffen-SS yang ditakdirkan menjadi para pemimpin tertinggi SS dan kepolisian di wilayah Eropa yang diduduki. Sebelum menjabat sebagai pemimpin tertinggi SS dan kepolisian di Rusia selatan dan kemudian utara, Friedrich Jeckeln bertugas selama enam minggu pada tahun 1940 bersama "Totenkopf". Jürgen Stroop, yang bertanggung jawab secara langsung dalam penghancuran Ghetto Warsawa pada tahun 1943 dalam kapasitasnya sebagai pemimpin SS dan kepolisian di Warsawa, pernah bertugas dengan "Totenkopf" di Rusia selama musim panas 1941. Menjelang akhir perang, pertukaran personel antara Waffen-SS dengan SS dan kepolisian telah menjadi norma birokratik. Banyak di antara para jenderal SS dan kepolisian Himmler merupakan prajurit yang frustrasi, dan perluasan masa perang Waffen-SS memberikan mereka kesempatan untuk memegang komando militer. SS-Obergruppenführer Erich von dem Bach-Zelewski dipindahkan dari memimpin pasukan antipartisan Himmler di Front Timur menjadi pimpinan atas sebuah Korps SS pada tahun 1944.

Dua pemimpin tertinggi SS dan kepolisian yang memiliki nama buruk mengikuti pola yang sama. Baik SS-Obergruppenführer Friedrich Jeckeln dan SS-Obergruppenführer Friedrich Wilhelm Krüger memim-

pin korps tentara SS menjelang akhir perang. Mungkin SS-Gruppenführer Heinz Lammerding melambangkan penggabungan Himmler atas berbagai bagian dalam kemaharajaan SS-nya. Lammerding memulai kariernya sebagai seorang insinyur, bergabung dengan 'Totenkopf-verbände' pimpinan Eicke sebelum perang, bertugas dengan 'Totenkopf' hingga tahun 1943 ketika dia ditunjuk sebagai kepala staf von dem Bach, panglima pasukan anti-partisan di Rusia. Pada tahun 1944, Lammerding ditunjuk untuk memimpin 'Das Reich' dan mengakhiri perang sebagai kepala staf Himmler dalam Satuan Darat Grup Vistula.

Dakwaan terhadap Waffen-SS oleh Mahkamah Militer di Nuremburg sendiri tidak terlalu berbeda dengan penilaian tentara reguler Jerman terhadap Waffen-SS selama perang. Para petinggi Angkatan Darat Jerman telah mendeteksi dalam pasukan ini suatu fanatisme yang asing bagi tradisi militer dan diarahkan bukan hanya terhadap musuh di medan laga tetapi juga terhadap para tawanan perang dan penduduk sipil yang tidak berdaya. Dalam banyak kasus, unit-unit Waffen-SS melanggar berbagai aturan etika militer yang berusaha dipertahankan oleh para prajurit yang masih menjunjung tinggi tradisi sekalipun berada di tengah-tengah kebengisan perang. Pada kenyataannya, kisah mengenai perlakuan biadab terhadap para tawanan perang dan penduduk sipil oleh berbagai unit Waffen-SS sama banyaknya dengan kisah mengenai keberanian mereka.

Sebagai akibat dimasukkannya kaum fanatik politik yang tidak berjiwa militer, yang digabungkan dengan keganasan perang serta mengendurnya disiplin, selama perang Waffen-SS terbiasa untuk menggunakan semua jenis metode peperangan yang tidak manusiawi. Akibatnya, catatan militernya terus-menerus dikusamkan oleh kejahatan.

Banyak dari kejahatan perang yang dilakukan Waffen-SS terjadi di Front Timur. Saat penaklukan Polandia tahun 1939, sementara SSVT menerima pengalaman tempur pertamanya, SSVT menerima inisiasi berdarahnya yang pertama, di mana mereka digunakan untuk meneror penduduk sipil Polandia, termasuk melakukan banyak penyiksaan dan pembunuhan. Resimen 'Brandenburg' dari SSVT di bawah seorang bawahan terpercaya Eicke, SS-Standartenführer Paul Nostitz, menangkap dan membunuh ribuan orang Yahudi dan cendekiawan serta rohaniwan Polandia di daerah Wloclanek dan Bydgoszcz. Aksi yang sama dilakukan oleh dua resimen SSVT lainnya, 'Oberbayern' dan 'Thüringen', di daerah Kielce. Begitu hebatnya teror SS di Polandia sehingga, demikian pernyataan Heydrich, dalam waktu 20 hari saja sejak penyerbuan Jerman hanya tersisa tiga persen saja warga kelas atas di daerah pendudukan Jerman di negeri itu.

Mayat-mayat orang Polandia yang menjadi korban dari sebuah operasi pembersihan yang dilakukan oleh Totenkopfstandarte 'Brandenburg'. (Sumber: SS Totenkopf)



Kejahatan SS di Polandia sendiri mengundang protes keras dari pihak Angkatan Darat Jerman. Namun ketika Kolonel Jenderal Johannes Blaskowitz menyampaikan protes keras akan kejahatan unit-unit SSTV di wilayah kewenangannya, penguasa militer Jerman di Polandia itu dicopot dari jabatannya oleh Hitler. Faktanya, dalam "Eropa Baru" yang hendak diciptakan Hitler, tidak ada tempat bagi Polandia.

Tidak lama setelah dimulainya *Barbarossa*, atas perintah Dietrich, selama beberapa hari 'Leibstandarte' tidak mengambil tawanan Tentara Merah di Taganrog. Di Ukraina—di mana penduduk setempat pada awalnya menyambut orang Jerman sebagai pembebas dari rezim komunis—para prajurit Waffen-SS bertindak sewenang-wenang terhadap penduduk sipil, memerkosa dan membunuh mereka.

Banyak di antara veteran Waffen-SS membela diri dengan menyatakan bahwa kekejaman yang mereka lakukan tidak terlepas dari cara berperang yang kejam yang dilancarkan orang Soviet di garis depan maupun garis

SS-Obersturmbannführer Fritz Knöchlein mengakhiri perang sebagai komandan resimen sukarelawan Norwegia, 'Norge'. Seorang peraih medali *Knight Cross*, dia dihukum mati setelah perang karena memerintahkan pembantaian terhadap tawanan perang Inggris di Le Paradis tahun 1940. (Sumber: *Uniforms, Organization and History of the Waffen-SS*)



belakang Jerman. Sebagai contoh, perintah Dietrich di Taganrog dikeluarkan setelah dia menemukan beberapa anggota 'Leibstandarte' yang ditawan Tentara Merah telah disiksa sampai mati oleh polisi rahasia Soviet. Namun mereka sering kali melupakan bahwa kekejaman orang Soviet sendiri merupakan reaksi terhadap rencana Hitler untuk melancarkan perang rasial dan ideologi tanpa ampun terhadap prajurit maupun penduduk sipil Uni Soviet. Hitler sendiri mempercayakan "Timur menjadi milik SS", di mana Himmler berusaha membuat Eropa Timur sebagai sebuah *Lebensraum* (ruang hidup) bagi bangsa Jerman dengan mengorbankan penduduk asli Slavia dan Yahudinya.

Namun, di Barat pun para prajurit Waffen-SS juga memperlihatkan sisi kelamnya, bahkan sejak hari-hari pertama peperangan. Pada saat pertempuran di sekitar Dunkirk pada tahun 1940, dalam dua insiden yang terpisah, para prajurit SS membunuh hampir 200 tawanan perang Inggris. Kejahatan pertama dilakukan di Le Paradis, di mana sekelompok tawanan Inggris ditembak atas perintah SS-Obersturmführer Fritz Knöchlein, seorang komandan kompi 'Totenkopf'. Kejahatan lainnya dilakukan oleh sebuah unit 'Leibstandarte', di mana 80–90 orang tawanan Inggris dibunuh di Wormhoudt.

Selama pertempuran di Normandia, 'Hitlerjugend' menembak mati 64 orang tawanan Kanada. Kejahatan terkenal yang dilakukan Waffen-SS di Barat ini terjadi selama pertempuran di Ardennes pada bulan Desember 1944, ketika para prajurit Kampfgruppe Peiper membunuh sekitar 120 orang tawanan Amerika di Malmedy.

Sebagaimana yang terjadi dengan unit-unit Angkatan Darat Jerman, para prajurit Waffen-SS juga melancarkan perang yang kejam dalam menghadapi berbagai kelompok perlawanan di wilayah pendudukan. Dalam per-

jalanannya menuju medan pertempuran di Normandia pada bulan Juni 1944, 'Das Reich' terus-menerus diganggu oleh kelompok gerilyawan Prancis sehingga tiba terlambat untuk memainkan peranan penting dalam menghadapi invasi Sekutu. Sebagai balasannya, para prajurit divisi itu menggantung 99 orang pria, wanita, dan anak-anak di Tulle serta meratakan Desa Oradour-sur-Glane dan membunuh 642 orang penduduknya.

Pada musim semi tahun 1944, Divisi 'Polizei' menghancurkan desa Klissura di Yunani setelah salah satu unitnya diserang. Di Italia, para prajurit 'Reichsführer SS' membunuh 2.700 orang penduduk sipil di desa Arno sebagai balasan atas serangan gerilyawan.

Perang gerilya yang lebih brutal berlangsung di Yugoslavia. Pada musim panas 1943, 'Prinz Eugen' melikwidasi penduduk Kostunica setelah mendapat laporan bahwa pasukan Jerman 'kelihatannya' ditembaki dari gereja. Mereka juga membunuh 834 orang penduduk di desa-desa Otok Cornji, Ruda, dan Dolac Colnji di Dalmatia. Dalam sebuah insiden yang mengerikan, sebuah unit 'Karstjäger' secara beramai-ramai memenggal kepala tiga orang tawanan partisan mereka di Slovenia pada bulan Juni 1944.

Perekrutan para sukarelawan lokal ke dalam Waffen-SS sendiri memperparah keadaan. Di tengah-tengah perang gerilya yang sudah brutal itu, mereka mengobarkan perang saudara karena lebih tertarik melakukan perang tradisional melawan tetangganya yang menjadi musuh bebuyutan selama berabad-abad daripada memerangi kaum partisan sendiri. Laporan mengenai kebiadaban para prajurit lokal itu sendiri sampai ke telinga para pemimpin Nazi, ketika dalam sebuah konferensi di markas besar Hitler pada awal bulan April 1944, SS-Gruppenführer Hermann Fegelein bercerita kepada diktator Nazi itu tentang seorang Bosnia

”yang membunuh tujuh belas orang musuhnya dengan pisaunya”, sementara yang lainnya ”memotong jantung musuhnya.”

Di Front Timur, perang gerilya memberikan membenaran dan kedok bagi Nazi untuk meluncurkan kampanye pemusnahan. Di garis belakang, sebuah brigade kavaleri dan dua brigade infanteri Waffen-SS beroperasi secara independen untuk menyingkirkan anggota Tentara Merah yang tertinggal maupun kaum partisan. Sementara itu, Einsatzgruppen, yang anggotanya terdiri atas anggota Sipo, SD, Orpo, dan Waffen-SS bertugas untuk membunuh kaum Yahudi dan komunis. Di samping mereka, beroperasi juga resimen-resimen Orpo dan ”Totenkopf” serta lusinan batalyon polisi pembantu yang terdiri atas orang-orang Baltik dan Ukraina.

Perang rasial dan tugas kepolisian khusus di Front Timur menciptakan sejumlah unit SS yang menjijikkan.



Para prajurit Divisi SS 'Prinz Eugen' membakar sebuah desa yang dianggap bersimpati dengan kaum Partisan. (Sumber: US National Archive and Records Administration [NARA])

Pada tahun 1944, Himmler menggabungkan Brigade Kaminski ke dalam Waffen-SS dan menempatkannya di bawah komando SS-Obergruppenführer Erich von dem Bach-Zelewski, kepala unit anti-partisan SS, untuk berpartisipasi dalam memadamkan pemberontakan rakyat Polandia di Warsawa. Terdiri atas orang-orang Rusia dan Belarus yang memiliki nama buruk karena kekejamannya selama operasi-operasi antipartisan, brigade ini melakukan pembantaian terhadap ribuan penduduk sipil di Warsawa sehingga Himmler memerintahkan agar komandannya, SS-Brigadeführer Kaminski, ditembak sebagai saksi mata yang bisa membahayakan dirinya.

Salah satu unit paling jahat dalam Waffen-SS adalah SS Sonderkommando 'Dirlewanger'. Pada tahun 1940, Gottlob Berger membujuk Himmler untuk membentuk sebuah formasi khusus beranggotakan para pemburu ilegal dan dipimpin oleh kawan lamanya, Dr. Oskar Dirlewanger. Namun ada satu masalah mengenai Dirlewanger. Sekalipun seorang Nazi dan anti-Semit fanatik, dia pernah dipenjarakan di kamp konsentrasi karena melakukan hubungan seks dengan anak di bawah umur. Akan tetapi Berger meyakinkan Himmler bahwa Dirlewanger memiliki bakat lainnya, dan pada tahun 1942 SS Sonderkommando 'Dirlewanger' dikerahkan di Rusia dalam berbagai operasi antipartisan di mana kebrutalan dan penjarahan yang mereka lakukan bahkan menimbulkan protes keras dari unit-unit SS lainnya.

Setelah aliran pemburu ilegal dan orang-orang hukuman mengering, SS Sonderkommando 'Dirlewanger' menarik anggota dari kepolisian Jerman serta prajurit Waffen-SS yang dijatuhi hukuman oleh pengadilan militer, orang Volksdeutsche, Rusia, dan Ukraina. Dibentuk kemudian sebagai sebuah brigade, unit tersebut mengakhiri perang sebagai 36. Waffen-Grenadier Division. Dirlewanger sendiri



SS-Oberführer Dr. Oskar Dirlewanger. Selama bertahun-tahun, banyak orang percaya bahwa dia berhasil lolos dan tinggal di Mesir di bawah rezim Nasser. Faktanya, dia tertangkap oleh Sekutu dan dipukuli sampai mati oleh para penjaga Polandianya sebagai pembalasan atas kekejaman unit pimpinannya selama aksi penumpasan Pemberontakan Warsawa 1944 oleh Jerman. (Sumber: Dirlewanger Brigade)

mendapatkan medali *Knight Cross* atas peranannya dalam menindas Pemberontakan Warsawa.

Aspek kejahatan kontroversial lainnya yang melibatkan Waffen-SS adalah keterkaitan mereka dalam *Holocaust*, pembantaian Nazi terhadap kaum Yahudi Eropa. Petunjuk kunci dari keterlibatan mereka adalah fakta bahwa Himmler bukan hanya membentuk Divisi 'Totenkopf' yang beranggotakan para penjaga kamp konsentrasi dalam lingkup Waffen-SS pada bulan Oktober 1939, tetapi juga perintahnya pada bulan April 1941 yang menempatkan batalyon-batalyon penjaga kamp konsentrasi sebagai bagian Waffen-SS dan mengizinkan mereka mengenakan seragam Waffen-SS. Selama perang sendiri ada banyak pertukaran personel antara unit-unit lapangan Waffen-SS dan kamp konsentrasi. Para prajurit Waffen-SS yang terluka dikirim untuk bertugas di kamp konsentrasi, sementara penjaga kamp yang masih muda didaftarkan ke

unit-unit lapangan Waffen-SS. Sebagai contoh, dr. Josef Mengele, si "Malaikat Maut" yang terkenal kekejamannya, bertugas dalam Divisi 'Wiking' sebelum dia terluka dan dipindahkan ke Auschwitz. Kebalikannya, Egon Zill, bekas komandan Kamp Konsentrasi Flossenbürg yang brutal, dikirimkan bertugas dalam Divisi SS 'Handschar' dan 'Kama'.

Empat peristiwa pembantaian terkenal yang dilakukan oleh Waffen-SS—Le Paradis, Oradour, Malmedy, dan Arno—dilakukan oleh anggota atau bekas anggota Divisi 'Totenkopf'. Le Paradis terjadi di bawah perintah langsung Fritz Knöchlein, seorang komandan kompi Totenkopf; Oradour dihancurkan oleh prajurit 'Das Reich', yang saat itu dipimpin oleh Heinz Lammerding, yang pernah bertugas dengan 'Totenkopf' pada awal perang; Hermann Priess, yang memimpin 'Leibstandarte' pada waktu terjadinya pembunuhan Malmedy, maupun Max Simon, yang memerintahkan 'Reichsführer' SS menghancurkan Arno, sama-sama merupakan veteran 'Totenkopf'.

Waffen-SS juga menyumbangkan personel untuk Einsatzgruppen. Sebagai contoh, dalam Einsatzgruppe A, yang membunuh 249.420 orang Yahudi selama musim dingin 1941–42 di belakang garis Satuan Darat Grup Utara, 34 persen dari 990 orang anggotanya berasal dari Waffen-SS. Ketika perbedaan antara garis depan dan garis belakang semakin kabur, anggota Waffen-SS yang sedang transit maupun beristirahat di garis belakang ditugaskan untuk membantu Einsatzgruppen dan Orpo untuk membunuh penduduk sipil dan memerangi kaum gerilyawan.

Unit-unit lapangan Waffen-SS juga terlibat dalam penerapan Pemecahan Terakhir terhadap Masalah Yahudi oleh Nazi. Bahkan kejahatan pertama yang dilakukan Waffen-SS dalam Perang Dunia II dilakukan ketika seorang anggota SSVT dan seorang polisi militer merasa tidak puas dengan

pekerjaan 50 orang pekerja Yahudi Polandia yang mereka awasi, lalu menggiring para pekerja ke sebuah sinagoga dan membunuh mereka semua. Ketika pengadilan militer bermaksud menjatuhkan hukuman mati kepada kedua pelaku, insiden ini memicu ketegangan antara SS dan Angkatan Darat. Akhirnya Hitler turun tangan dan memerintahkan agar pelakunya dibebaskan.

Keterlibatan unit-unit lapangan Waffen-SS dalam *Holocaust* semakin membengkak setelah dibukanya Operasi *Barbarossa*. Dua minggu setelah dimulainya serangan ke Rusia, Divisi 'Wiking' menembak 600 orang Yahudi di Galicia: dimulai pada awal Juli 1941, setelah seorang komandan resimennya terbunuh, divisi itu menembak 50

SS-Brigadeführer Bruno Streckenbach (kanan) dan SS-Gruppenführer Rudolfs Bangerskis. Streckenbach adalah veteran perang rasial Nazi di Polandia dan Rusia, di mana dia adalah komandan pertama Einsatzgruppe A yang beroperasi di negara-negara Baltik. Dipindahkan ke Waffen-SS dan memegang komando atas Divisi SS ke-19 yang terdiri atas sukarelawan Latvia, dia memperoleh medali *Knight Cross*. Ketika perang berakhir, Streckenbach ditangkap Uni Soviet tetapi lolos dari pengadilan Einsatzgruppen di Nürnberg maupun jeratan hukuman mati. (Sumber: *Uniforms, Organization and History of the Waffen-SS*)



hingga 60 orang Yahudi di Lvov; setelah merebut Zhitomir, 'Wiking' kembali melikwidasi sekitar 400 orang Yahudi.

Pada bulan September 1943, sebuah unit 'Leibstandarte' di bawah SS-Hauptsturmführer Joachim Peiper menangkap ratusan pengungsi Yahudi Prancis di Borgo San Dalmazzo di Italia serta mendeportasi mereka ke kamp-kamp pemusnahan Nazi di Timur. Pada bulan Mei 1944, para prajurit SS dari Divisi 'Skanderbeg' menangkap dan mendeportasi 281 orang Yahudi Kosovo ke kamp konsentrasi Nazi di Bergen-Belsen, sementara 'Handschar' bertanggung jawab atas kematian 22 orang Yahudi di Tuzla.

Setelah perang berakhir, ratusan anggota Waffen-SS dihadapkan ke depan berbagai mahkamah militer Sekutu, dinyatakan bersalah, dan, dalam banyak kasus, dijatuhi hukuman mati atas kejahatan tertentu. SS-Obersturmbannführer Fritz Knöchlein dijatuhi hukuman mati oleh sebuah mahkamah militer Inggris karena memerintahkan penembakan terhadap para tawanan perang

Eks SS-Obersturmbannführer Joachim Peiper difoto sebagai seorang terdakwa dalam sidang pengadilan di Dachau berkenaan dengan pembantaian yang dilakukan unitnya di Malmedy. (Sumber: US National Archive and Records Administration [NARA])



Inggris yang tidak bersenjata di Le Paradis pada tahun 1940 dan digantung pada tahun 1949.

Dua orang bekas komandan 'Prinz Eugen', SS-Brigadeführer August Schmidhuber dan SS-Oberführer von Oberkamp, diadili dan kemudian dieksekusi atas sejumlah tindak kejahatan perang yang dilakukan divisinya oleh pemerintah Yugoslavia. Hal serupa juga menimpa SS-Brigadeführer Jürgen Wagner, yang memimpin 'Nederland' pada akhir perang dan menyerah pada pihak Sekutu, tetapi kemudian diekstradisi ke Yugoslavia untuk menghadapi tuduhan melakukan kejahatan perang, di mana dia dinyatakan bersalah dan dieksekusi.

Sebuah mahkamah militer Prancis mengadili sejumlah bekas anggota 'Das Reich' yang melakukan pembantaian di Oradour. Para terdakwa adalah perwira junior dan prajurit, sedangkan para perwira yang bertanggung jawab tidak dapat diadili, entah sudah meninggal dunia atau tidak dapat diekstradisi.

SS-Gruppenführer Max Simon, yang dijatuhi hukuman mati oleh sebuah mahkamah Inggris karena pembunuhan terhadap 2.700 orang penduduk sipil Italia di Arno, diberikan pengurangan hukuman menjadi hukuman penjara seumur hidup dan dibebaskan pada tahun 1954.

Hal serupa terjadi pada SS-Brigadeführer Kurt Meyer, yang memimpin 'Hitlerjugend' pada saat terjadinya penembakan terhadap para tawanan Kanada di Normandia. Hukuman mati yang dijatuhkan kepadanya diubah dan dia dibebaskan pada tahun 1954.

Tujuh puluh empat orang bekas anggota 'Leibstandarte' dijatuhi hukuman oleh sebuah mahkamah militer Amerika Serikat karena terlibat pembunuhan terhadap tawanan Amerika di Malmedy. Di antara para terdakwa terdapat Sepp Dietrich dan Joachim Peiper. Empat puluh tiga terdakwa—termasuk Peiper—dijatuhi hukuman mati; 23

orang lainnya—termasuk Dietrich—dijatuhi hukuman seumur hidup. Sisanya mendapatkan hukuman yang lebih ringan. Orang-orang yang dijatuhi hukuman mati kemudian diberikan keringanan dan kelompok terakhir dari para tahanan kasus ini dibebaskan pada tahun 1956.

Di antara para sukarelawan asing yang bertugas dalam Waffen-SS, nasib warga Uni Soviet merupakan yang paling menyedihkan. Berdasarkan perjanjian di antara negara-negara Sekutu pada masa perang, mereka dipulangkan ke negerinya, di mana banyak di antaranya dihukum mati atau mati perlahan-lahan di kamp-kamp kerja paksa. Namun beberapa kelompok beruntung karena tidak masuk dalam kategori orang yang harus dikembalikan ke Uni Soviet. Di antara mereka terdapat bekas anggota SS Baltik yang lolos dari jaring Stalin karena negara-negara Barat tidak mengakui rezim Soviet di negara-negara Baltik yang dianeksasinya pada tahun 1939. Keberuntungan

Upaya repatriasi secara paksa oleh pihak keamanan Swedia terhadap satu dari beberapa ratus sukarelawan Latvia Waffen-SS yang sebelumnya berhasil meloloskan diri ke negeri itu lewat laut dari Kantong Kurland. Tidak seperti Sekutu Barat yang menolak repatriasi para sukarelawan Baltik karena tidak mengakui aneksasi kawasan itu oleh Stalin, Swedia yang netral enggan membuat marah Uni Soviet sekalipun bersimpati dengan perjuangan orang Baltik. (Sumber: Axis History Forum)



yang sama juga dialami oleh para sukarelawan Ukraina dari 'Galizien', yang dapat membuktikan bahwa mereka adalah warga negara Polandia dari Ukraina Barat, yang baru dianeksasi Soviet pada tahun 1939.

Di Yugoslavia, nasib bekas anggota Waffen-SS bervariasi. Sekalipun beberapa orang dieksekusi atas dakwaan kejahatan perang dan kolaborasi, kebanyakan sukarelawan mendapatkan pengampunan karena Tito bermaksud membangun kembali persaudaraan Yugoslavia di bawah bendera komunis. Namun maksud baik itu tidak mencakup orang Volksdeutsche, yang banyak bertugas dalam Divisi 'Prinz Eugen' yang ditakuti itu. Banyak di antara mereka dibunuh ketika menyerah di Slovenia pada akhir perang, sementara keluarganya diusir dari Yugoslavia atau dicampakkan ke kamp kerja paksa.

Para sukarelawan Eropa Barat menghadapi nasib yang lebih baik. Beberapa orang memang dihukum mati sebagai kolaborator, terutama yang pernah bertugas memerangi orang senegerinya. Namun kebanyakan hanya dijatuhi hukuman penjara atau dilucuti hak-hak sipilnya selama periode tertentu.

Orang-orang Jerman sendiri yang pernah menjadi anggota Waffen-SS menjadi beban bagi pemerintahan demokrasi Jerman yang dibentuk setelah perang. Mereka tidak mendapatkan hak pensiun. Beberapa di antaranya pindah ke luar negeri daripada menghadapi nasib yang tidak menentu di tanah airnya. Yang lainnya mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan atau diasingkan dalam kehidupan masyarakat. Sejumlah veteran kemudian mendirikan Hilfgemeinschaft auf Gegensteigkeit (HIAG). Sebuah yayasan kesejahteraan yang diperuntukkan bagi para veteran Waffen-SS, HIAG dengan cepat berkembang menjadi kantor hubungan masyarakat Waffen-SS. Yayasan ini merupakan alat untuk melobi pemerintah Jerman

Munin Verlag adalah badan penerbitan yang dimiliki oleh HIAG dan menerbitkan majalah *Der Freiwillige* serta banyak buku mengenai Waffen-SS yang ditulis oleh para veteran tentara elite Hitler tersebut. Namun kemudian penerbitan itu diambil alih oleh Patrick Agte, yang menjadikannya sebagai corong propaganda kelompok sayap kanan ekstrem Jerman. (Sumber: Ivan Zivansevic)



guna memperoleh rehabilitasi keuangan, pribadi, dan politik bagi bekas anggota Waffen-SS.

Sekalipun demikian, cap yang melekat pada SS karena keterlibatannya dalam genosida terhadap kaum Yahudi dan pembantaian terhadap anasir-anasir lain yang tidak disukai Nazi merupakan sumber kegetiran yang harus ditanggung oleh bekas prajurit garis depan yang awam politik dalam Waffen-SS. Puluhan ribu orang Jerman dan sukarelawan asing yang pernah bertugas dalam Waffen-SS memang tetap meyakini bahwa mereka adalah prajurit biasa, bukan polisi. Namun ideologi dan etos Waffen-SS yang berlandaskan pada rasisme Nazi serta kebrutalan dan sikap tidak pedulinya terhadap nilai-nilai kemanusiaan membuktikan bahwa mereka bukanlah "hanya sekadar prajurit seperti yang lainnya."

Lampiran I

TABEL PERBANDINGAN PANGKAT WAFFEN-SS

Waffen-SS	Angkatan Darat Jerman	TNI AD
Reichsführer-SS	Generalfeldmarschall	-
SS-Oberstgruppenführer	Generaloberst	Jenderal
SS-Obergruppenführer	General der Infanterie, dsb.	Letnan Jenderal
SS-Gruppenführer	Generalleutnant	Mayor Jenderal
SS-Brigadeführer	Generalmajor	Brigadir Jenderal
SS-Oberführer	-	-
SS-Standartenführer	Oberst	Kolonel
SS-Obersturmbannführer	Oberstleutnant	Letnan Kolonel
SS-Sturmabführer	Major	Mayor
SS-Hauptsturmführer	Hauptmann	Kapten
SS-Obersturmführer	Oberleutnant	Letnan Satu
SS-Untersturmführer	Leutnant	Letnan Dua
SS-Sturmscharführer	Stabsfeldwebel	-
SS-Standartenoberjunker	Oberfähnrich	-
SS-Hauptscharführer	Oberfeldwebel	Sersan Mayor
SS-Oberscharführer	Feldwebel	Sersan Kepala
SS-Standartenjunker	Fähnrich	-
SS-Scharführer	Unterfeldwebel	Sersan Satu
SS-Unterscharführer	Unteroffizier	Sersan Dua
SS-Rottenführer	Obergefreiter	Kopral Satu
SS-Sturmmann	Gefreiter	Kopral Dua
SS-Oberschütze	-	Prajurit Satu
SS-Schütze	Schütze	Prajurit Dua

Para sukarelawan asing Waffen-SS memiliki sebutan khusus dalam kepangkatan mereka. Sebagai contoh, seorang letnan dua non-Jerman tidak disebut sebagai SS-

Untersturmführer, tetapi SS-Legions Untersturmführer untuk para sukarelawan Jermanik dan Waffen-Untersturmführer der SS bagi sukarelawan non-Jermanik. Alasannya karena orang Jerman tidak menganggap orang asing mempunyai derajat yang sama dengan mereka.

Lampiran 2

LAMBANG KEPANGKATAN WAFFEN-SS

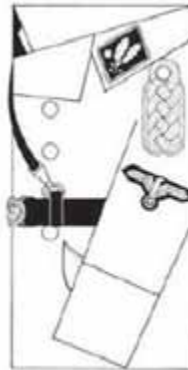
SS-VT/WAFFEN-SS, 1933-1941



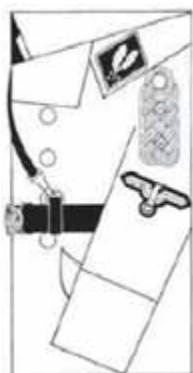
SS-Obergruppenführer



SS-Gruppenführer



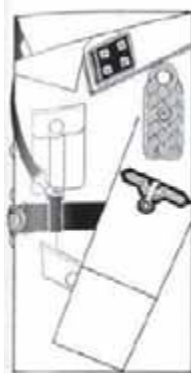
SS-Brigadeführer



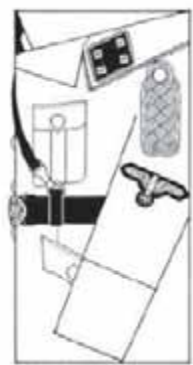
SS-Oberführer



SS-Standartenführer



SS-Obersturmbannführer



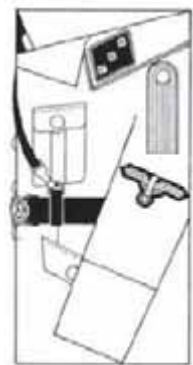
SS-Sturmbannführer



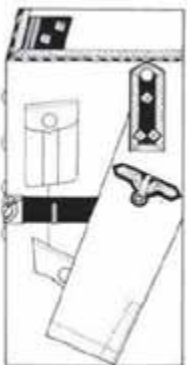
SS-Hauptsturmführer



SS-Obersturmführer



SS-Untersturmführer



SS-Sturmscharführer



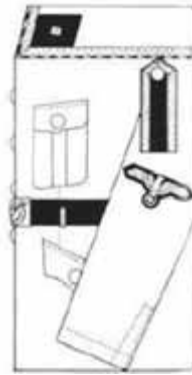
SS-Hauptscharführer



SS-Oberscharführer



SS-Scharführer



SS-Unterscharführer



SS-Rottenführer



SS-Sturmmann

SS-Mann
SS-Oberschütze u.s.w.SS-Anwärter
SS-Schütze u.s.w.

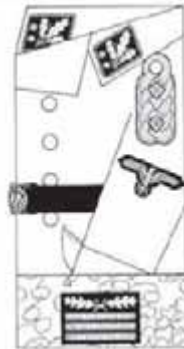
WAFFEN-SS, 1942-1945



SS-Oberstgruppenführer
u. Gen. Obst. d. W-SS



SS-Obergruppenführer
u. Gen. d. W-SS



SS-Gruppenführer
u. Gen. Lt. d. W-SS



SS-Brigadeführer
u. Gen. Maj. d. W-SS



SS-Oberführer



Standartenführer



SS-Obersturmbannführer



SS-Sturmbannführer



SS-Hauptsturmbannführer



SS-Obersturmführer



SS-Untersturmführer



SS-Sturmscharführer



SS-Hauptscharführer



SS-Oberscharführer



SS-Scharführer



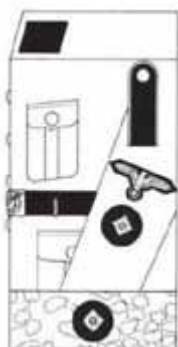
SS-Unterscharführer



SS-Rottenführer



SS-Sturmann



SS-Oberschütze u.s.w.



SS-Rottenführer

Lampiran 3

STRUKTUR ORGANISASI TEMPUR WAFFEN-SS

Satuan Darat

6.SS Panzerarmee
11.SS Armee

Korps

I.SS-Panzerkorps
II.SS-Panzerkorps
III.SS-Panzerkorps
IV.SS-Panzerkorps
V.SS-Freiwilligen Gebirgskorps
VI.SS-Korps (lettisches)
IX. Waffen-Gebirgs-Korps der SS (kroatisches)
XI. SS-Panzerkorps
XII.SS-Korps
XIII.SS-Korps
XV. SS Kosaken Kavallerie Korps
XVI.SS-Korps
XVII.SS-Korps

Divisi

1.SS-Panzer Division 'Leibstandarte Adolf Hitler'
2.SS-Panzer Division 'Das Reich'
3.SS-Panzer Division 'Totenkopf'

- 4.SS-Panzer Grenadier Division 'Polizei'
- 5.SS-Panzer Division 'Wiking'
- 6.SS-Gebirgs Division 'Nord'
- 7.SS-Freiwilligen Gebirgs Division 'Prinz Eugen' (Orang Volksdeutsche)
- 8.SS-Kavallerie Division 'Florian Geyer' (Beranggotakan banyak orang Volksdeutsche)
- 9.SS-Panzer Division 'Hohenstaufen'
- 10.SS-Panzer Division 'Frundsberg'
- 11.SS-Freiwilligen Panzergrenadier Division 'Nordland' (Beranggotakan banyak orang Eropa Barat)
- 12.SS-Panzer Division 'Hitlerjugend'
- 13.Waffen-Gebirgs Division der SS 'Handschar' (kroatishe Nr. 1) (Orang Muslim Bosnia/Volksdeutsche/Kroasia)
- 14.Waffen-Grenadier Division der SS 'Galizien' (ukrainische Nr. 1) (Orang Ukraina)
- 15.Waffen-Grenadier Division der SS (lettische Nr. 1) (Orang Latvia)
- 16.SS-Panzer Grenadier Division 'Reichsführer SS' (Beranggotakan banyak orang Volksdeutsche)
- 17.SS-Panzer Grenadier Division 'Götz von Berlichingen' (Beranggotakan banyak orang Volksdeutsche)
- 18.SS-Freiwilligen Panzergrenadier Division 'Horst Wessel' (Orang Volksdeutsche)
- 19.Waffen-Grenadier Division der SS (lettische Nr. 2) (Orang Latvia)
- 20.Waffen-Grenadier Division der SS (estnische Nr. 1) (Orang Estonia)
- 21.Waffen-Gebirgs Division der SS 'Skanderbeg' (albanische Nr. 1) (Orang Albania)
- 22.SS-Freiwilligen Kavallerie Division 'Maria Theresa' (Orang Hongaria/Volksdeutsche)
- 23.Waffen-Gebirgs Division der SS 'Kama'(kroatishe Nr. 2) (Orang Muslim Bosnia/Volksdeutsche/Kroasia. Tidak pernah dibentuk secara utuh dan dibubarkan pada tahun 1944. Nomornya kemudian diberikan kepada 'Nederland')
- 23.SS-Freiwilligen Panzergrenadier Division 'Nederland' (Orang Belanda dan berkekuatan seukuran resimen)
- 24.Waffen-Gebirgskarstjäger Division der SS (Orang Italia/Volksdeutsche dan berkekuatan seukuran resimen)
- 25.Waffen-Grenadier Division der SS 'Hunyadi' (ungarische Nr. 1) (Orang Hongaria dan berkekuatan seukuran resimen)
- 26.Waffen-Grenadier Division der SS (ungarische Nr. 2) (Orang Hongaria dan berkekuatan seukuran resimen)
- 27.SS-Freiwilligen Panzergrenadier Division 'Langemarck' (Orang Vlam dan berkekuatan seukuran resimen)

28. SS-Freiwilligen Panzergrenadier Division 'Wallonien' (Orang Wallon dan berkekuatan seukuran resimen)
29. Waffen-Grenadier Division der SS (russische Nr. 1) (Orang Rusia dan dipindahkan ke Tentara Vlasov pada tahun 1944. Nomornya diberikan kepada italienische Nr 1)
29. Waffen-Grenadier Division der SS (italienische Nr. 1) (Orang Italia dan berkekuatan seukuran resimen)
30. Waffen-Grenadier Division der SS (russische Nr. 2) (Orang Rusia dan berkekuatan seukuran resimen)
31. SS-Freiwilligen Grenadier Division (Beranggotakan banyak orang Eropa Barat dan Volksdeutsche yang dibentuk dari sekolah-sekolah dan unit-unit pelatihan Waffen-SS di Bohemia-Moravia dan berkekuatan seukuran resimen)
32. SS-Freiwilligen Grenadier Division '30 Januar' (Dibentuk dari para instruktur/siswa dari sekolah-sekolah panzer dan panzergrenadier Waffen-SS. Berkekuatan seukuran resimen)
33. Waffen-Kavallerie Division der SS (ungarische Nr. 3) (Orang Hongaria dan dibubarkan pada tahun 1945. Nomornya diberikan kepada 'Charlemagne')
33. Waffen-Grenadier Division der SS 'Charlemagne' (französische Nr. 1) (Orang Prancis dan berkekuatan seukuran resimen)
34. SS-Freiwilligen Grenadier Division 'Landstorm Nederland' (Orang Belanda dan berkekuatan seukuran resimen)
35. SS-Polizei Grenadier Division (Anggota Ordnungspolizei yang dimobilisasi pada tahun 1945 dan berkekuatan seukuran resimen)
36. Waffen-Grenadier Division der SS (Brigade Dirlewanger)
37. SS-Freiwilligen Kavallerie Division 'Lützow' (Terutama terdiri atas orang asing dan berkekuatan seukuran resimen)
38. SS-Grenadier Division 'Nibelungen' (Dibentuk dari para perwira kadet dan instruktur dari SS Junkerschule Bad Tölz dan berkekuatan seukuran resimen)

Legiun

- SS-Freikorps Danmark. Dibentuk pada tahun 1941. Dibubarkan pada tahun 1943.
- SS-Freiwilligen Legion Norwegen. Dibentuk pada tahun 1941. Dibubarkan pada tahun 1943.
- SS-Freiwilligen Legion Niederlande. Dibentuk pada tahun 1941. Dibubarkan pada tahun 1943.
- SS-Freiwilligen Legion Flanders. Dibentuk pada tahun 1941. Dibubarkan pada tahun 1943.
- Finnische Freiwilligen Bataillon der Waffen-SS. Dibentuk pada tahun 1941. Dibubarkan pada tahun 1943.
- Osttürkische Waffenverband der SS. Dibentuk pada tahun 1943.
- Kaukasicher Waffenverband der SS. Dibentuk pada tahun 1945.

Waffen-Gebirgsjäger-Brigade der SS (tatarische Nr. 1). Dibentuk dan dibubarkan pada tahun 1944.

Indische Freiwilligen Legion der Waffen-SS. Dibentuk pada tahun 1944.

Britische Freikorps. Dibentuk pada tahun 1944.

Waffen Grenadier Regiment der SS (rumänische Nr. 1). Dibentuk pada tahun 1944.

Waffen Panzer-Zerstörer Regiment der SS (rumänische Nr. 2). Dibentuk pada tahun 1945.

Serbische Freiwilligenkorps der SS. Dibentuk pada tahun 1944.

Bulgarisches Waffen-Grenadier Regiment der SS (bulgarische Nr. 1). Dibentuk pada tahun 1944.

Ucapan Terima Kasih

Buku ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya dorongan dan dukungan berbagai pihak. Pertama-tama penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada istri tercinta, Sharmaya, yang telah dengan sabar mendampingi saat buku ini diselesaikan. Juga kepada dua buah hati kami, Ilai dan Gaby.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada PT Elex Media Komputindo yang telah bersedia menerima tulisan ini dan mendorong untuk mengembangkannya lebih lanjut, terutama untuk Bapak Vincentius S. Hardojo dan Bapak Eko Nugroho. Juga kepada Mas Erson yang telah membuatkan sampul muka yang inovatif dan menarik.

Untuk staf Elex lainnya yang telah membantu penyelesaian buku ini, banyak-banyak terima kasih.

Terima kasih juga kepada teman-teman di situs Axis History Forum dan Feldgrau Forum yang telah membantu pencarian data dan bantuan foto. Salut bagi kalian, terutama Marcus Wendel, Ivan Zivansevich, Marc J. Romanych, Marc J. Rikmenspoel, dan (alm.) Phil Nix. Terima kasih atas dukungan kalian semua.

Daftar Pustaka

- Ailsby, Christopher. 2004. *Die Geschichte der Waffen-SS*. Wina: Tosa Verlag.
- . 2004. *Hitler's Renegades: Foreign Nationals in the Service of the Third Reich*. Dulles: Brassey's Inc.
- . 1997. *SS: Roll of Infamy*. London: Brown Packaging Books, Inc.
- . 1997. *Waffen-SS: Hitler's Black Guard at War*. London: Brown Packaging Books Ltd.
- Barker, A.J. 1998. *Waffen-SS at War*. Surrey: Ian Allan Publishing.
- Bender, Roger James, dan Hugh P. Taylor. 1986. *Uniforms, Organization and History of the Waffen-SS*, Jil. 1-4. San Jose, California: R. James Bender Publishing.
- Benino, Ilai. 2010. *Singa Bosnia: Sejarah Divisi SS 'Handschar', 1943-45*. Jakarta: Gaco Books.
- Blandford, Edmund L. 1944. *Hitler's Second Army: The Waffen SS*. Shrewsbury: Airlife Publishing Ltd.
- Borsarello, J.F., dan W. Palinckx. 2007. *Wehrmacht and SS: Caucasian, Muslim, Asian Troops*. Bayeux: Heimdal.
- Butler, Rupert. 1994. *Hitler's Young Tigers*. Berkshire: The Sheridan Book Company.
- . 2003. *SS-Hitlerjugend*. Staplehurst: Spellmount.
- . 2001. *SS-Leibstandarte*. London: MBI Publishing Company.
- Cooper, Matthew. 1979. *The Phantom War: The German Struggle against Soviet Partisans, 1941-1944*. London: Macdonalds dan Janes.
- Corbatti, Sergio, dan Marco Nava. 2001. *Sentire - Pensare - Volere: Storia della Legione SS italiana*. Milan: Ritter.
- Darman, Peter (peny.). 2004. *Great Battles of the Waffen-SS*. Kent: Grange Books.
- Degrelle, Leon. 1985. *Campaign in Russia: The Waffen SS on The Eastern Front*. Torrance, Calif.: Institute for Historical Review.
- Ege, Hermann, Karl F. Bauer, dan Herbert Bonda. 1940. *Damals: Erinnerungen an Grosse Tage der SS-Totenkopf Division im Franzosische Feldzug 1940*. Stuttgart: Chr. Belser Verlag.

- Gilbert, Adrian. 1989. *Waffen-SS: An Illustrated History*. London: Bison Books.
- Goorlick, William K., dan Ogden Tanner. 1979. *The Battle of the Bulge*. Alexandria: Time-Life Books.
- Harms, Norman. 1973. *Waffen-SS in Action*. Carrollton: Squadron/Signal Publications.
- Herzstein, Robert E. dkk. 1980. *The Nazis*. Alexandria: Time-Life Books.
- Höhne, Heinz. 1972. *The Order of the Death's Head: The Story of Hitler's SS*. London: Pan Books.
- Hook, Patrick. 2003. *Hohenstaufen: 9th SS Panzer Division*. Surrey: Ian Allan Publishing.
- Hyslop, Stephen G. 1988. *The SS*. Alexandria: Time-Life Books.
- Kumm, Otto. 1978. *Vorwärts 'Prinz Eugen'! Gesichte der 7. SS Freiwilligen-Gebirgsdivision 'Prinz Eugen'*. Osnabrück: Munin Verlag GmbH.
- Lepre, George H. 1997. *Himmler's Bosnian Division: The Waffen-SS' Handschar' Division 1943-1945*. Atglen, PA: Schiffer Military History.
- Liverpool, Lord Russel of. 1957. *The Scourage of the Swastika*. New York: Ballantine Books.
- Lucas, James. 1991. *Das Reich: The Military Role of the 2nd SS Division*. London: Arms and Armour Press.
- Littlejohn, David. 1987-1994. *Foreign Legions of the Third Reich*, San Jose: R. James Bender Publishing.
- Jil. 1, *Norway, Denmark, France*.
- Jil. 2, *Belgium, Great Britain, Holland, Italy and Spain*.
- Jil. 3, *Albania, Czechoslovakia, Greece, Hungary and Yugoslavia*.
- Jil. 4, *Poland, the Ukraine, Bulgaria, Rumania, Free India, Estonia, Latvia, Lithuania, Finland and Russia*.
- Mattson, Gregory L. 2002. *SS-Das Reich: The History of the Second SS Division, 1939-45*. London: MBI Publishing Company.
- Meyer, Hubert. 2005. *The 12th SS: The History of the Hitler Youth Panzer Division*. Mechanicsburg, PA: Stackpole Books.
- Meyer, Kurt. 2005. *Greenadiers: The Story of Waffen SS General Kurt "Panzer" Meyer*. Mechanicsburg, PA: Stackpole Books.
- Michaelis, Rolf. 1994. *Die Gebirgs-Divisionen der Waffen-SS*. Erlangen: Michaelis Verlag.
- Munoz, Antonio J. (peny.). 2001. *The East Came West: Muslim, Hindu, Buddhist Volunteers in the German Armed Forces, 1941-1945*. New York: Axis Europa Books.
- Munoz, Antonio. 1991. *Forgotten Legions: Obscure Combat Formations of the Waffen-SS*. New York: Axis Europa Books.
- Neulen, Hans Werner. 1992. *An Deutsche Seite: Internationale Freiwilligen von Wehrmacht und Waffen-SS*. München: Universitas Verlag.

- Nino Oktorino. 2011. *Der Freiwillige: Kisah-kisah Sukarelawan Asing dalam Tentara Hitler*. Jakarta: Gaco Books.
- . 2013. *Legiun Arya Kehormatan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- . 2013. *Neraka di Front Timur*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- . 2013. *Neraka di Normandia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- . 2013. *Singa Bosnia: Sejarah Divisi SS Handschar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- N. Hidayat. 2007. *Legiun Asing Waffen-SS*. Jakarta: Nilia Pustaka.
- . 2007. *Waffen-SS*. Jakarta: Nilia Pustaka.
- Reitlinger, Gerald. 1985. *The SS: Alibi of a Nation, 1922-1945*. London: Arms and Armour.
- Reynolds, Michael. 2004. *Sons of the Reich: II SS Panzer Corps*. Havertown: Casemate.
- . 1998. *Steel Inferno: 1st SS Panzer Corps in Normandy*. New York: Dell Publishing.
- Rhodes, Richard. 2003. *Masters of Death: The SS-Einsatzgruppen and the Invention of the Holocaust*. New York: Vintage Books.
- Rikmenspoel, Marc J. 2002. *Waffen-SS: The Encyclopedia*. New York: The Military Book Club.
- Schneider, Wolfgang. 2003. *Die Waffen-SS*. Hamburg: Rowohlt Taschenbuch Verlag.
- Sharpe, Michael, dan Brian L. Davis. 2003. *Das Reich: Waffen-SS Armoured Elite*. Surrey: Ian Allan Publishing.
- . 2002. *Leibstandarte: Hitler's Elite Bodyguard*. Surrey: Ian Allan Publishing.
- Simpsons, Keith. 1990. *Waffen SS*. New York: Gallery Books.
- Stern, Robert C. 1978. *SS Armor: A Pictorial History of the Armored Formations of the Waffen-SS*. Carrolton: Squadron/Signal Publications, Inc.
- Trigg, Jonathan. 2008. *Hitler's Jihadis: Muslim Volunteers of the Waffen-SS*. Gloucestershire: The History Press.
- Walther, Herbert. 1980. *Die Waffen SS*. Echzell-Bisses: L.B. Ahnert Verlag.
- . 1989. *The First SS Panzer Division Leibstandarte*. Atglen, PA: Schiffer Military History.
- . 1989. *The 12th SS Panzer Division HJ*. Atglen, PA: Schiffer Military History.
- Williamson, Gordon. 2004. *Die SS: Hitlers Instrument der Macht*. Klagenuft: Neuer Kaiser Verlag.
- . 2003. *The Waffen-SS (1), 1. to 5. Divisions*. Oxford: Osprey Publishing.
- . 2004. *The Waffen-SS (2), 6. to 10. Divisions*. Oxford: Osprey Publishing.
- . 2004. *The Waffen-SS (3), 11. to 23. Divisions*. Oxford: Osprey Publishing.
- . 2004. *The Waffen-SS (4), 24. to 38. Divisions*. Oxford: Osprey Publishing.

- . 2005. *Waffen-SS Handbook, 1933-1945*. Gloucestershire: Sutton Publishing.
- Windrow, Martin. 1999. *Waffen-SS*. Oxford: Osprey Publishing.
- Ziemke, Earl F. 1980. *The Soviet Juggernaut*. Alexandria: Time-Life Books.
- Zschäkel, Friedrich. 1941. *Waffen-SS im Westen*. München: Zentralverlag der NSDAP Franz Eher Nachf, G.M.B.H.

Situs Internet

Axis History Fact Book/Axis History Forum
 Feldgrau/Feldgrau Forum



**KONFLIK
BERSEJARAH**

WAFFEN-SS

Pasukan Elit Pengawal Hitler

*"Swastika di topi baja kami
Panji lengan hitam-putih-merah
Pasukan Tempur Hitler
adalah nama kami."*

(Sebuah lagu Partai Nazi)

Sulit menemukan sebuah unit militer yang seunik dan sekontroversial *Waffen-SS*. Dimulai sebagai pengawal pribadi Hitler pada awal dasawarsa 30-an, *Waffen-SS* berkembang menjadi sebuah kekuatan militer yang beranggotakan hampir satu juta orang. Sejak awal, mereka direncanakan menjadi sebuah barisan yang anggotanya digunakan secara khusus demi menjalankan keinginan Hitler: dari menjadi pasukan pengamanan khusus dalam negeri hingga berperang demi kejayaan ras Arya. Dari parade gemerlap dalam rapat-rapat akbar di Nürnberg di masa kejayaan Nazi hingga pertempuran yang suram di jantung kota Berlin menjelang keruntuhan Reich Ketiga, *Waffen-SS* merupakan kisah mengenai pembentukan, perkembangan, dan catatan perang yang tercemar dari sebuah unit elite Jerman Nazi.



Judul lain dalam seri ini yang telah terbit:

- Runtuhnya Hindia Belanda
- Neraka di Normandia
- Legiun Arya Kehormatan
- Singa Bosnia
- Neraka di Front Timur
- Dalam Cengkeraman Dai Nippon
- Greatest Raids

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas Gramedia Building

Jl Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3214

Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

SEJARAH

ISBN 978-602-02-1741-3



9 786020 217413

777131432